

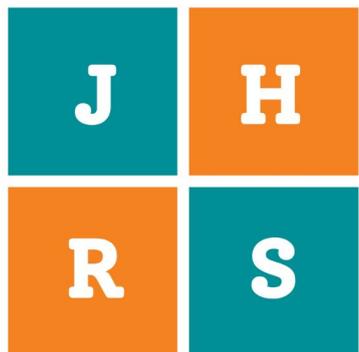
Akreditasi
Sinta 4

S4

ejournal.stikku.ac.id

**JOURNAL OF
HEALTH
RESEARCH
SCIENCE**

Health administration and policy
Environmental health
Occupational safety and health
Ergonomics
Health promotion and behavioral science
Vaccines and immunization
Maternal and Child health
Reproductive health
Family planning
Health education and counseling
Midwifery community
Midwifery in complementary
Pathology



Medical Surgical,
Maternity, Pediatric,
Psichiatric, Comunity
Management,
Emergency,
Geontology and Family
Nursing

VOL 4
NO 1

PENERBIT

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi
Ilmu Kesehatan Kuningan



INFO LEBIH LANJUT
081-123-777-58



Kadugede Ring Road No.2
Kuningan, West Java 45561

JOURNAL OF HEALTH RESEARCH SCIENCE

Journal of Health Research Science (JHRS) Published twice a year in June and December. Journal of Health Research Science is a journal that contains researcher writings based on research results, literature reviews, and case reports in the field of health science education from the disciplines of public health, nursing, midwifery, and research. The Journal of Health Research Science focuses on the main problems in the development of health science as follows: Health administration and policy, Environmental Health, Occupational safety and health, Ergonomics, Health promotion and behavioral science, Health law, Demography, Urban and rural health, Vector control, Communicable and non-communicable diseases, Environmental health technology, Environmental toxicology, Medical-Surgical Nursing, Maternity Care, Child Care, Psychiatric Care, Community Management, Emergency Care, Geontological Nursing, Family Care, Vaccines and immunizations, Maternal and Child Health, Reproductive health, Family planning, health education and counseling, community midwifery, gender, complementary midwifery and pathology.

Ketua Penyunting : Ns. Aditiya Puspanegara, S.Kep., M.Kep. (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan)
(*Editor in Chief*)

Penyunting Pelaksana : Burhanuddin Basri, S.Kep., Ners., M.Kep
(*Section Editor*) (Universitas Muhammadiyah Sukabumi)
Andy Muharry, S.KM., MPH (Universitas Siliwangi)
Ns. M.Agung Akbar S.Kep., M.Kep.
(Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan AL-MA'ARIF BATURAJA)
Nissa Noor Annashr, SKM., MKM (Universitas Siliwangi)
Ns. Asmadi, M.Kep., Sp.Kom. (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan)
Sukmawati, S.ST., M.Keb (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pelita Ibu)
Nurrahmi Umami, S.Tr.Keb., M.Keb (Universitas Borneo Tarakan)
Tita Ristiani, S.ST., M.KM (PC IBI Kuningan)
Devita Zakirman, S.ST., M.KM
(Politeknik Bhakti Asih)
Mayta Tazkia Amalia, M.Tr.Keb
(Politeknik Bhakti Asih)

Penyunting Ahli : Cecep Heriana, SKM., MPH, Ph.D.
(*Mitra Bebestari*) (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan)
Dr. Jumrah, S.ST., M.Keb
(Universitas Hasanuddin)

Bulan Terbit : June and December

Editorial : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan
Address : Kadugede Ring Road No.2 Kuningan, West Java 45561
Telp : (0232) 875847, *Fax* : (0232) 875123
E-mail : jurnal@univ-bhi.ac.id
Website : ejournal.stikku.ac.id

This journal is indexed by :



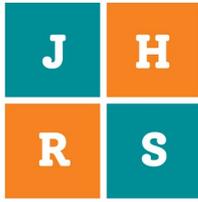
JOURNAL OF HEALTH RESEARCH SCIENCE (JHRS)

VOL.4 No.1 (2024)



DAFTAR ISI

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di MAN 2 Tasikmalaya <i>Aid Fitriyana Hidayat, Mamlukah, Dwi Nastiti Iswarawanti, Rossi Suparman</i>	1-9
Analisis penerapan sistem proteksi kebakaran sebagai upaya pencegahan kebakaran di Instansi serta lingkungan masyarakat Kabupaten dan Kota Cirebon <i>Fitri Kurnia Rahim, Icca Stella Amalia, Ifani Eka, Besta Al Zahra, Rahayu Nita</i>	10-18
Pengaruh pemberdayaan kader kelompok pendongeng boneka tangan (<i>hand puppet</i>) terhadap perilaku dan keterampilan cuci tangan pakai sabun (CTPS) siswa kelas IV Minu Polowijen Kota Malang <i>Fadloil Najla Wida Fardani, Siti Asiyah, Budi Suharno</i>	19-28
Hubungan dimensi mutu layanan kesehatan dengan pemanfaatan kembali layanan rawat inap di UPTD Puskesmas Bojongsambir Kabupaten Tasikmalaya <i>Resta Mutiara Yudha, Rossi Suparman, Mamlukah, Lely Wahyuniar</i>	29-38
Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan pelayanan obstetri neonatal emergency dasar (PONED) bagi ibu bersalin di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya <i>Popon Herlina, Mamlukah, Rossi Suparman, Lely Wahyuniar</i>	39-49
Hubungan jarak dan durasi penggunaan laptop dengan <i>keluhan Computer Vision Syndrome</i> pada mahasiswa semester akhir S1 Kesehatan Masyarakat di STIKes Widya Dharma Husada Tangerang <i>Air Riyah, Lela Kania Rahsa Puji, Tri Okta Ratmaningtyas</i>	50-54
Hubungan tingkat pengetahuan tentang pencemaran udara dengan gejala ISPA pada masyarakat di wilayah Kabupaten Kuningan dan Cirebon <i>Ai Devitasari, Alma Sucita Maharani, Milnasari, Fitri Kurnia Rahim, Icca Stella Amalia</i>	55-62
Hubungan stres kerja dengan produktivitas kerja pada pekerja industri sektor formal di Wilayah Jawa Barat <i>Yadi Selamat Riyadi, M. Viqri Fahrurozi, Fitri Kurnia Rahim</i>	63-68
Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit stroke pada pasien rawat inap di ruang penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan <i>Neli Kardiani Hayati, Dewi Laelatul Badriah, Rossi Suparman</i>	69-84
Hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap status kebersihan rongga mulut murid kelas 4 SD, Eskola Bazika Katolika Filial Abafala, Baucau, Timor- Leste <i>Joao M. C. Ximenes, Stefanus P. Manongga, Christina Olly Lada, Pius Werawan, Jacob M. Ratu</i>	85-90
Faktor yang memengaruhi perilaku merokok pada mahasiswa jurusan kesehatan masyarakat Universitas Dili Timor Leste <i>Fitri Kusumasari, Mariana D. C. Lerik, Anderias Umbu Roga, Jacob M. Ratu, Pius Werawan</i>	91-100



Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di MAN 2 Tasikmalaya

Aid Fitriyana Hidayat, Mamlukah Mamlukah, Dwi Nastiti Iswarawanti, Rossi Suparman

Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Hidayat, A. F., Mamlukah, M., Iswarawanti, D. N., Suparman, R. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di MAN 2 Tasikmalaya 2023. *Journal of Health Research Science*, 4(1), 1-9.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i1.1085>

History

Received: 9 April 2024

Accepted: 5 Mei 2024

Published: 8 Juni 2024

Corresponding Author

Aid Fitriyana Hidayat, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan;

aidfitriyanahidayat@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan peningkatan perkembangan fisik, mental emosional dan sosial. Pada tahun 2022 kejadian anemia di Kabupaten Tasikmalaya sebesar 41,2 % dan MAN 2 Tasikmalaya dari 250 orang siswi yang diperiksa terdapat 154 orang siswi menderita anemia atau sebesar 61,6%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di MAN 2 Tasikmalaya.

Metode: Jenis penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan *cross sectional* dengan Subjek adalah remaja putri sebanyak 265 orang yang dipilih dengan teknik *proporsional random sampling*, kemudian data dianalisis dengan uji *chi square* dan uji regresi logistik.

Hasil: Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ($p < 0,001$), pola makan ($p = 0,01$), status gizi ($p = 0,040$), siklus menstruasi ($p = 0,004$) dengan kejadian anemia pada remaja putri, tidak terdapat hubungan signifikan antara pendapatan orang tua ($p = 0,170$) dan Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) ($p = 0,778$).

Kesimpulan: Pengetahuan merupakan faktor dominan yang berhubungan signifikan dengan kejadian anemia pada remaja putri di MAN 2 Tasikmalaya dengan nilai OR = 3,913 yang artinya remaja putri dengan pengetahuan kurang baik beresiko 3,913 kali mengalami anemia dibandingkan dengan remaja putri yang pengetahuannya baik.

Kata Kunci: Anemia, pengetahuan, remaja putri

ABSTRACT

Background: Teenagehood is a transitional period from childhood to adulthood marked by increased physical, mental, emotional, and social development. In 2022, the prevalence of anemia in Tasikmalaya Regency was 41.2%, and at MAN 2 Tasikmalaya, out of 250 examined female students, 154 were found to suffer from anemia, which accounts for 61.6%. The aim of this research is to determine the factors associated with the occurrence of anemia in adolescent girls at MAN 2 Tasikmalaya. **Method:** This study is correlational with a cross-sectional approach. The subjects were 265 adolescent girls selected using proportional random sampling technique. The data were then analyzed using chi-square test and logistic regression. **Result:** The bivariate test results showed significant relationships between knowledge ($p < 0.001$), dietary patterns ($p = 0.01$), nutritional status ($p = 0.040$), menstrual cycle ($p = 0.004$), and the occurrence of anemia in adolescent girls. There was no significant relationship between parental income ($p = 0.170$) and Iron Supplementation Tablets (IST) consumption ($p = 0.778$). **Conclusion:** Knowledge was identified as the dominant factor significantly associated with the occurrence of anemia in adolescent girls at MAN 2 Tasikmalaya, with an OR value of 3.913, meaning that adolescent girls with poor knowledge are at 3.913 times higher risk of experiencing anemia compared to those with good knowledge.

Keyword : Adolescent girls, anemia, knowledge

Pendahuluan

Masa remaja merupakan salah satu tahap atau masa peralihan, dimana masa peralihan ini tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan individu. Pada masa ini individu mengalami periode transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan peningkatan perkembangan fisik, mental emosional dan sosial (Junita & Wulansari, 2021; Marwoko, 2019).

Salah satu kelanjutan dari permasalahan gizi yang banyak terjadi pada remaja adalah anemia. Anemia masih menjadi masalah kesehatan global yang perlu menjadi perhatian. Anemia merupakan salah satu penyakit yang cukup sering terjadi di seluruh dunia dan sering dijumpai terutama di negara berkembang, salah satunya adalah Indonesia (Agustin & Angraini, 2021; Budiarti et al., 2021).

Di Indonesia, berdasarkan data Riset dan Kesehatan Dasar (2018) diketahui prevalensi anemia pada remaja terjadi sebesar 32% yang artinya 3-4 dari 10 remaja menderita anemia dan diketahui terjadi peningkatan prevalensi kejadian anemia pada kelompok usia 15-24 tahun yaitu dari 6,9 % menjadi 18,4% dan 32,0% (Kemenkes RI, 2018). Adapun di Jawa Barat berdasarkan data yang dihimpun dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat diketahui angka kejadian anemia yang menyerang remaja putri mencapai 41,5% (Dinkes Jawa Barat, 2020). Di Kabupaten Tasikmalaya, berdasarkan hasil skrining anemia pada remaja putri (kelas 7 dan 10) yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2022 diperoleh data bahwa sebanyak 41,2 % remaja putri mengalami anemia dan Kecamatan Singaparna merupakan salah satu kecamatan yang berada pada 5 besar terjadinya anemia remaja putri yaitu sebesar 55,12% setelah Kec. Salopa, Kec. Cineam, Kec. Jatiwaras dan kec. Sukarame (Dinas Kesehatan Kab. Tasikmalaya, 2022).

Beberapa hal dapat menyebabkan terjadinya anemia seperti kekurangan pengetahuan tentang anemia, kekurangan zat besi, vitamin B12 dan vitamin A. Selain itu, peradangan akut dan kronis, infeksi parasit, kelainan bawaan yang mempengaruhi sintesis hemoglobin, kekurangan produksi sel darah merah juga dapat menjadi penyebab anemia. Adapun penyebab anemia tersering adalah defisiensi zat-zat nutrisi. Penyebab mendasar anemia nutrisi meliputi asupan yang tidak cukup, absorpsi yang tidak kuat, bertambahnya zat gizi yang hilang serta kebutuhan yang berlebihan. Beberapa dampak langsung yang terjadi karena anemia adalah sering mengeluh pusing dan mata yang berkunang-kunang, kelopak mata, bibir, lidah, kulit dan telapak tangan menjadi lebih pucat, lesu, lemah, letih, lelah dan lunglai dan juga dapat berdampak jangka Panjang (Apriyanti, 2019; Marfiah et al., 2023).

Berdasarkan hasil skrining anemia diketahui bahwa MAN 2 Tasikmalaya berada dalam 10 besar terjadinya anemia di Kecamatan Singaparna dan termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Tinewati, dari 250 orang siswi kelas 10 yang diperiksa, terdapat 154 orang siswi menderita anemia atau sebesar 61,6%.

Dampak dari anemia pada remaja putri yaitu : penurunan imunitas, gangguan konsentrasi, penurunan prestasi belajar, mengganggu kebugaran dan produktivitas, memperbesar resiko kematian saat melahirkan, menjadi salah satu penyebab bayi lahir prematur, berat bayi yang cenderung rendah (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di MAN 2 Tasikmalaya 2023.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel yang digunakan terdiri dari variabel bebas (pengetahuan, pola makan, status gizi, siklus menstruasi,

konsumsi Tablet Tambah Darah dan pendapatan orang tua) dan variabel bebas (kejadian anemia pada remaja putri). Subjek adalah 265 orang remaja putri yang dipilih

dengan teknik *proporsional random sampling*, kemudian data dianalisis dengan uji *chi square* dan uji regresi logistik.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik responden

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Pengetahuan		
	Kurang Baik	81	30,6
	Baik	184	69,4
2.	Pola Makan		
	Kurang Baik	138	52,1
	Baik	127	47,9
3.	Status Gizi		
	Normal	47	17,7
	Berat Badan Lebih	188	70,9
	Obesitas	30	11,3
4.	Siklus Menstruasi		
	Tidak Teratur	92	34,7
	Teratur	173	65,3
5.	Pendapatan Orang Tua		
	< 2.200.000,-	53	20
	≥ 2.200.000,-	212	80
6.	Konsumsi TTD		
	Tidak Dikonsumsi	185	69,8
	Tidak Rutin	68	25,7
	Rutin	12	4,5
7.	Kejadian Anemia		
	Anemia	37	14
	Tidak Anemia	228	86
	Jumlah	265	100

Berdasarkan tabel 5.1 maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan baik (69,4%), dan sebagian kecil berpengetahuan kurang baik (30,6%). Sebagian besar responden berpola makan kurang baik (52,1%), dan sebagian kecil berpola makan baik (47,9%). Sebagian besar responden memiliki status gizi berat badan lebih (70,9%), dan sangat sedikit responden yang obesitas (11,3%). Sebagian besar responden memiliki siklus menstruasi teratur (65,3%), dan sebagian

kecil memiliki siklus menstruasi tidak teratur (34,7%). Hampir seluruh responden memiliki orang tua yang berpendapatan ≥ 2.200.000,- (80%) dan sangat sedikit responden yang memiliki orang tua berpendapatan < 2.200.000 (20%). Sebagian besar responden tidak mengonsumsi Tablet Tambah Darah (69,8%), dan sedikit responden yang rutin mengonsumsi Tablet Tambah Darah satu tablet setiap minggu (4,5%). Hampir seluruh responden tidak anemia (86%), dan sangat sedikit responden yang anemia (14%).

Tabel 2. Hasil analisis bivariat

No	Variabel	Kejadian Anemia				Total		P Value	OR
		Anemia		Tidak Anemia		n	%		
		n	%	n	%				
1	Pengetahuan								
	Kurang Baik	22	27,2	59	72,8	81	100	0,000	4,201
Baik	15	8,2	169	91,8	184	100			
2	Pola Makan								
	Kurang Baik	27	19,6	111	80,4	138	100	0,010	2,846
Baik	10	7,9	117	92,1	127	100			
3	Status Gizi								
	Normal	12	25,5	35	74,5	48	100	0,040	-
	BB Lebih	22	11,7	166	88,3	187	100		
Obesitas	3	10	27	90	30	100			
4	Siklus Menstruasi								
	Tidak Teratur	21	22,8	71	77,2	91	100	0,004	2,902
Teratur	16	9,2	157	90,8	173	100			
5	Pendapatan Orang Tua								
	Dibawah UMR	11	20,8	42	79,2	53	100	0,170	-
Diatas UMR	26	12,3	186	87,7	212	100			
6	Konsumsi TTD								
	Tidak Dikonsumsi	24	13	161	87	185	100	0,778	-
	Tidak Rutin	11	16,2	57	83,8	68	100		
Rutin	2	16,7	10	83,3	12	100			
Total		37	14	228	86	265	100		

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh responden dengan pengetahuan baik (91,8%) dengan kategori tidak anemia, hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p = 0,000$. Hampir seluruh responden memiliki status gizi obesitas (90%) dengan kategori tidak anemia, hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai p

$= 0,040$. Hampir seluruh responden memiliki status gizi obesitas (90%) dengan kategori tidak anemia, hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p = 0,040$. Hampir seluruh responden yang memiliki siklus menstruasi teratur (90,8%) dengan kategori tidak anemia, hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p = 0,004$.

Tabel 3. Analisis multivariat

Variabel	B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Pengetahuan	1.364	.407	11.256	1	.001	3.913
Pola Makan	.737	.428	2.973	1	.085	2.091
Siklus Menstruasi	.934	.383	5.937	1	.015	2.545
Status Gizi	.928	.369	6.342	1	.012	2.531
Constant	-4.551	1.205	14.268	1	.000	.011

Hasil uji regresi logistik, penentuan variabel bebas yang paling dominan dapat dilihat dari nilai $\text{Exp (B)}/\text{odd ratio}$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan responden dengan $\text{OR}=3,913$ merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di MAN 2 Tasikmalaya 2023.

Pembahasan

1. Pengetahuan

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-square* didapatkan nilai $p = 0,000$ dan $\text{OR} = 4,201$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri di MAN 2 Tasikmalaya 2023,

selanjutnya remaja dengan pengetahuan yang kurang baik mempunyai risiko 4,2 kali mengalami anemia dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan baik.

Sejalan dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia ($p=0,048$), Remaja dengan pengetahuan yang kurang mempunyai risiko 2,3 kali mengalami anemia dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan baik ($OR=2,331$; 95% $CI:1,080-5,027$) (Martini, 2015). Namun Penelitian tidak sejalan yang dilakukan oleh Desi Fadia Syabani Ridwan (2023) yang menunjukkan nilai $p-value$ 0,558 pada variabel pengetahuan gizi, sehingga dapat dikatakan tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri ($p > 0,05$) (Syabani Ridwan & Suryaalamsah, 2023).

Kurangnya pengetahuan mengenai anemia pada individu mengenai anemia, tanda-tanda, dampak serta pencegahannya dapat mengakibatkan individu mengonsumsi makanan dengan zat besi yang sedikit sehingga asupan zat besi yang dibutuhkan individu tidak terpenuhi. Individu yang memiliki pengetahuan tentang anemia akan memiliki gambaran mengenai perilaku pencegahan anemia yang perlu dilakukan (Putra et al., 2019).

Berdasarkan data pada tabel 2 dan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja putri yang pengetahuannya rendah akan memiliki resiko lebih besar untuk mengalami anemia dari pada yang berpengetahuan baik, dan remaja putri di MAN 2 Tasikmalaya yang berpengetahuan baik lebih sedikit yang mengalami anemia dari pada yang berpengetahuan rendah.

2. Pola Makan

Hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p = 0,010$ dan $OR = 2,846$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan kejadian anemia pada remaja putri di MAN 2 Tasikmalaya 2023, selanjutnya remaja dengan pola makan yang kurang baik mempunyai risiko 2,8 kali mengalami anemia dibandingkan dengan remaja yang memiliki pola makan baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pola makan terhadap kejadian anemia (Fitriyani et al., 2023). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satyagraha (2020) hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,104$ dengan kesimpulan penelitian tidak ada hubungan antara pola makan dengan kejadian anemia pada remaja putri (Satyagraha et al., 2020).

Pola makan merupakan kebiasaan yaitu dengan jumlah, jenis dan frekuensi atau bermacam-macam makanan. Dalam menentukan konsumsi pola makan harus mengutamakan nilai gizi yang cukup. Pola makan merupakan makanan yang tersusun meliputi dari jumlah, jenis bahan makanan, yang biasa dikonsumsi pada saat tertentu. Pola makan yang benar adalah makanan pokok, lauk-pauk, buah-buahan dan sayur-sayuran, serta dikonsumsi secukupnya dan tidak berlebihan (Aisyah, 2016).

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa pola makan ada hubungannya dengan kejadian anemia pada remaja putri. Remaja putri yang mempunyai pola makan kurang baik akan memiliki resiko lebih besar untuk mengalami anemia dari pada yang mempunyai pola makan baik. Remaja putri di MAN 2 Tasikmalaya yang mempunyai pola makan baik lebih sedikit yang mengalami anemia dari pada yang mempunyai pola makan baik.

3. Status Gizi

Hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p = 0,040$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di MAN 2 Tasikmalaya 2023.

Sejalan dengan penelitian Siti dan Ega (2021) dengan diperoleh $p-value = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 2 Garawangi Kabupaten Kuningan (Nurjannah & Putri, 2021). Namun berbeda dengan hasil penelitian Dea Indartanti (2014) diperoleh hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara status gizi

dengan kejadian anemia pada remaja putri ($p > 0,05$) (Dea & Apoina, 2014).

Status gizi adalah ukuran mengenai kondisi tubuh seseorang yang dapat dilihat dari makanan yang dikonsumsi dan penggunaan zat-zat dalam tubuh. Status gizi remaja dibagi menjadi lima kategori yaitu sangat kurus, kurus, normal, berat badan lebih dan obesitas (Kemenkes RI, 2020).

Status gizi remaja putri di MAN 2 Tasikmalaya yaitu normal, berat badan lebih dan obesitas sehingga peneliti berasumsi dari hasil penelitian ini bahwa status gizi normal lebih sedikit yang tidak mengalami anemia dari pada yang status gizi berat badan lebih dan yang status gizi berat badan lebih, lebih sedikit yang tidak mengalami anemia dari pada yang status gizi obesitas.

4. Siklus Menstruasi

Hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p = 0,004$ dan $OR = 2,902$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara siklus menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di MAN 2 Tasikmalaya 2023, selanjutnya remaja dengan siklus menstruasi yang tidak teratur mempunyai risiko 2,8 kali mengalami anemia dibandingkan dengan remaja dengan siklus menstruasi teratur.

Sejalan dengan penelitian Sari et al., (2023) diperoleh hasil uji-square didapatkan $p = 0,009$ berarti ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara siklus menstruasi secara parsial dengan kejadian anemia pada siswi SMA Pembina (Sari et al., 2023). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Noor Cholifah, dkk (2020) hasilnya tidak sejalan dengan diperoleh hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai p sebesar $0,749 > (\alpha = 0,05)$ yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara siklus menstruasi dengan kejadian anemia (Cholifah et al., 2020).

Siklus menstruasi berpengaruh pada kejadian anemia karena remaja putri mengalami menstruasi setiap bulannya yang membuat kadar haemoglobin mulai menurun dan menyebabkan terjadinya anemia. Siklus menstruasi remaja putri di

MAN 2 Tasikmalaya yaitu tidak teratur dan teratur sehingga peneliti berasumsi dari hasil penelitian ini bahwa remaja putri yang mengalami siklus menstruasi teratur lebih banyak yang tidak mengalami anemia dari pada remaja putri yang mengalami siklus menstruasi tidak teratur.

5. Pendapatan Orang Tua

Hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p = 0,170$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan kejadian anemia pada remaja putri di MAN 2 Tasikmalaya 2023.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luluk (2018) dengan hasil penelitian yaitu berdasarkan hasil uji *Chi-square* menunjukkan besarnya nilai p adalah $0,351 (\alpha > 0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan orang tua dengan kejadian anemia pada remaja putri di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta (Dwihestie, 2018). Sedangkan hasil penelitian yang tidak sejalan Yeni Indrawatiningsih (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan status anemia pada remaja putri di Desa Sidomakmur Wilayah Puskesmas Gumawang Kabupaten Oku Timur Tahun 2020 ($p = 0,012$) (Indrawatiningsih et al., 2021).

Secara teori pendapatan orang tua/keluarga dapat meningkatkan daya beli makanan dengan kuantitas dan kualitas yang lebih bagus untuk keluarga. Hal tersebut berarti semakin tinggi pendapatan keluarga semakin baik pula kuantitas dan kualitas konsumsi makanan bergizi yang tersedia untuk keluarga. Dengan demikian akan mempengaruhi status kesehatan setiap orang dalam keluarga, khususnya pada masa remaja yang sangat membutuhkan asupan makanan yang bergizi.

6. Konsumsi Tablet Tambah Darah

Hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p = 0,778$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada remaja putri di MAN 2 Tasikmalaya 2023.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Viana Fauzia (2023) dengan diperoleh nilai p sebesar 1,000. Nilai ini menunjukkan tidak ada hubungan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) dengan kejadian anemia (Fauzia Nuraina & Sulistyoningsih, 2023). Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian di SMK NU Ungaran berdasarkan hasil uji *Chi-square* menggunakan *Continuity Correction* diperoleh $p = 0,001$ dengan nilai OR 6,96 maka dapat disimpulkan bahwa nilai $p < 0,05$ artinya ada hubungan secara signifikan antara konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia (Utami, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian di MAN 2 Tasikmalaya peneliti berasumsi bahwa hampir seluruh responden yang tidak mengkonsumsi TTD, tidak rutin mengkonsumsi TTD dan rutin mengkonsumsi TTD tidak mengalami anemia.

7. Faktor Dominan Yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di MAN 2 Tasikmalaya 2023 dimana nilai p hasil uji regresi logistik adalah 0,001 dengan nilai OR sebanyak 3.913 yang dapat diartikan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan kurang baik 3.913 kali berisiko mengalami anemia dibandingkan dengan yang pengetahuan baik.

Sejalan dengan penelitian Sintha (2019) dengan didapatkan pengetahuan merupakan faktor dominan terhadap anemia remaja putri dan remaja putri yang memiliki pengetahuan yang kurang mengenai anemia berisiko 3,3 kali dibandingkan yang pengetahuan baik (Simanungkalit & Simarmata, 2019). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan adalah penelitian Mahmut Jaelani (2017) menunjukkan hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistik diperoleh bahwa status gizi merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi kejadian anemia pada remaja putri dengan peluang 6,33 kali pada remaja putri dengan status gizi kategori tidak normal (Jaelani et al., 2017).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, pengetahuan dapat terjadi setelah individu melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui panca indera manusia diantaranya adalah indera penglihatan, pendengaran, penciuman rasa dan raba. Pengetahuan merupakan hal yang mendasari perilaku (Notoatmodjo, 2017). Individu dengan pengetahuan yang kurang baik cenderung kurang memahami atau tidak menerima informasi yang menyeluruh. Dimana, pengetahuan yang dimiliki individu dapat mempengaruhi perilakunya, misalnya perilaku terhadap pencegahan anemia. Pengetahuan perlu ditingkatkan untuk meningkatkan perilaku pencegahan pada individu (Pangaribuan et al., 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan, pola makan, status gizi, siklus menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri, dan tidak terdapat hubungan antara pendapatan orang tua, konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada remaja putri, selanjutnya variabel pengetahuan menjadi factor dominan yang yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di MAN 2 Tasikmalaya 2023.

Saran

Remaja putri dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan dan perubahan perilaku dengan mengikuti kegiatan penyuluhan tentang kesehatan yang diselenggarakan di sekolah.

Daftar Pustaka

Agustin, K., & Anggraini, Y. A. (2021). Study Analisis Peran Kader Terhadap Kepatuhan Imunisasi Dasar Dan Booster Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Colomadu I. *Jurnal Stethoscope*, 1(2). <https://doi.org/10.54877/stethoscope.v1i2.815>.

- Aisyah. (2016). Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Konsumsi Makanan Berserat pada Siswa SMK Negeri 6 Yogyakarta. *Pendidikan Teknik Boga*, 1.
- Apriyanti, F. (2019). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Sman 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Tahun 2019. *Jurnal Doppler Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 3(2).
- Budiarti, A., Anik, S., & Wirani, N. P. G. (2021). Studi Fenomenologi Penyebab Anemia Pada Remaja Di Surabaya. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6(2).
<https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v6i2.246>.
- Cholifah, N., Rusnoto, R., Himawan, R., & Trisnawati, T. (2020). Hubungan Siklus Menstruasi Dan Indek Massa Tubuh (Imt) Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Di Smk Islam Jepara. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2).
<https://doi.org/10.26751/jikk.v11i2.865>.
- Dea, I., & Apoina, K. (2014). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Journal of Nutrition College*, 2(2), 33–39. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnc>.
- Dinas Kesehatan Kab. Tasikmalaya. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2021*.
- Dinkes Jawa Barat. (2020). Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2020. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat*.
- Dwihestie, L. K. (2018). Tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendapatan orang tua tidak berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri. *Jurnal Keperawatan Intan Husada*, 6(2).
- Fauzia Nuraina, V., & Sulistyoningih, H. (2023). Hubungan Antara Pengetahuan Gizi, Status Gizi Dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah (Ttd) Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Smk Al-Ishlah Singaparna Tahun 2023. *Jurnal Online Universitas Galuh*, 5(2).
- Fitriyani, R., Sipasulta, G. C., & Palin, Y. (2023). Hubungan Perilaku Makan dengan Kejadian Anemia Pada remaja Putri di SMPN 4 Desa Tajur Wilayah Kerja Puskesmas Long Ikis Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(4).
- Indrawatiningsih, Y., Hamid, S. A., Sari, E. P., & Listiono, H. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1).
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1116>.
- Jaelani, M., Simanjuntak, B. Y., & Yuliantini, E. (2017). Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan*, 8(3).
<https://doi.org/10.26630/jk.v8i3.625>.
- Junita, D., & Wulansari, A. (2021). Pendidikan Kesehatan tentang Anemia pada Remaja Putri di SMA N 12 Kabupaten Merangin. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 3(1).
<https://doi.org/10.36565/jak.v3i1.148>.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018 Kementerian. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kemendes RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (Vol. 48, Issue 1). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2022). *7 Dampak Anemia pada Remaja*. Direktorat Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat.
- Marfiah, M., Putri, R., & Yolandia, R. A. (2023). Hubungan Sumber Informasi, Lingkungan Sekolah, Dan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di Smk Amaliyah Srengseng Sawah Tahun 2022. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2).
<https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.559>.

- Martini. (2015). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di Man 1 Metro. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai, VIII*(1).
- Marwoko, G. (2019). Psikologi Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Tabbiyah Syari'ah Islam, 26*(1).
- Moonti, Mutia Agustiani, Nining Rusmianingsih, Aditiya Puspanegara, Merissa Laora Heryanto & Moch. Didik Nugraha (2022). Senam Hipertensi Untuk Penderita Hipertensi. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan, 2*(01), 44–50. <https://doi.org/10.34305/jppk.v2i01.529>
- Notoatmodjo. (2010). Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar. In *Rineka Cipta*.
- Nurjannah, S. N., & Putri, E. A. (2021). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 2 Garawangi Kabupaten Kuningan. *Journal of Midwifery Care, 1*(02). <https://doi.org/10.34305/jmc.v1i02.266>.
- Pangaribuan, B. N., Kurnia, C. P., Ismunarti, D., Wasono, H. A., Triwahyuni, T., Putri, D. F., & Nusri, T. M. (2022). Studi Literatur Tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Beberapa Wilayah Indonesia. *Malahayati Nursing Journal, 4*(6). <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i6.6366>.
- Putra, R. W. H., Supadi, J., & Wijaningsih, W. (2019). Pengaruh Pemberian Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Mengenai Anemia Pada Remaja Putri. *JURNAL RISET GIZI, 7*(2). <https://doi.org/10.31983/jrg.v7i2.5220>.
- Sari, I. P., Arif, A., & Anggraini, H. (2023). Hubungan Status Gizi, Siklus Menstruasi, dan Lama Menstruasi Dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri Usia 15-16 Tahun di SMA Pembina Palembang Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 23*(2). <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3149>.
- Satyagraha, K., Putera, K., Noor, M. S., & Heriyani, F. (2020). Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Anemia di SMP Negeri 18 Banjarmasin 2019 / 2020. *Jurnal Homeostatis, 3*(2).
- Simanungkalit, S. F., & Simarmata, O. S. (2019). Pengetahuan dan Perilaku Konsumsi Remaja Putri yang Berhubungan dengan Status Anemia. *Buletin Penelitian Kesehatan, 47*(3). <https://doi.org/10.22435/bpk.v47i3.1269>.
- Syabani Ridwan, D. F., & Suryaalamsah, I. I. (2023). Hubungan Status Gizi dan Pengetahuan Gizi dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMP Triyasa Ujung Berung Bandung. *Muhammadiyah Journal of Midwifery, 4*(1). <https://doi.org/10.24853/myjm.4.1.8-15>.
- Utami, A. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Konsumsi Tablet Fe Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri SMK NU Ungaran Tahun 2019. Universitas Ngudi Waluyo Ungaran.



Analisis penerapan sistem proteksi kebakaran sebagai upaya pencegahan kebakaran di Instansi serta lingkungan masyarakat Kabupaten dan Kota Cirebon

Fitri Kurnia Rahim, Icca Stella Amalia, Ifani Eka, Besta Al Zahra, Rahayu Nita

Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Program Studi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Nita, R., Naufal, M. A., Saepudin, I. L., Eka, I., Zahra, B. A. (2024). Analisis Penerapan Sistem Proteksi Kebakaran Sebagai Upaya Pencegahan Kebakaran Di Instansi Serta Lingkungan Masyarakat Kabupaten Dan Kota Cirebon Tahun 2023. *Journal of Health Research Science*, 4(1), 10-18. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i1.1095>

History

Received: 5 April 2024

Accepted: 8 Mei 2024

Published: 8 Juni 2024

Corresponding Author

Rahayu Nita, Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Program Studi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; rahayunita856@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Bencana kebakaran ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan perilaku masyarakat mengenai pencegahan kebakaran, serta di beberapa instansi belum menerapkan sistem proteksi kebakaran sesuai dengan peraturan pemerintah.

Metode: Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif menggunakan metode observasional dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi penelitian ini 118 orang serta 4 instansi yakni 2 fasyankes dan 2 instansi pemerintahan.

Hasil: Analisis univariat di peroleh hasil beberapa intansi tidak ada yang sesuai dengan dasar hukum Permen PU No.26 Tahun 2008 mengenai alat deteksi kebakaran, springkler, hydrant, dan alarm kebakaran, intansi yang sesuai dengan peraturan pemerintah mengenai APAR terdapat presentase 93%, pengetahuan dan perilaku masyarakat rata-rata telah mengetahui penanganan mengenai tanggap darurat kebakaran.

Kesimpulan: Beberapa intansi tidak ada yang sesuai dengan dasar hukum Permen PU No.26 Tahun 2008 mengenai alat deteksi kebakaran, springkler, hydrant, dan alarm kebakaran. Pengetahuan dan perilaku masyarakat rata-rata telah mengetahui penanganan mengenai tanggap darurat kebakaran.

Kata Kunci: Pengetahuan, perilaku, sistem proteksi kebakaran

ABSTRACT

Background: Fire disasters are caused by a lack of public knowledge and behavior regarding fire prevention, and in some agencies have not implemented a fire protection system in accordance with government regulations. Objective: to determine the description of the implementation of fire protection systems in several agencies and the knowledge and behavior of the community regarding fire in Cirebon Regency and City in 2023.

Method: This type of research is quantitative research using observational methods with a Cross Sectional approach. The population of this study was 118 people and 4 agencies, namely 2 health facilities and 2 government agencies.

Result: Univariate analysis obtained the results of several agencies none of which are in accordance with the legal basis of Permen PU No.26 of 2008 regarding fire detection devices, springklers, hydrants, and fire alarms, agencies that are in accordance with government regulations regarding fire extinguishers have a percentage of 93%, knowledge and behavior of the average community has known the handling of fire emergency response.

Conclusion: Some agencies are not in accordance with the legal basis of Permen PU No.26 of 2008 regarding fire detection equipment, springkler, hydrant, and fire alarm. Knowledge and behavior of the community on average have known the handling of fire emergency response.

Keyword : Knowledge, behavior, fire protection system

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang rawan terhadap bencana alam diantaranya kebakaran, kerusakan ekologi, polusi, dan lain-lain. Bencana kebakaran merupakan salah satu bencana yang memerlukan perhatian khusus karena dampaknya sangat besar. Bencana-bencana ini secara garis besar diklasifikasikan ke dalam dua kategori: "bencana alam" dan "bencana perumahan". Kebakaran yang disebabkan oleh fenomena alam termasuk dalam kategori bencana alam, seperti kebakaran hutan yang disebabkan oleh kekeringan atau longsor lahar vulkanik. Kategori kebakaran yang termasuk dalam bencana pemukiman antara lain kebakaran pemukiman, gedung, peralatan, transportasi, dan lain-lain (Asiri, 2020).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 kebakaran adalah suatu keadaan dimana suatu bangunan seperti rumah, pabrik, pasar, atau lainnya terbakar sehingga menimbulkan korban jiwa dan kerugian. Kebakaran merupakan suatu bencana yang disebabkan oleh faktor yang tidak alami yakni peristiwa timbulnya api yang tidak diinginkan atau tidak pada tempatnya, dan peristiwa ini dibentuk oleh tiga unsur utama diantaranya adalah unsur bahan bakar, unsur oksigen, dan sumber panas (Rahardjo et al., 2019).

Berdasarkan data statistik Jawa Barat tercatat 601 bencana yang terjadi pada tahun 2019 hingga 2021. Rata-rata kebakaran di Provinsi Jawa Barat sebanyak 200 bencana yang terjadi setiap tahunnya. Pada tahun 2019 Kota Bandung menjadi kota dengan tingkat kebakaran tertinggi yaitu sebanyak 87 kasus. Di Kota Cirebon dari periode tahun 2019 hingga 2021 tercatat sebanyak 7 kasus kebakaran (Murtaqi & Rahadian, 2023).

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan prosedur yang tepat dan efektif. Dalam menghadapi keadaan

darurat diperlukan beberapa acuan yakni, pengetahuan serta sikap menghadapi bencana, prosedur keadaan darurat bencana kebakaran, organisasi pemadam kebakaran, sarana/prasarana pencegahan kebakaran (B. A. Putri, 2018).

Rencana tindakan darurat kebakaran merupakan rencana atau jadwal yang berisi tata cara untuk menetapkan seseorang harus melakukan apa jika terjadi suatu kebakaran, serta setiap gedung harus mempunyai rencana keselamatan kebakaran yang berbeda tergantung situasi (Gogendra & Andriyani, 2020). Untuk mengelola tingginya risiko kebakaran ini, upaya preventif harus dilakukan, salah satunya yakni dengan mengenali penyebab kebakaran serta mengambil tindakan untuk mencegah kemungkinan terjadinya kebakaran (Pramayu et al., 2023).

Menurut Heri Zulfikar dan Gunawan tahun 2018 menjelaskan bahwa kebakaran dapat terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya kebakaran yang dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, serta kurangnya pemahaman tentang penanganan kebakaran dan sistem proteksi kebakaran pada bangunan gedung khususnya bangunan umum (Paat et al., 2023).

Berdasarkan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Umum Nomor 26/PRT/M/2008 tentang Persyaratan teknis untuk sistem proteksi kebakaran pada bangunan gedung dan lingkungan, keselamatan masyarakat yang berada di dalam bangunan dan lingkungan sekitar menjadi hal yang paling utama. Oleh karena itu setiap bangunan harus memiliki sistem proteksi kebakaran aktif dan pasif (N. A. Putri et al., 2019).

Sistem proteksi kebakaran adalah kesatuan sistem yang harus ada dalam perencanaan bangunan. Sistem ini salah satu elemen penting pada sebuah bangunan untuk menghadapi kebakaran (Sholeh et al., 2021). Sistem proteksi kebakaran juga merupakan suatu sistem proteksi terhadap kebakaran yang dirancang untuk mengatur penggunaan bahan atau material bangunan,

melindungi bangunan dari bukaan serta memisahkan bangunan sesuai dengan tingkat ketahanan apinya (Taufiq & Abdi Bangsa, 2023).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Penerapan Sistem Proteksi Kebakaran di beberapa Instansi dan Pengetahuan serta Perilaku Masyarakat mengenai Kebakaran di Kabupaten dan Kota Cirebon Tahun 2023”.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode observasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Masyarakat Kabupaten dan Kota Cirebon dengan jumlah total sampel yaitu 118 orang serta 4 instansi yakni 2 fasyankes dan 2 instansi pemerintahan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan serta perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan kebakaran dan lembar checklist untuk mengetahui sistem proteksi kebaran baik aktif maupun pasif pada 4 instansi. Analisis data menggunakan analisis univariat.

Hasil dan Pembahasan

A. Sistem Proteksi Kebakaran

1. Sistem Proteksi Kebakaran Aktif

Sistem proteksi kebakaran aktif adalah sistem proteksi

kebakaran lengkap yang terdiri dari sistem alarm kebakaran manual atau otomatis, sistem pemadam air, dan sistem pemadam kimia. Yang termasuk sistem proteksi kebakaran aktif yaitu APAR, sprinkler, alarm kebakaran, detektor kebakaran, dan hydrant (Yudila et al., 2022). Sistem proteksi ini dapat memberikan kontribusi besar dalam manajemen kebakaran (D. R. Putri & Kosyeanto, 2020).

2. Sistem Proteksi Kebakaran Pasif

Sistem proteksi kebakaran pasif adalah sistem proteksi kebakaran yang dibangun dengan mengatur penggunaan bahan dan komponen bangunan, memisahkan bangunan berdasarkan tingkat ketahanan api, dan melindungi bukaan (Fatana, 2018). Sistem proteksi pasif biasanya berupa bangunan permanen yang telah sesuai standar konstruksi yang tahan api (Sari & Sukwika, 2020).

3. Fire Safety Management

Fire Safety Management merupakan sutau pola pengelolaan dan pengendalian unsur manusia, sistem peralatan, data teknis dan perlengkapan lain dengan tujuan untuk meningkatkan dan menjamin keselamatan (Djafar et al., 2021).

B. Gambaran Kesesuaian Sistem Proteksi Kebakaran Aktif di Instansi Kabupaten dan Kota Cirebon Tahun 2023

Tabel 1. Gambaran hasil kesesuaian intansi dalam penerapan prosedur alat deteksi kebakaran dengan Permen Pu No.26 Tahun 2008

Instansi	Hasil	Kategori	Keterangan
Instansi A	0%	Kurang	Tidak sesuai sama sekali
Instansi B	0%	Kurang	Tidak sesuai sama sekali
Instansi C	0%	Kurang	Tidak sesuai sama sekali
Instansi D	0%	Kurang	Tidak sesuai sama sekali

Berdasarkan tabel 1 menunjukan bahwa kesesuaian instansi dalam penerapan

prosedur alat detektor kebakaran yakni 0% dengan kategori kurang yang berarti tidak

sesuai sama sekali dengan Permen PU No 26 tahun 2008, hal ini dikarenakan pada instansi tersebut belum memasang detektor

kebakaran akibat anggaran yang terlalu besar.

Tabel 2. Gambaran hasil kesesuaian instansi dalam penerapan prosedur sprinkler dengan Permen PU No.26 Tahun 2008

Instansi	Hasil	Kategori	Keterangan
Instansi A	0%	Kurang	Tidak sesuai sama sekali
Instansi B	0%	Kurang	Tidak sesuai sama sekali
Instansi C	0%	Kurang	Tidak sesuai sama sekali
Instansi D	0%	Kurang	Tidak sesuai sama sekali

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa kesesuaian instansi dalam penerapan prosedur sprinkler yakni 0% dengan kategori kurang yang berarti tidak sesuai sama sekali

dengan Permen PU No 26 tahun 2008, hal ini dikarenakan pada instansi tersebut belum memasang sprinkler.

Tabel 3. Gambaran hasil kesesuaian instansi dalam penerapan prosedur APAR dengan Permen PU No.26 Tahun 2008

Instansi	Hasil	Kategori	Keterangan
Instansi A	93%	Baik	Sesuai Persyaratan
Instansi B	57%	Kurang	Tidak sesuai sama sekali
Instansi C	64%	Cukup	Terpasang tetapi ada sebagian yang tidak sesuai
Instansi D	0%	Kurang	Tidak sesuai sama sekali

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa kesesuaian instansi A dalam penerapan prosedur sprinkler yakni 93% dengan kategori baik yang berarti sesuai persyaratan dengan Permen PU No 26 tahun 2008, hal ini dikarenakan pada instansi tersebut sudah tersedia APAR. Sedangkan untuk instansi B dan D masing-masing

mendapatkan hasil 57% dan 0% dengan kategori tidak sesuai sama sekali dengan Permen PU No 26 tahun 2008 hal ini dikarenakan pada instansi tersebut tidak tersedianya APAR. Dan untuk instansi C yakni 64% dengan kategori cukup yang berarti terpasang tetapi ada sebagian yang tidak sesuai.

Tabel 4. Gambaran hasil kesesuaian instansi dalam penerapan prosedur hydrant dengan Permen PU No.26 Tahun 2008

Instansi	Hasil	Kategori	Keterangan
Instansi A	0%	Kurang	Tidak sesuai sama sekali
Instansi B	0%	Kurang	Tidak sesuai sama sekali
Instansi C	0%	Kurang	Tidak sesuai sama sekali
Instansi D	0%	Kurang	Tidak sesuai sama sekali

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa kesesuaian instansi dalam penerapan prosedur penyediaan hydrant yakni 0% dengan kategori kurang yang berarti tidak

sesuai sama sekali dengan Permen PU No 26 tahun 2008, hal ini dikarenakan pada instansi tersebut belum terpasang hydrant.

Tabel 5. Gambaran hasil kesesuaian intansi dalam penerapan prosedur alarm kebakaran dengan Permen PU No.26 Tahun 2008

Instansi	Hasil	Kategori	Keterangan
Instansi A	0%	Kurang	Tidak sesuai sama sekali
Instansi B	0%	Kurang	Tidak sesuai sama sekali
Instansi C	0%	Kurang	Tidak sesuai sama sekali
Instansi D	0%	Kurang	Tidak sesuai sama sekali

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa kesesuaian instansi dalam penerapan prosedur penyediaan alarm kebakaran yakni 0% dengan kategori kurang yang berarti tidak sesuai sama sekali dengan Permen PU

No 26 tahun 2008, hal ini dikarenakan pada instansi tersebut belum terpasang alarm kebakaran dan masih menggunakan alarm manual.

C. Gambaran Kesesuaian Sistem Proteksi Kebakaran Pasif di Instansi Kabupaten dan Kota Cirebon Tahun 2023

Tabel 6. Gambaran hasil kesesuaian intansi dalam penerapan prosedur jalur evakuasi dengan Permen PU No.26 Tahun 2008

Instansi	Hasil	Kategori	Keterangan
Instansi A	100%	Baik	Sesuai Persyaratan
Instansi B	100%	Baik	Sesuai Persyaratan
Instansi C	0%	Kurang	Tidak sesuai sama sekali
Instansi D	88%	Baik	Sesuai Persyaratan

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa kesesuaian instansi dalam penerapan prosedur jalur evakuasi yakni instansi A, B, dan C 100% dengan kategori baik yang berarti sesuai persyaratan dengan Permen PU No 26 tahun 2008, namun terdapat satu

instansi dengan hasil 0% dengan kategori kurang yang berarti tidak sesuai sama sekali, hal ini dikarenakan pada instansi tersebut jalur evakuasi masih menyatu dengan jalur utama keluar masuk.

Tabel 7. Gambaran hasil kesesuaian intansi dalam penerapan prosedur pintu darurat dengan Permen PU No.26 Tahun 2008

Instansi	Hasil	Kategori	Keterangan
Instansi A	0%	Kurang	Tidak sesuai sama sekali
Instansi B	67%	Cukup	Terpasang tetapi ada sebagian yang tidak sesuai
Instansi C	17%	Kurang	Tidak sesuai sama sekali
Instansi D	0%	Kurang	Tidak sesuai sama sekali

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa kesesuaian instansi dalam penerapan prosedur pintu darurat yakni instansi A, dan D mendapatkan hasil 0% dengan kategori kurang yang berarti tidak sesuai sama sekali dengan Permen PU No 26 tahun 2008, hal ini dikarenakan pada instansi tersebut tidak terdapat pintu darurat. Sedangkan instansi C dengan hasil 17% dengan kategori kurang yang berarti tidak sesuai dengan peraturan,

hal ini dikarenakan karena intansi C sudah terpasang namun intansi tersebut pintu daruratnya tidak berjenis engsel sisi atau ayun jadi tidak mampu berayun dari posisi manapun hingga terbuka penuh serta pintu darurat tidak membuka kearah jalur keluar dan pintu darurat tidak dalam terbuka setiap saat serta pintu darurat tidak menutup sendiri atau otomatis.

Untuk instansi B mendapatkan hasil 67% dengan kategori cukup yang berarti terpasang namun terdapat sebagian yang tidak sesuai, hal ini dikarenakan instansi B

sudah memiliki pintu darurat namun instansi tersebut pintu daruratnya tidak terbuka setiap saat dan pintu darurat tidak menutup sendiri atau otomatis.

Tabel 8. Gambaran hasil kesesuaian instansi dalam penerapan prosedur titik kumpul dengan Permen PU No.26 Tahun 2008

Instansi	Hasil	Kategori	Keterangan
Instansi A	0%	Kurang	Tidak sesuai sama sekali
Instansi B	100%	Baik	Sesuai persyaratan
Instansi C	100%	Baik	Sesuai persyaratan
Instansi D	67%	Cukup	Terpasang tetapi ada sebagian yang tidak sesuai

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa kesesuaian instansi dalam penerapan prosedur titik kumpul yakni instansi B, dan C mendapatkan hasil 100% dengan kategori baik yang berarti sesuai persyaratan dengan Permen PU No 26 tahun 2008, hal ini dikarenakan pada instansi tersebut sudah terdapat titik kumpul. Instansi D mendapatkan hasil 67% dengan kategori cukup yang berarti terpasang namun ada

sebagian yang tidak sesuai karena instansi tersebut terdapat lahan yang luas namun tidak tertera arahan atau label titik kumpul di lahan tersebut dan instansi A mendapatkan hasil 0% dengan kategori kurang yang berarti tidak sesuai sama sekali dengan aturan hal ini dikarenakan instansi tersebut tidak memiliki titik kumpul akibat lahannya yang kurang.

Tabel 9. Gambaran hasil kesesuaian instansi dalam penerapan prosedur tangga darurat dengan Permen PU No.26 Tahun 2008

Instansi	Hasil	Kategori	Keterangan
Instansi A	0%	Kurang	Tidak sesuai sama sekali
Instansi B	100%	Baik	Sesuai persyaratan
Instansi C	86%	Baik	Sesuai persyaratan
Instansi D	0%	Kurang	Tidak sesuai sama sekali

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa kesesuaian instansi dalam penerapan prosedur tangga darurat yakni instansi A dan D mendapatkan hasil 0% dengan kategori kurang yang berarti tidak sesuai sama sekali

dengan Permen PU No 26 tahun 2008, hal ini dikarenakan pada instansi tersebut bangunan kurang luas. Untuk instansi B dan C sudah sesuai dengan persyaratan.

Tabel 10. Gambaran hasil kesesuaian instansi dalam penerapan prosedur tanggap darurat kebakaran dengan Permen PU No.26 Tahun 2008

Instansi	Hasil	Kategori	Keterangan
Instansi A	83%	Baik	Sesuai persyaratan
Instansi B	100%	Baik	Sesuai persyaratan
Instansi C	0%	Kurang	Tidak sesuai sama sekali
Instansi D	0%	Kurang	Tidak sesuai sama sekali

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa kesesuaian instansi dalam penerapan

prosedur tanggap darurat kebakaran yakni terdapat 2 instansi yang sudah terdapat

anggota tanggap darurat dengan kategori baik yaitu instansi A dengan presentase 83% karena instansi A tidak terdapat perencanaan tindakan darurat kebakaran memuat informasi tentang denah lantai yang berisi alarm kebakaran dan titik panggilan manual, jalan keluar, rute evakuasi, sedangkan

instansi B dengan presentase 100% artinya sudah sesuai dengan persyaratan, dan terdapat 2 instansi yang tidak terdapat anggota atau tim tanggap darurat artinya tidak sesuai sama sekali dengan peraturan yakni instansi C dan D.

Tabel 11. Gambaran hasil kesesuaian instansi dalam penerapan prosedur sumber daya manusia penanggulangan kebakaran dengan Permen PU No.26 Tahun 2008

Instansi	Hasil	Kategori	Keterangan
Instansi A	33%	Kurang	Tidak sesuai sama sekali
Instansi B	100%	Baik	Sesuai persyaratan
Instansi C	0%	Kurang	Tidak sesuai sama sekali
Instansi D	0%	Kurang	Tidak sesuai sama sekali

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa kesesuaian instansi dalam penerapan prosedur sumber daya manusia penanggulangan kebakaran yakni terdapat 1 instansi yang sudah sesuai dengan peraturan yaitu instansi B dengan presentase 100%, dan terdapat 1 instansi dengan presentase 33% yakni instansi A hal ini

dikarenakan tidak terdapat sumber daya manusia dalam manajemen penanggulangan kebakaran serta belum diadakannya pelatihan dan peningkatan kemampuan secara berkala, dan terdapat 2 instansi yang sama sekali tidak terdapat SDM penanggulangan kebakaran.

D. Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat terhadap Upaya Pencegahan Kebakaran

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelompok Pengetahuan Masyarakat mengenai Pencegahan Kebakaran di Kabupaten dan Kota Cirebon

Pengetahuan	Jumlah	Presentase
Baik	118	100%
Cukup	0	0
Kurang	0	0
Total	118	100

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa masyarakat Kota dan Kabupaten Cirebon telah mengetahui mengenai potensi

kebakaran dari 118 responden kategoribaik dengan presentase 100%.

Tabel 13. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kelompok perilaku masyarakat mengenai pencegahan kebakaran di kabupaten dan kota cirebon

Perilaku	Jumlah	Presentase
Sangat Sering	53	44,9%
Sering	53	44,9%
Jarang	2	1,7%
Tidak Pernah	10	8,5%
Total	118	100

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa masyarakat Kota dan Kabupaten Cirebon dari 118 responden terdapat 53 responden dengan presentase 44,9%, yang sangat sering melakukan pencegahan kebakaran terhadap lingkungan sekitar yang jarang yaitu 2 responden dengan presentase 1,7% dan yang tidak pernah melakukan pencegahan kebakaran terhadap lingkungan sekitar yaitu 10 responden dengan presentase 8,5%.

Kesimpulan

Kesimpulan dalam studi kasus yang di dapat dari beberapa instansi di Kabupaten dan Kota Cirebon serta masyarakat dalam sistem manajemen proteksi kebakaran:

1. Beberapa instansi tidak ada yang sesuai dengan dasar hukum Permen PU No.26 Tahun 2008 mengenai alat deteksi kebakaran, springkler, hydrant, dan alarm kebakaran;
2. Intansi yang sesuai dengan Permen PU No.26 Tahun 2008 mengenai APAR terdapat intansi A dengan presentase (93%) dengan kategori baik sesuai dengan persyaratan;
3. Pengetahuan dan perilaku masyarakat rata-rata telah mengetahui penanganan mengenai tanggapan darurat kebakaran.

Saran

Untuk instansi yang belum sesuai dengan dasar hukum Permen PU No.26 Tahun 2008 mengenai sistem proteksi kebakaran aktif dan pasif diharapkan memenuhi persyaratan sesuai dengan dasar hukum yang berlaku agar bisa mencegah dan meminimalisir terjadinya kebakaran di intansi tersebut.

Daftar Pustaka

- Asiri, L. (2020). Pelaksanaan Mitigasi Bencana Kebakaran Pada Dinas Pemadam Kebakaran Kabupaten Buton. *Kybernan: Jurnal Studi Pemerintahan*, 3(2), 28–40. <https://doi.org/10.35326/Kybernan.V3i2.843>.
- Djafar, A., Thaib, A., & Seba, M. (2021).

Evaluasi Tingkat Kepentingan Alat Perlengkapan Serta Pencegahan Resiko Kebakaran Pada Bangunan Gedung Berlantai Di Kabupaten Pulau Morotai. *Jurnal Teknik*, 01(01), 23–30. <https://doi.org/10.51135/jts.V1i01.4>.

Fatana, N. (2018). *Analisis Kesesuaian Sistem Proteksi Kebakaran Aktif Berdasarkan Sni 03-3985 Dan 03-3989 Serta Permen Pu No: 26 Tahun 2008 Di Pt Jasa Marga Jakarta Timur Tahun 2018* (Vol. 372, Issue 2). [Http://Repository.Binawan.Ac.Id/Id/Ep rint/249](http://Repository.Binawan.Ac.Id/Id/Ep rint/249).

Gogendra, G., & Andriyani. (2020). Analisis Penerapan Sistem Proteksi Kebakaran Pasif Dan Sarana Penyelamatan Dalam Upaya Program Emergency Response Plan Di Jakarta Eye Center Kedoya Tahun 2020. *Environmental Occupational Health And Safety Journal*, 1, 129–142. <https://Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/Eo hsj/Article/View/9138/5387>.

Moonti, Mutia Agustiani. Muhammad Billy Armada. Pengaruh pemberian rebusan daun kersen (*Muntingia calabura L.*) terhadap penurunan Gula Darah Sewaktu (GDS) pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Desa Cikadu Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan. *Journal of Public Health Innovation*, 4(01), 235–242. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.900>.

Moonti, Mutia Agustiani, Moch. Didik Nugraha, Merissa Laora Heryanto, Ronny Firmansyah Suhada & Aditiya Puspanegara. (2023). Terapi Kognitif Terhadap Penderita Hipertensi. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan*, 2(02), 59–67. <https://doi.org/10.34305/jppk.v2i02.663>.

Murtaqi, M. H., & Rahadian, E. Y. (2023). Simulasi Evakuasi Kebakaran Pada Bangunan Kategori High-Rise Menggunakan Oasys Massmotion (Studi Kasus: Perencanaan Gedung Kampus Pjj lain Cirebon). *Jurnal*

- Arsitektur – Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon* /, 15(11).
<https://doi.org/10.59970/Jas.V15i1.81>.
- Paat, D. A. I., Tambas, A. H., & Umboh, M. K. (2023). *Analisis Risiko Penanggulangan Kebakaran (Studi Kasus Universitas Katolik De La Salle Manado)*. 5(3), 181–191.
- Pramayu, A. P., Rahmawati, H. N., Tantia, A. A., Putra, A. P., & Fauzia, R. N. (2023). Tinjauan Persepsi Penghuni Gedung Terhadap Sistem Proteksi Kebakaran Di Gedung Y Tahun 2022 Sebagai Bagian Dari Budaya K3. *Malahayati Nursing Journal*, 5(3), 670–684.
<https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i2.460>.
- Putri, B. A. (2018). *Analisis Manajemen Bencana Kebakaran Di Pusat Perbelanjaan X Semarang*.
<https://doi.org/10.2554/eprint/2554>
- Putri, D. R., & Kosyeanto, H. (2020). Sistem Proteksi Kebakaran Di Area Tangki Timbun. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 4(Special 1), 350–365.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>.
- Putri, N. A., Martono, M., Mawardi, M., Setyono, K. J., & Sukoyo, S. (2019). Analisis Sistem Proteksi Kebakaran Sebagai Upaya Pencegahan Kebakaran. *Bangun Rekaprima*, 5(2), 59.
<https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i2.460>.
- Rahardjo, H. A., Hafizh, N., & Prihanton, M. (2019). Manajemen Resiko Kebakaran Untuk Keberlangsungan Fungsi Bangunan. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi 2019 Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 1–10.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek/article/view/5146/3428>
- Sari, M. L., & Sukwika, T. (2020). Sistem Proteksi Aktif Dan Sarana Penyelamatan Jiwa Dari Kebakaran Di Rsud Kabupaten Bekasi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 11(2), 190–203.
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v11i2.184>.
- Sholeh, M. A., Suroto, & Wahyuni, I. (2021). Analisis Sistem Proteksi Kebakaran Aktif Pada Rumah Sakit Gigi Dan Mulut X Di Kota Bandung. *Analisis Sistem Proteksi Kebakaran Aktif Pada Rumah Sakit Gigi Dan Mulut X Di Kota Bandung*, 9(1), 51–57.
<https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.900>.
- Taufiq, M. Taufiq, & Abdi Bangsa, I. (2023). Analisis Instalasi Fire Alarm Pada Basement Apartement Sebagai Sistem Proteksi Kebakaran. *Aisyah Journal Of Informatics And Electrical Engineering (A.J.I.E.E)*, 5(1), 58–66.
<https://doi.org/10.30604/jti.v5i1.125>.
- Yudila, P., Adha, M. Z., & Bahri, S. (2022). Evaluasi Penerapan Sistem Proteksi Kebakaran Aktif Di Dinas Pemadam Kebakaran Di Upt X. *Frame Of Health Journal*, 1(1), 173–179.
<https://doi.org/10.34305/jppk.v2i02.663>.



Pengaruh pengembangan potensi tim penggerak pendongeng boneka tangan (*hand puppet*) terhadap perilaku dan keterampilan basuh tangan dengan sabun siswa kelas IV Minu Polowijen Kota Malang

Fadloil Najla Wida Fardani, Siti Asiyah, Budi Suharno

Jurusan Promosi Kesehatan, Program Studi D4 Promosi Kesehatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

How to cite (APA)

Fardani, F. N. W., Asiyah, S., Suharno, B. (2024). Pengaruh Pengembangan Potensi Tim Penggerak Pendongeng Boneka Tangan (Hand Puppet) Terhadap Perilaku Dan Keterampilan Basuh Tangan Dengan Sabun Siswa Kelas IV Minu Polowijen Kota Malang. *Journal of Health Research Science*, 4(1), 19-28.
<https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i1.1038>

History

Received: 4 April 2024
Accepted: 6 Mei 2024
Published: 8 Juni 2024

Corresponding Author

Fadloil Najla Wida Fardani,
Jurusan Promosi Kesehatan,
Program Studi Promosi Kesehatan,
Politeknik Kesehatan Kemenkes
Malang; fadloil2112@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kebiasaan menbasuh tangan dengan sabun sebaiknya dimulai sejak usia sekolah, karena anak-anak rentan terhadap penyakit di lingkungan mereka. Namun, di usia sekolah dasar, kebiasaan ini masih jarang dilakukan dengan baik. Menurut hasil Riskesdas tahun 2018, hanya sekitar 49,8% dari penduduk usia di atas 10 tahun di Jawa Timur yang mencuci tangan dengan benar. Sedangkan di Kota Malang, angka tersebut mencapai 62%.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-eksperimental menggunakan pendekatan rancangan pre-test post-test satu kelompok.

Hasil: Dari temuan penelitian ini, terjadi peningkatan yang signifikan antara kondisi sebelum dan setelah pengembangan potensi melalui tim penggerak pendongeng boneka tangan. Data telah diuji menggunakan uji Wilcoxon, dengan hasil nilai p value untuk perilaku CTPS sebesar 0,000, yang lebih kecil dari nilai α (0,05), dan untuk keterampilan CTPS sebesar 0,000, juga lebih kecil dari nilai α (0,05).

Kesimpulan: Pengembangan potensi melalui tim penggerak pendongeng boneka tangan memiliki dampak yang signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tim penggerak pendongeng boneka tangan mampu menjadi salah satu solusi efektif dalam meningkatkan perilaku dan keterampilan menbasuh tangan dengan sabun.

Kata Kunci: Basuh tangan dengan sabun, boneka tangan, kader kelompok pendongeng

ABSTRACT

Background: The habit of washing hands with soap should be taught from school age, because children's environment is vulnerable to disease. However, the habit of elementary school age children to behave (Washing Hands with Soap) is still low. The 2018 Riskesdas results showed that the proportion of population aged >10 years (school age) who had proper hand washing behavior in East Java was recorded at 49.8%, while in the Malang City area it was 62%.

Method: This research uses a quantitative pre-experimental design method with a one-group pre-test post-test design approach.

Result: From the results of this research, it was found that there was an increase between before and after empowerment through hand puppet storytelling group cadres. The data has been tested using the Wilcoxon test with the results of the CTPS behavior p value obtained being $0.000 < \alpha$ (0.05) an Skills being $0.000 < \alpha$ (0.05).

Conclusion: there is an empowerment effect through the cadres of the hand puppet storytelling group. The conclusion is that cadres of hand puppet storytelling groups can be one solution in improving hand washing behavior and skills with soap.

Keyword: Washing hands with soap, hand puppets, storyteller group cadre

Pendahuluan

Anak merupakan tipe yang mudah terjangkit virus dan bakteri (Saputra & Fatrida, 2019). Anak usia sekolah dasar adalah anak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak (Ashari dkk., 2020). Anak dalam masa pertumbuhan yang memiliki respon imun dan kekuatan pertahanan dirinya yang belum optimal sehingga anak rentan terhadap berbagai penyakit (Pradana dkk., 2021). Salah satu langkah yang dapat diambil adalah melakukan tindakan preventif terkait dengan kebersihan diri dan lingkungan, di antaranya adalah mencuci tangan dengan menggunakan sabun, yang umumnya disebut sebagai basuh tangan dengan sabun. (Hasanah & Mahardika, 2021).

Hasil Riskesdas tahun 2018, pada proporsi penduduk umur >10 tahun (Usia Sekolah) yang berperilaku cuci tangan dengan benar di Jawa Timur tercatat 49,8%, Sedangkan wilayah Kota Malang sebanyak 62% (Riskesdas, 2018). Menurut data profil sanitasi sekolah tahun 2017 Sekolah dasar di Indonesia masuk kategori Indeks Sanitasi Sekolah yang rendah, hanya 53,75%. Anak yang belum terbiasa melakukan basuh tangan dengan sabun akan berakibat diare sampai berdampak stunting. Menurut (Nurhayati dkk., 2022), stunting dapat disebabkan diare. Menurut penelitian awal yang dilakukan oleh para peneliti dengan melakukan wawancara kepada guru UKS di MINU Polowijen, ditemukan bahwa dari total 304 siswa, sebanyak 150 siswa atau setara dengan 50% dari mereka belum mengadopsi kebiasaan serta keterampilan yang tepat dalam menjalankan basuh tangan dengan sabun. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya Basuh tangan dengan sabun dan kurangnya dukungan dari teman sebaya menjadi faktor utama yang berdampak kurangnya praktik basuh tangan dengan sabun ini. Faktor yang mempengaruhi kebiasaan mencuci tangan pada anak usia sekolah dasar diantaranya adalah umur, jenis kelamin (Johan dkk., 2018), peran orang tua, kurangnya fasilitas sekolah (Kartika dkk., 2016). Di sekolah

MINU Polowijen, siswa menghadapi tantangan dalam menerapkan perilaku cuci tangan yang benar karena kurangnya dukungan dari teman sekelas dan kurangnya dorongan dari orang tua. Karena faktor-faktor ini, siswa kurang merasa bertanggung jawab dalam keterampilan mencuci tangan mereka. Meskipun fasilitas Basuh tangan dengan sabun tersedia, namun lokasinya yang berada di area tempat wudhu membuatnya tidak terpisah dengan kegiatan lainnya. Sebelumnya, penempelan poster yang menggambarkan 6 langkah cuci tangan yang benar di wastafel sekolah membantu meningkatkan kesadaran siswa dan membiasakan mereka dengan praktik tersebut. Namun, karena usia poster tersebut, sekarang siswa kurang mengikuti langkah-langkah tersebut dengan baik. Jika tidak mengadopsi kebiasaan menbasuh tangan dengan sabun, konsekuensinya adalah peningkatan risiko penyebaran virus dan bakteri yang menempel pada tangan tanpa disadari. (Pradana dkk., 2021), Akibatnya, ini dapat berdampak berbagai penyakit, termasuk di antaranya diare dan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Atas), yang sering menjadi penyebab utama kematian pada anak-anak (Parasyanti dkk., 2020). Setelah meninjau penyebab kurangnya praktik basuh tangan dengan sabun di kalangan anak sekolah dasar, terutama di MINU Polowijen yang dipengaruhi oleh dorongan dari teman sebaya, tingkat keterampilan, dan peran orang tua, maka diperlukan intervensi untuk mengenalkan praktik Basuh tangan dengan sabun kepada anak-anak tersebut. Salah satu bentuk intervensi yang diusulkan adalah pelatihan mengenai 7 langkah mencuci tangan. (Mamuly & Siahaya, 2020), penempelan pamflet atau poster yang menarik (Masrizal dkk., 2021) kemudian pembentukan tim dengan metode bercerita dibantu media boneka tangan untuk menghidupkan suasana belajar yang menyenangkan (Shafira, 2019). Ketika dongeng diperagakan dengan boneka tangan, dapat menarik minat dan perhatian siswa dalam pembelajaran serta dapat melibatkan siswa secara aktif

dalam permainan sandiwara boneka (Safitri & Sukidi, 2015), boneka tangan sebagai bentuk simbolis dari tokoh di buku dongeng sehingga memfasilitasi ciri perkembangan kognitif praoperasional, yakni imajinatif dan operasional (Setyaningtyas dkk., 2021).

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan desain pre-experiment, yaitu rancangan one-group pretest and posttest design. Penelitian ini dilakukan pada satu kelompok tanpa adanya kelompok kontrol atau kelompok pembanding. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di MINU Polowijen Kota Malang, yang berjumlah 2

kelas dengan jumlah 64 siswa. Namun, dari jumlah tersebut, 4 responden tidak menyetujui menjadi responden. Oleh karena itu, sampel ditetapkan menjadi 60 siswa, dengan 10 siswa akan menjadi tim penggerak pendongeng boneka tangan dan 50 siswa lainnya akan diberdayakan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner tentang kebiasaan perilaku dan checklist praktik (keterampilan). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Uji Wilcoxon.

Hasil

Hasil penelitian diawali dengan karakteristik responden. Berikut merupakan distribusi frekuensi karakteristik responden :

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik	Jumlah	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	32	53
Perempuan	28	47
Total	60	100
Umur		
9 Tahun	52	87
10 Tahun	8	13
Total	60	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jenis kelamin responden sebagian besar adalah laki-laki 32 (54%). Berdasarkan umur hampir seluruh umur responden adalah 9 tahun dengan jumlah 52 siswa (87%).

Proses Pembentukan Tim penggerak Pendongeng Boneka Tangan (*Hand Puppet*)

Peneliti memberikan *pre-test* kuisisioner perilaku dan praktik yang dibuat oleh peneliti dan telah diuji validitas serta

tingkat reliabilitasnya kepada seluruh responden sebagai bentuk untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai mengenai Basuh tangan dengan sabun . Kemudian dari hasil *pre-test* tersebut, peneliti memilih responden yang memiliki hasil kategori baik dan cukup pada kuisisioner perilaku maupun praktik, berikut merupakan data hasil *pre-test* kuisisioner perilaku dan (Praktik) keterampilan Basuh tangan dengan sabun :

Tabel 2. Hasil pre-test 10 responden yang akan menjadi tim penggerak pendongeng boneka tangan (hand puppet)

<i>Pre-test</i> Kebiasaan Perilaku CTPS			<i>Pre-test</i> Praktik CTPS		
Kategori	n	%	Kategori	n	%
Baik	2	20	Baik	10	100
Cukup	8	80	Cukup		
Kurang			Kurang		
Total	10	100	Total	10	10

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa telah ditentukan 10 responden yang akan menjadi tim penggerak pendongeng boneka tangan (*Hand Puppet*), dengan hasil sebagian besar pada pre-test Kebiasaan Perilaku CTPS adalah cukup (80%) dan Seluruh dari hasil pre-test Praktik adalah baik (100%).

Proses pelatihan tim penggerak pendongeng boneka tangan (*Hand Puppet*)

Setelah terpilih 10 orang sebagai tim penggerak pendongeng boneka tangan (*hand puppet*), maka dilaksanakan pelatihan selama 3 hari. Pelatihan diawali dengan pemberian materi mengenai pengenalan tim penggerak pendongeng boneka tangan (*hand puppet*) pada hari pertama, materi pengenalan tersebut berupa pengertian kader dan pengembangan potensi serta tugas dan fungsi kader. Kemudian, pelatihan hari kedua pemberian materi mengenai

Basuh tangan dengan sabun yakni diantaranya adalah menenai pentingnya Basuh tangan dengan sabun, jenis sabun yang bisa digunakan untuk cuci tangan, bahaya atau dampak tidak Basuh tangan dengan sabun dengan baik dan benar serta 6 langkah Basuh tangan dengan sabun. Pada hari ketiga diberikan pelatihan mengenai praktik atau keterampilan Basuh tangan dengan sabun. Kemudian diberikan *post-test* berupa kuisioner kebiasaan perilaku dan *checklist* keterampilan Basuh tangan dengan sabun, apabila hasil *post-test* kader masih belum cukup mampu untuk memberdayakan siswa lain, maka akan dilaksanakan remidi berupa pelatihan dan penilaian ulang. Namun, hasil dari pelatihan telah dinilai baik, oleh karena itu tidak dilaksanakan remidi. Berikut merupakan hasil dari *post-test* :

Tabel 3. Hasil post-test tim penggerak pendongeng

<i>Pre-test Perilaku</i>			<i>Pre-test Praktik</i>		
Kategori	n	%	Kategori	n	%
Baik	10	100	Baik	10	100
Cukup			Cukup		
Kurang			Kurang		
Total	10	100	Total	10	100

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa kebiasaan perilaku dan keterampilan tim penggerak pendongeng mengenai Basuh tangan dengan sabun sesudah diberikan pelatihan oleh peneliti adalah seluruh kader memiliki hasil baik 100%, Oleh karena itu, tim penggerak pendongeng dapat dinyatakan layak untuk memberikan intervensi kepada 50 siswa dengan cara menggunakan boneka tangan (*hand puppet*).

Kegiatan pengembangan potensi kelompok pendongeng boneka tangan (*Hand Puppet*)

Setelah tim penggerak pendongeng dapat dinyatakan layak, maka dilaksanakan pengembangan potensi kepada siswa lain. Setiap tim penggerak pendongeng boneka tangan (*Hand Puppet*) memberdayakan 5 siswa. Kegiatan pengembangan potensi

dilaksanakan selama 2X pertemuan. Pada pertemuan pertama, kader memberikan pengembangan potensi berupa pemberian materi mengenai Basuh tangan dengan sabun yakni diantaranya adalah menenai pentingnya Basuh tangan dengan sabun, jenis sabun yang bisa digunakan untuk cuci tangan, bahaya atau dampak tidak Basuh tangan dengan sabun dengan baik dan benar serta 6 langkah Basuh tangan dengan sabun yang dikemas menjadi sebuah dongeng "Puppy dan Piggy" dengan menggunakan boneka tangan (*Hand Puppet*). Pertemuan kedua, kader melatih siswa untuk mempraktikkan 6 langkah Basuh tangan dengan sabun dengan baik dan benar

Hasil Perilaku Basuh tangan dengan sabun siswa kelas IV MINU Polowijen

Berdasarkan hasil pengolahan data, skor perilaku Basuh tangan dengan sabun

dari 50 responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi pengembangan potensi

oleh 10 tim penggerak pendongeng boneka tangan (*hand puppet*) sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Perilaku Siswa kelas IV MINU Polowijen

Pre-test Kebiasaan Perilaku			Post-test Praktik		
Kategori	n	%	Kategori	n	%
Baik			Baik	50	100
Cukup	12	28	Cukup		
Kurang	38	72	Kurang		
Total	50	100	Total	50	100

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa kebiasaan perilaku siswa mengenai Basuh tangan dengan sabun sebelum intervensi (*pre-test*) sebagian dari responden memiliki hasil kurang 74%. Sedangkan hasil dari *post-test* Perilaku yakni keseluruhan menjadi baik (100%).

Hasil Perilaku basuh tangan dengan sabun siswa kelas IV MINU Polowijen

Berdasarkan hasil pengolahan, skor keterampilan basuh tangan dengan sabun dari 50 responden awalnya dan kemudian diberikan upaya pengembangan potensi oleh 10 tim penggerak pendongeng boneka tangan sebagai berikut :

Pre-test Keterampilan			Post-test Keterampilan		
Kategori	n	%	Kategori	n	%
Baik			Baik	37	74
Cukup			Cukup	13	26
Kurang	50	100	Kurang		
Total	50	100	Total	50	100

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa keterampilan siswa mengenai Basuh tangan dengan sabun sebelum intervensi (*pre-test*) keseluruhan dari responden memiliki hasil kurang 100%. Sedangkan hasil dari *post-test* Perilaku yakni sebagian besar dari responden memiliki hasil baik 74%.

Pengaruh Pengembangan potensi Tim penggerak Boneka Tangan (*Hand Puppet*)

Terhadap Perilaku Basuh tangan dengan sabun Siswa Kelas IV MINU Polowijen Kota Malang

Untuk menganalisa dampak pengembangan potensi tim penggerak pendongeng boneka tangan terhadap perilaku basuh tangan dengan sabun siswa kelas IV MINU Polowijen Kota Malang, maka dilakukan uji data *Wilcoxon* dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil uji wilcoxon perilaku

Perilaku	Sebelum	Sesudah	Selisih	P value
	49,81	90,35	40,54	0,000

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil bahwa rata-rata perilaku Basuh tangan dengan sabun siswa kelas IV sebelum diberikan pengembangan potensi oleh tim penggerak pendongeng menggunakan boneka tangan sebesar 49,81 dan setelah dilakukan pengembangan potensi oleh tim penggerak pendongeng

menggunakan boneka tangan adalah sebesar 90,30 dengan selisih sebesar 40,54. p value yang diperoleh sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$.

Pengaruh Pengembangan potensi Tim penggerak Boneka Tangan (*Hand Puppet*) Terhadap Keterampilan Basuh tangan

dengan sabun Siswa Kelas IV MINU Polowijen Kota Malang

Untuk menganalisa pengaruh pengembangan potensi tim penggerak pendongeng boneka tangan terhadap

perilaku basuh tangan dengan sabun siswa kelas IV MINU Polowijen Kota Malang, maka dilakukan uji data Wilcoxon dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil uji wilcoxon keterampilan

Perilaku	Sebelum	Sesudah	Selisih	P value
	33,09	76,07	42,98	0,000

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil rata-rata keterampilan basuh tangan dengan sabun siswa kelas IV sebelum diberikan pengembangan potensi oleh tim penggerak pendongeng menggunakan boneka tangan sebesar 33,09 dan setelah dilakukan pengembangan potensi oleh tim penggerak pendongeng menggunakan boneka tangan adalah sebesar 76,07 dengan selisih sebesar 42,98. p value yang diperoleh sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$.

Pembahasan**Perilaku Basuh Tangan Dengan Sabun Siswa kelas IV MINU Polowijen sebelum pengembangan potensi tim penggerak pendongeng boneka tangan**

Berdasarkan hasil *pre-test*, diperoleh informasi bahwa kebiasaan perilaku siswa mengenai basuh tangan dengan sabun sebelum intervensi yakni sebagian dari responden memiliki hasil kurang 74%. Penyebab kebiasaan perilaku siswa mengenai Basuh tangan dengan sabun masih kurang adalah karena peneliti belum menemukan jadwal khusus mengenai edukasi Basuh tangan dengan sabun, sedangkan menurut penelitian (Saputra & Fatrida, 2019), edukasi kesehatan mengenai perilaku Basuh tangan dengan sabun di SD sangat penting dilakukan secara berkelanjutan agar siswa terbiasa untuk menerapkan perilaku Basuh tangan dengan sabun dengan baik dan benar. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, faktor penyebab siswa belum menerapkan kebiasaan perilaku adalah karena program usaha kesehatan sekolah belum berjalan, sehingga salah satu trias

usaha kesehatan sekolah tidak tercapai yakni trias pendidikan kesehatan. Penempelan poster mengenai Basuh tangan dengan sabun yang sudah usang juga menjadi penyebab siswa kurang menerapkan perilaku Basuh tangan dengan sabun seperti halnya dengan yang telah disampaikan oleh peneliti terdahulu (Masrizal dkk., 2021) bahwa penempelan poster yang menarik dapat mendukung siswa dalam menerapkan perilaku Basuh tangan dengan sabun.

Perilaku Basuh tangan dengan sabun Siswa kelas IV MINU Polowijen sesudah pengembangan potensi tim penggerak pendongeng boneka tangan

Berdasarkan hasil *post-test*, diperoleh informasi bahwa kebiasaan perilaku siswa mengenai Basuh tangan dengan sabun sesudah intervensi yakni keseluruhan responden menjadi baik (100%) dengan hasil rata-rata skor responden dalam menerapkan perilaku basuh tangan dengan sabun sesudah pengembangan potensi tim penggerak pendongeng boneka tangan termasuk dalam kategori baik yakni dengan skor 90. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa terdapat peningkatan dari hasil sebelumnya. Terbentuknya tim penggerak pendongeng boneka tangan membuat adanya edukasi secara spesifik mengenai perilaku Basuh tangan dengan sabun Anak usia sekolah dasar lebih mudah untuk menerima dan mempercayai informasi dari teman seusianya (Tri Inesti, 2023). Jika anak melihat teman mereka menjaga kebersihan dengan cuci tangan yang baik, mereka mungkin merasa ingin menjadi bagian dari kelompok tersebut. Dengan melakukan perilaku yang sama, mereka dapat merasa lebih diterima dan terlibat dalam lingkungan

sosial mereka. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Khoiruddin, 2018), bahwa dari aspek sosial anak lebih mementingkan dukungan dari teman-temannya agar merasa diterima dari pada dukungan dari orang tuanya.

Keterampilan basuh tangan dengan sabun siswa kelas IV MINU Polowijen sebelum pengembangan potensi tim penggerak pendongeng menggunakan boneka (*Hand Puppet*)

Berdasarkan hasil *pre-test*, diperoleh informasi bahwa keterampilan siswa mengenai Basuh tangan dengan sabun sebelum intervensi yakni keseluruhan dari responden memiliki hasil kurang. Dengan hasil rata-rata skor responden dalam menerapkan keterampilan basuh tangan dengan sabun sebelum pengembangan potensi tim penggerak pendongeng boneka tangan dalam kategori kurang yakni dengan skor 33. Peneliti melihat fasilitas Basuh tangan dengan sabun yang tersedia belum khusus, karena jadi satu dengan tempat wudhu, sehingga siswa jarang mempraktikkan keterampilan Basuh tangan dengan sabun. Sedangkan menurut standar sebagaimana diatur oleh Permendiknas No. 24/2007 tentang standar sarana dan prasarana sekolah dan Permendiknas No. 40/2008 mengenai standar sarana dan prasarana untuk sekolah kejuruan minimal wastafel untuk fasilitas cuci tangan ada di setiap depan masing-masing kelas dengan fungsi agar siswa mudah mempraktikkan Basuh tangan dengan sabun. Anak-anak sering kali membutuhkan pengawasan dan pengarahan dalam melaksanakan kebiasaan sehari-hari, termasuk basuh tangan dengan sabun. Jika pengawasan yang memadai tidak ada, anak-anak mungkin melupakan atau mengabaikan tindakan tersebut. Menurut penelitian (Adziim dkk., 2022), anak usia sekolah dasar masih perlu untuk tetap diawasi ketika praktik Basuh tangan dengan sabun, karena belum tentu mereka mempraktikkan dengan baik dan benar. Peneliti belum melihat adanya jadwal rutin mempraktikkan Basuh tangan dengan sabun, bagaimanapun keterampilan cuci

tangan yang efektif membutuhkan latihan dan kebiasaan yang konsisten. Menurut penelitian (Bahri, 2020), berperilaku secara konsisten selaras dengan kepercayaan, jika anak-anak tidak terpapar dengan praktik cuci tangan yang konsisten di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar, mereka mungkin tidak mengembangkan keterampilan tersebut secara memadai.

Keterampilan basuh tangan dengan sabun siswa kelas IV MINU Polowijen sesudah pengembangan potensi tim penggerak pendongeng menggunakan boneka

Berdasarkan hasil *post-test* diperoleh informasi bahwa keterampilan siswa mengenai Basuh tangan dengan sabun sesudah intervensi yakni sebagian besar dari responden memiliki hasil baik, hal tersebut dapat dibuktikan bahwa terdapat peningkatan dari hasil sebelumnya (*pre-test*). Anak-anak suka meniru orang-orang yang ada di sekitarnya, termasuk temannya. Sehingga ketika teman mereka mempraktikkan Basuh tangan dengan sabun sesuai 6 langkah dengan baik dan benar, maka mereka akan meniru. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari (Oktaviani dkk., 2021) bahwa ketika anak meniru orang di sekitarnya telah dianggap wajar, karena emosi dan sosial pada anak usia tersebut mulai berkembang. Peneliti melihat ketika pengembangan potensi tim penggerak pendongeng menggunakan boneka (*Hand Puppet*) dilaksanakan, anak merasa lebih senang karena yang memberikan contoh mengenai keterampilan Basuh tangan dengan sabun adalah temannya.

Pengaruh pengembangan potensi tim penggerak pendongeng menggunakan boneka (*Hand Puppet*) terhadap perilaku basuh tangan dengan sabun siswa kelas IV MINU Polowijen

Kelompok pendongeng boneka tangan (*Hand Puppet*) telah dibekali materi mengenai perilaku Basuh tangan dengan sabun oleh peneliti, yakni tentang pentingnya Basuh tangan dengan sabun, sehingga responden mengetahui manfaat dari basuh tangan. Kemudian, dampak

(bahaya) apabila malas Basuh tangan dengan sabun. Materi tersebut dapat membantu tim penggerak pendongeng boneka tangan agar dapat memberikan edukasi (intervensi) kepada responden. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji statistik bahwa tim penggerak pendongeng boneka tangan (*Hand Puppet*) memiliki pengaruh terhadap proses pengembangan potensi dalam penelitian ini. Setelah pengembangan potensi tim penggerak pendongeng boneka tangan (*Hand Puppet*) dilakukan, anak-anak cenderung fokus pada boneka tangannya karena anak dapat menggunakan boneka tangan sebagai pengingat visual untuk mencuci tangan secara teratur. Menurut penelitian (Shafira, 2019) Penggunaan teknik bercerita dengan bantuan media boneka tangan (*Hand Puppet*) dapat menciptakan atmosfer pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Ketika boneka tangan menggambarkan perilaku cuci tangan yang benar dan diperlihatkan secara konsisten, anak-anak cenderung meniru dan mengadopsi perilaku tersebut. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian (Fiorentisa & Fatini, 2020) bahwa anak dapat melihat boneka sebagai teman atau figur yang memberikan contoh perilaku yang diharapkan.

Pengaruh pengembangan potensi tim penggerak pendongeng menggunakan boneka (*Hand Puppet*) terhadap keterampilan basuh tangan dengan sabun siswa kelas IV MINU Polowijen

Pada saat pengembangan potensi tim penggerak pendongeng menggunakan boneka (*Hand Puppet*) dilakukan, boneka tangan (*Hand Puppet*) menggambarkan proses Basuh tangan dengan sabun yang benar, anak-anak dapat meniru langkah-langkah yang diperlihatkan oleh boneka tersebut. Anak akan mendapatkan pengalaman konsep sosial yang disajikan lebih real melalui boneka tangan (Setyaningtyas dkk., 2021), Anak-anak dapat berinteraksi langsung dengan boneka tangan dan mempraktikkan keterampilan basuh tangan dengan sabun. Melalui interaksi tersebut, mereka dapat belajar mengenai

urutan langkah-langkah yang benar. Anak mudah memahami ketika cerita atau skenario mengenai praktik Basuh tangan dengan sabun yang melibatkan penggunaan boneka tangan (*Hand Puppet*). Dengan memanfaatkan imajinasi mereka, anak-anak dapat mengasah kreativitas dan melibatkan diri dalam peran-peran yang terkait dengan kegiatan mencuci tangan, sehingga keterampilan anak setelah pengembangan potensi tim penggerak pendongeng menggunakan boneka (*Hand Puppet*) menjadi meningkat. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari (Izzati & Yulsyofriend, 2020) bahwa merangsang imajinasi dengan memberikan aksi pada benda (boneka tangan) dapat meningkatkan aspek kognitif mereka.

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukannya pengembangan potensi melalui tim penggerak pendongeng Boneka Tangan (*Hand Puppet*), perilaku dan keterampilan Basuh tangan dengan sabun siswa kelas IV MINU Polowijen dikategorikan sebagai kurang. Namun, setelah dilakukan pengembangan potensi melalui tim penggerak pendongeng Boneka Tangan, perilaku dan keterampilan tersebut telah meningkat menjadi baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengembangan potensi tim penggerak pendongeng boneka tangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan keterampilan menBasuh tangan dengan sabun siswa kelas IV MINU Polowijen di Kota Malang.

Saran

1. Bagi MINU Polowijen
 - a. Setelah penelitian ini dilakukan di MINU Polowijen, diharapkan agar program tim penggerak pendongeng dapat diteruskan. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi penyampaian informasi kesehatan tentang perilaku dan keterampilan Basuh tangan dengan sabun. Salah satu

upaya adalah dengan menyusun jadwal khusus untuk program pelatihan yang dilaksanakan oleh kelompok kader pendongeng boneka tangan.

- b. Harapannya adalah agar jumlah kader dapat ditingkatkan dan diperbarui setiap tahunnya, tidak hanya terbatas pada siswa kelas IV. Sebaliknya, semua siswa di MINU Polowijen diharapkan memiliki kesempatan untuk menjadi tim penggerak pendongeng.
2. Bagi Siswa
 - a. Harapannya adalah agar dapat terus menerapkan kebiasaan perilaku basuh tangan dengan sabun dengan baik dan sesuai dengan enam langkah yang benar.
 - b. Harapannya adalah agar dapat menjadi anggota kelompok pendongeng yang bertanggung jawab sebagai penggerak dan pemimpin dalam hal kesehatan di lingkungan sekolah.
 3. Bagi Tenaga Promosi Kesehatan
Harapannya adalah bahwa pendekatan pengembangan potensi promosi kesehatan melalui pembentukan tim penggerak pendongeng dapat menjadi opsi yang efektif dalam memberikan pendidikan kesehatan di tingkat MI/SD Sederajat.

Daftar Pustaka

- Adziim, A. M. F., Manyullei, S., Tarisa, S., Hamka, A., Putri, A., Yunus, R. B., & Yusuf, T. W. A. (2022). Promosi Kesehatan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Anak SDN Inpres 190 Bura'ne Desa Boddia, Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Tahun 2022. *Locus Abdimas*, 1(2), 238–247. <https://journal.tritunas.ac.id/index.php/Loa/article/view/94>.
- Ashari, A. E., Ganing, A., & Mappau, Z. (2020). Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Praktik Basuh tangan dengan sabun pada Anak Kelas V Sekolah Dasar melalui Senam Basuh tangan dengan sabun. *Jurnal Ilmiah*

Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal, 10(1), 11–18.

<http://www.journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/635>.

- Bahri, L. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Basuh tangan dengan sabun pada Siswa DN Di Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Indonesia (JIKMI)*, 1(1). <https://jurnal.umitra.ac.id/index.php/jikmi/article/view/292>.
- Florentisa, I. F., & Fatini, A. (2020). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan. *PRE SCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 14–21. <https://preschool.uinkhas.ac.id/index.php/preschool/article/view/2>.
- Hasanah, U., & Mahardika, D. R. (2021). Edukasi Prilaku Basuh tangan dengan sabun pada Anak Usia Dini untuk Pencegahan Transmisi Penyakit. 1(1). *jurnal.umj.ac.id* <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/7972>.
- Izzati, L., & Yulsyofriend, Y. (2020). Pengaruh metode bercerita dengan boneka tangan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 472–481. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/486>.
- Johan, H., Reni, D. P., & Noorbaya, S. (2018). Pengaruh Penyuluhan Media Audio Visual Video Terhadap Perilaku Basuh tangan dengan sabun Pada Siswa Kelas III Di SDN 027 Samarinda. *Husada Mahakam: Jurnal Kesehatan*, 8(1), 352–360. <https://husadamahakam.poltekkeskaltim.ac.id/ojs/index.php/Home/article/view/138>.
- Kartika, M., Widagdo, L., & Sugihantono, A. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Basuh tangan dengan sabun pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Sambiroto 01 Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 4(5), Article 5. <https://doi.org/10.14710/jkm.v4i5.14626>.

- Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 425–438. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.900>.
- Mamuly, W. F., & Siahaya, G. C. (2020). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Siswa Siswi dan Guru di SD Negeri 5 Suli, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengan. *MAREN: Jurnal Pengabdian dan Pengembangan potensi Masyarakat*, 1(1), 27–36. <http://ojs.ukim.ac.id/index.php/maren/article/view/380>.
- Masrizal, M., Yudi, Y., & Mahesa, M. (2021). Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di SD Negeri 31 Jati tanah Tinggi Kota Padang. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 4(2), 97–105. <http://buletinnagari.lppm.unand.ac.id/index.php/bln/article/view/291>.
- Nurhayati, A., Wahyuniar, L., Suparman, R., & Badriah, D. L. (2022). Hubungan Antara Faktor Air Minum, Sanitasi Dan Riwayat Diare Dengan Stunting Pada Anak Baduta Di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang 2021. *Journal of Health Research Science*, 2(02), 104–114. <https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/article/view/585><https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/article/view/585>.
- Oktaviani, M., Novitasari, A. W., & Aulia, N. (2021). Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 8(02), 153–163. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkkp/article/view/23562>.
- Parasyanti, N. K. V., Yanti, N. L. G. P., & Mastini, I. G. A. A. P. (2020). Pendidikan kesehatan Basuh tangan dengan sabun dengan video terhadap kemampuan cuci tangan pada siswa SD. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 122–130. <http://jab.stikba.ac.id/index.php/jab/article/view/197>.
- Pradana, K. A., Peristiwati, Y., Ellina, A. D., Widiyanto, A., & Atmojo, J. T. (2021). Pengaruh Pendidikan kesehatan animasi lagu anak-anak terhadap pengetahuan Basuh tangan dengan sabun (CTPS) anak usia sekolah pada masa pandemi covid-19 di Desa Gembol Ngawi. *Avicenna: Journal of Health Research*, 4(1). <https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i2.460>.
- Riskesdas, K. (2018). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Provinsi* [Laporan tahunan provinsi]. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>.
- Safitri, A. R., & Sukidi, M. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Kelas II SDN KERET KREMBUNG SIDOARJO. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 1703–1712. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/6538>.
- Saputra, A., & Fatrida, D. (2019). Health edukasi pentingnya Basuh tangan dengan sabun (CTPS) di Sekolah Dasar Negeri 2 Mangunjaya. *Khidmah*, 2(1), 31–38. <http://khidmah.ikestmp.ac.id/index.php/khidmah/article/view/299>.
- Setyaningtyas, A. D. A., Nurkayah, P., & Anwar, A. (2021). Penerapan Dongeng “Gochiga” Dengan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Anak Prasekolah. *Jurnal mercubuana Mempersiapkan Generasi Digital Yang Berwatak Sociopreneur: Kreatif, Inisiatif, dan Peduli di Era Society 5.0*. http://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ProsidingSemNasP_sikologi/article/view/2016.
- Shafira, S. (2019). Penggunaan Boneka Tangan Dalam Peningkatan Pengetahuan Basuh tangan dengan sabun (CTPS) (Studi Pada Siswa Kelas I SDN Mekarjaya 12 Kota Depok Provinsi Jawa Barat). <http://repositori.unsil.ac.id/id/eprint/4137>.
- Tri Inesti, D. (2023). Persepsi orang tua pada anak usia sekolah dasar pengguna media sosial tik tok di desa lubuk sahung kecamatan sukaraja kabupaten seluma. <http://repository.uinfabengkulu.ac.id/1294>.

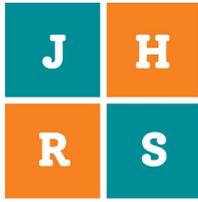
Journal of Health Research Science

VOL 4 No 1 (2024)

E-ISSN: [2798-7442](https://doi.org/10.2798/7442)

Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index





Hubungan dimensi mutu layanan kesehatan dengan pemanfaatan kembali layanan rawat inap di UPTD Puskesmas Bojongsambir Kabupaten Tasikmalaya

Resta Mutiara Yudha, Rossi Suparman, Mamlukah Mamlukah, Lely Wahyuniar

Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Yudha, R. M., Suparman, R., Mamlukah, M., Wahyuniar, L. (2024). Hubungan Dimensi Mutu Layanan Kesehatan Dengan Pemanfaatan Kembali Layanan Rawat Inap Di UPTD Puskesmas Bojongsambir Kabupaten Tasikmalaya 2023. *Journal of Health Research Science*, 4(1), 29-38.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i1.1063>

History

Received : 6 April 2024

Accepted : 5 Mei 2024

Published : 8 Juni 2024

Corresponding Author

Resta Mutiara Yudha, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; nononresta@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Indikator mutu layanan Puskesmas dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan diantaranya efektif, keselamatan, berorientasi pada pasien, tepat waktu, efisien, adil, terintegrasi. Jumlah pasien rawat inap pada tahun 2023 sampai bulan Juni mencapai 372 kunjungan. Tujuan Penelitian mengetahui hubungan dimensi mutu layanan kesehatan dengan pemanfaatan kembali layanan rawat inap di UPTD Puskesmas Bojongsambir Kabupaten Tasikmalaya.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif dengan metode analitik dan rancangan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 105 orang yang diperoleh dengan teknik purposive sampling, data dikumpulkan menggunakan observasi dan kuisioner.

Hasil: Dimensi mutu layanan efektif, keselamatan, berorientasi pada pasien, tepat waktu, efisien, adil, terintegrasi termasuk baik dan sebagian besar memanfaatkan kembali layanan rawat inap.

Kesimpulan: terdapat hubungan antara dimensi efektif, keselamatan, berorientasi pada pasien, tepat waktu, efisien, adil dan terintegrasi, dengan variabel dimensi berorientasi pada pasien sebagai variabel dominan yang berhubungan dengan pemanfaatan kembali layanan rawat inap.

Kata Kunci: Dimensi mutu layanan, pemanfaatan kembali layanan rawat inap

ABSTRACT

Background: Indicators of Puskesmas service quality in delivering healthcare services include effectiveness, safety, patient-centeredness, timeliness, efficiency, fairness, and integration. The number of inpatient visits in 2023 until June reached 372 visits. This study aims to determine the relationship between dimensions of healthcare service quality and the reuse of inpatient services at the Bojongsambir Community Health Center (Puskesmas) in Tasikmalaya Regency.

Method: This is a quantitative study with an analytical method and a cross-sectional design. The sample in this study consisted of 105 individuals obtained through purposive sampling technique. Data were collected using observation and questionnaires.

Result: The dimensions of effective service quality, safety, patient-centeredness, timeliness, efficiency, fairness, and integration are considered good, and most of them reuse inpatient services.

Conclusion: There is a relationship between the effective dimension, safety dimension, patient-centeredness dimension, timeliness dimension, efficiency dimension, fairness dimension, integrated dimension, and the reuse of inpatient services, with the most dominant factor being the patient-centeredness dimension.

Keyword: Service quality dimensions, reuse of inpatient services

Pendahuluan

Dimensi mutu merupakan suatu pandangan terhadap jenis dan mutu pelayanan. Menurut ertanto dalam Syamsuar et al, (2020) Mutu pelayanan merupakan faktor penting yang dapat membentuk kepercayaan pasien kepada Puskesmas sehingga tercipta loyalitas mereka sebagai konsumen jasa pelayanan kesehatan. Tuntutan terhadap mutu (*quality*) dari hari ke hari semakin tinggi. Upaya dalam rangka meningkatkan kunjungan pasien ke Puskesmas maka Puskesmas harus mampu menampilkan dan memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan bermutu sehingga mampu memberikan kepuasan pasien (Syamsuar et al., 2020)

Data kepuasan pasien dalam mendapatkan pelayanan kesehatan di dunia belum tercatat dengan baik, namun dari penelitian Alshamsan et al., menunjukkan bahwa 90% masyarakat di dunia menerima perawatan saat dibutuhkan atau kualitas pelayanan yang efisien. Tetapi, di Negara China paling sedikit masyarakat yang mendapat perawatan kesehatan saat dibutuhkan. Alasan masyarakat adalah biaya untuk menuju akses sebagai penghalang utama, dengan negara terendah adalah Afrika Selatan dan Rusia (kurang dari 2%) dan negara lain seperti India (35%), Meksiko (40%) dan Ghana 47% (Soumokil et al., 2021).

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 mencatat jumlah pasien rawat inap di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 554.436 orang (Kemenkes RI, 2020). Selanjutnya Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat didapatkan data tahun 2021, total Jumlah Kunjungan Rawat Inap ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama (Puskesmas) mencapai 27.740.127 atau mengalami peningkatan 31.25% dari tahun 2020. Kemudian data tersebut juga mencatat jumlah kunjungan pasien rawat inap ke Puskesmas pada tahun 2021 di Kabupaten Tasikmalaya mencapai 55.231 (Dinkes Jawa Barat, 2021).

Minat pemanfaatan ulang konsumen dalam pemanfaatan pelayanan Puskesmas didasari ketika pasien telah menerima jasa pelayanan kesehatan, pasien akan membandingkan jasa yang dirasakan dengan jasa yang diharapkan. Jika jasa yang didapatkan dan dirasakan memenuhi atau melebihi harapan, maka kualitas pelayanan akan dipersepsikan baik dan memuaskan, sehingga secara langsung akan mempengaruhi konsumen di dalam memutuskan pemanfaatan kembali layanan kesehatan pada saat membutuhkannya di kemudian hari (Kotler & Keller, 2016).

Menurut data yang diperoleh dari laporan tahunan Puskesmas Bojonggambir pada tahun 2021 dan 2022 angka kunjungan rawat inap semakin menurun. Didapatkan didapatkan jumlah pasien rawat inap pada tahun 2021 mencapai 891, kemudian pada tahun 2022 jumlah pasien rawat inap mencapai 780 orang, dan selanjutnya pada periode Januari-Juni 2023 jumlah pasien rawat inap mencapai 372 orang atau dengan estimasi sekitar 744 orang dalam satu tahun. Melihat dari data tersebut, jumlah kunjungan pasien rawat inap dalam kurun waktu tiga tahun mengalami penurunan (Dinkes Tasikmalaya, 2023).

Berdasarkan laporan tahunan Puskesmas Bojonggambir 2022 Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Puskesmas pada tahun 2022 pencapaian kepuasan pasien di Ruang Rawat Inap UPTD Puskesmas Bojonggambir mencapai 77,3%, atau lebih rendah dari target $\geq 95\%$. Hal ini berarti kepuasan pasien di ruang rawat inap belum memenuhi standar. Indikator kepuasan pelanggan yang tidak memenuhi standar dapat menunjukkan bahwa kualitas pelayanan yang diberikan di Ruang Rawat Inap UPTD Puskesmas Bojonggambir belum memenuhi harapan dari pasien.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Dimensi Mutu Layanan Kesehatan dengan pemanfaatan kembali layanan rawat inap di UPTD Puskesmas Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya".

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode analitik menggunakan desain *cross sectional*. Variabel bebasnya yaitu: efektif, keselamatan, berorientasi pada pasien, tepat waktu, efisien, adil, dan terintegrasi dengan variabel terikatnya adalah pemanfaatan kembali rawat inap.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien ruang perawatan UPTD Puskesmas Bojongsambir pada tahun 2022 sejumlah 780 orang, dengan menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh sebanyak 105 responden. Analisis yang dilakukan adalah univariat, bivariat menggunakan uji *Chi Square* dan analisis multivariat menggunakan Uji Regresi Logistik.

Hasil

Tabel 1. Hasil analisis univariat

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Dimensi Efektif		
Baik	61	58.1
Kurang	44	41.9
Dimensi Keselamatan		
Baik	64	61.0
Kurang	41	39.0
Berorientasi pada Pasien		
Baik	67	63.8
Kurang	38	36.2
Dimensi Tepat Waktu		
Baik	66	62.9
Kurang	39	37.1
Dimensi Efisien		
Baik	66	62.9
Kurang	39	37.1
Dimensi Adil		
Baik	60	57.1
Kurang	45	42.9
Dimensi Terintegrasi		
Baik	65	61.9
Kurang	40	38.1
Pemanfaatan Kembali Layanan Rawat Inap		
Ya	68	64.8
Tidak	37	35.2
Total	105	100

Berdasarkan data pada tabel 1 menunjukkan dari 105 responden yang diteliti sebagian besar responden menilai mutu pelayanan dimensi efektif termasuk baik sebanyak 61 orang (58,1%), dimensi keselamatan sebagian besar termasuk baik sebanyak 64 orang (61,0%), dimensi berorientasi pada pasien sebagian besar termasuk baik sebanyak 67 orang (63,8%), dimensi tepat waktu sebagian besar

termasuk baik sebanyak 66 orang (62,9%), dimensi efisien sebagian besar termasuk baik sebanyak 66 orang (62,9%), dimensi adil sebagian besar termasuk baik sebanyak 60 orang (57,1%), dimensi terintegrasi sebagian besar termasuk baik sebanyak 65 orang (61,9%) dan variabel pemanfaatan kembali layanan rawat inap sebagian besar menjawab ya sebanyak 68 orang (64,8%).

Tabel 2. Hasil analisis bivariat

No	Variabel	Pemanfaatan Rawat Inap				Total		P Value	OR
		Ya		Tidak		n	%		
		n	%	n	%				
1	Dimensi Efektif								
	Baik	48	78.7	13	21.3	61	100	0,001	4,4
	Kurang	20	45.5	24	54.5	44	100		
2	Dimensi Keselamatan								
	Baik	55	85.9	9	14.1	64	100	0,000	13,1
	Kurang	13	31.7	28	68.3	41	100		
3	Dimensi berorientasi pada pasien								
	Baik	62	92.5	5	7.5	67	100	0,000	66,1
	Kurang	6	15.8	32	84.2	38	100		
4	Dimensi tepat waktu								
	Baik	55	83.3	11	16.7	66	100	0,000	10
	Kurang	13	33.3	26	66.7	39	100		
5	Dimensi Efisien								
	Baik	49	74.2	17	25.8	66	100	0,015	3,0
	Kurang	19	48.7	20	51.3	39	100		
6	Dimensi adil								
	Baik	51	85.0	9	15.0	60	100	0,000	9,3
	Kurang	17	37.8	28	62.2	45	100		
7	Dimensi terintegrasi								
	Baik	50	76.9	15	23.1	65	100	0,002	4,0
	Kurang	18	45.0	22	55.0	40	100		
	Total	45	30.6	102	69.4	147			

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa dimensi efektif memiliki hubungan dengan pemanfaatan rawat inap ($p = 0,001$ dan $OR=4,4$), terdapat hubungan antara dimensi keselamatan dengan pemanfaatan rawat inap ($p=0,000$ dan $OR=13,1$), terdapat hubungan antara dimensi berorientasi pada pasien dengan pemanfaatan rawat inap ($p=0,000$ dan $OR=66,1$), terdapat hubungan antara

dimensi tepat waktu dengan pemanfaatan rawat inap ($p=0,000$ dan $OR=10$), terdapat hubungan antara dimensi efisien dengan pemanfaatan rawat inap ($p=0,015$ dan $OR=3,0$), terdapat hubungan antara dimensi adil dengan pemanfaatan rawat inap ($p=0,000$ dan $OR=9,3$), serta terdapat hubungan antara dimensi integritas dengan pemanfaatan rawat inap ($p=0,002$ dan $OR=4,0$).

Tabel 3. Analisis multivariat

Variabel	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)		R ²
			Lower	Upper	
Efektif	.009	17.046	2.016	144.093	0,854
Keselamatan	.014	16.319	1.765	150.862	
Berorientasi Pada Pasien	.003	59.353	3.964	888.612	
Tepat waktu	.003	33.112	3.346	327.675	
Efisien	.283	.279	.027	2.871	
Adil	.282	3.797	.334	43.208	
Terintegrasi	.968	1.045	.121	9.039	

Hasil analisis multivariat menggunakan uji Regresi Logistik didapatkan bahwa variabel dimensi berorientasi pada

pasien paling besar hubungannya dengan pemanfaatan ulang pelayanan rawat inap dengan OR 59,35 artinya dimensi mutu

layanan berorientasi pada pasien berpeluang 59,35 kali dapat mendorong pasien untuk memanfaatkan ulang pelayanan rawat inap setelah dikontrol oleh dimensi tepat waktu, dimensi efektif dan dimensi keselamatan.

Hasil pemodelan terakhir memiliki nilai R^2 0,854, artinya keempat variabel independen tersebut (dimensi orientasi pada pasien, dimensi tepat waktu, dimensi efektif dan dimensi keselamatan) dapat mempengaruhi pemanfaatan ulang rawat inap sebesar 85,4%, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Pembahasan

1. Hubungan Dimensi Efektif Dengan Pemanfaatan Kembali Layanan Rawat Inap

Hasil uji statistik didapatkan p value = 0,004 dan $OR=4,4$, artinya ada hubungan dimensi efektif dengan pemanfaatan kembali layanan rawat inap. Responden yang menilai dimensi efektif baik berpeluang 4,4 kali lipat memanfaatkan ulang pelayanan rawat inap dibandingkan dengan responden yang menilai dimensi efektif kurang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jalias (2020) menemukan ada pengaruh langsung mutu pelayanan dimensi efektifitas Kesehatan terhadap kepuasan pasien dapat dilihat dengan koefisien sebesar 0,499 dengan signifikansi 0,000 (Jalias & Idris, 2020).

Menurut (Febryanto & Gerung, 2019) mengatakan bahwa pelayanan yang efektif adalah kunci keberhasilan dalam berbagai usaha atau kegiatan yang bersifat jasa. Jadi dalam memberikan pelayanan yang efektif dapat berarti tercapainya tujuan pelayanan yang telah ditetapkan organisasi dan masyarakat merasa puas dengan pelayanan yang didapatnya. Kualitas pelayanan kesehatan tergantung dari *efektifitas* yang menyangkut norma pelayanan kesehatan dan petunjuk klinis sesuai standar yang ada. Menilai dimensi efektifitas dapat dinilai prosedur atau pengobatan, menghasilkan yang diinginkan,

pelayanan pengobatan merupakan teknologi yang paling tepat untuk pasien.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa efektivitas pelayanan merupakan aspek dari mutu pelayanan yang berpengaruh pada kepuasan pasien dan berdampak pada keinginan untuk memanfaatkan kembali pelayanan. Efektivitas pelayanan kesehatan tidak hanya mencakup pencapaian hasil yang baik secara klinis, tetapi juga melibatkan kepuasan dan persepsi pasien terhadap perawatan yang diterima. Dimensi efektif dapat menciptakan pengalaman positif bagi pasien dan dapat menjadi faktor penting dalam keputusan untuk memanfaatkan pelayanan rawat inap.

2. Hubungan Dimensi Keselamatan Dengan Pemanfaatan Kembali Layanan Rawat Inap

Hasil uji statistik didapatkan p value=0,000 dan $OR=13,1$, artinya ada hubungan dimensi keselamatan dengan pemanfaatan kembali layanan rawat inap. Responden yang menilai dimensi keselamatan baik berpeluang 13,1 kali lipat memanfaatkan ulang pelayanan rawat inap dibandingkan dengan responden yang menilai dimensi keselamatan kurang baik.

Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian dari Dayal and Hort (2015) dan Sharma and Jiwan (2016), yang menyatakan bahwa keamanan pelayanan (*safety*) dapat mempengaruhi tingkat kepuasan pasien dan keinginan untuk menggunakan kembali layanan di masa depan setelah memperoleh pelayanan sebelumnya. Hal ini menjelaskan betapa pentingnya peduli kepada keselamatan pasien karena pelayanan kesehatan harus berfokus pada pasien (Dayal & Hort, 2015; Sharma & Jiwan, 2017).

Keselamatan pasien didefinisikan sebagai layanan yang tidak menciderai atau merugikan pasien (*safety is defined as freedom from accidental injury*). Pendekatan keselamatan pasien bertumpu pada mengurangi dampak cedera (mitigasi). Keamanan (*Safety*) yang merupakan domain pertama dari kualitas dapat diartikan sebagai "*freedom from accidental injury*."

Dalam definisi ini jelas bahwa *safety* dilihat dari perspektif pasien (Primaguna, 2018).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa keselamatan pasien bukan hanya tanggung jawab penyedia layanan kesehatan, tetapi juga melibatkan keterlibatan aktif pasien dalam menjaga keselamatan diri sendiri. Dimensi keselamatan yang baik dapat menciptakan hubungan yang positif dengan pasien dan menimbulkan minat dalam memanfaatkan pelayanan rawat inap.

3. Hubungan Dimensi Berorientasi Pada Pasien Dengan Pemanfaatan Kembali Layanan Rawat Inap

Hasil uji statistik didapatkan p value=0,000 dan $OR=66,1$, artinya ada hubungan dimensi berorientasi pada pasien dengan pemanfaatan kembali layanan rawat inap. Responden yang menilai dimensi berorientasi pada pasien baik berpeluang 66,1 kali lipat memanfaatkan ulang pelayanan rawat inap dibandingkan dengan responden yang menilai dimensi berorientasi pada pasien kurang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amri yang menyatakan bahwa pelayanan yang berorientasi pada pasien (*patient centredness*) berhubungan dengan minat kunjungan ulang di rawat jalan RSUP Persahabatan sesuai hasil penelitian, hal ini dapat dinilai dari nilai signifikansi (p) yaitu 0,000 atau $p < 0,005$ (Amri et al., 2024).

Menurut Wijono dalam Ulfa et al, (2014), pasien jika memasuki fasilitas kesehatan dengan serangkaian harapan dan keinginan dan pada kenyataannya pengalamannya selama mendapatkan pelayanan lebih baik seperti apa yang diharapkannya maka akan puas. *Patient Centredness* berkaitan dengan interaksi antara petugas kesehatan dengan pasien dan antara tim kesehatan dengan masyarakat. Hubungan yang baik antara petugas dengan pasien dapat menanamkan kepercayaan dan kredibilitas dengan cara menghargai, menjaga rahasia, menghormati, responsif, dan memberikan perhatian (Ulfa et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelayanan yang

berorientasi pada pasien akan menimbulkan hubungan antar personal yang baik diyakini mempunyai peranan yang besar dalam menentukan kualitas pelayanan perawat. Pasien akan merasa diperhatikan dan dihargai serta akan timbul rasa empati sehingga akan menimbulkan kepuasan yang akhirnya mendorong minat pasien untuk memanfaatkan layanan rawat inap.

4. Hubungan Dimensi Tepat Waktu Dengan Pemanfaatan Kembali Layanan Rawat Inap

Hasil uji statistik didapatkan p value=0,000 dan $OR=10,0$, artinya ada hubungan dimensi tepat waktu dengan pemanfaatan kembali layanan rawat inap. Responden yang menilai dimensi tepat waktu baik berpeluang 10,0 kali lipat memanfaatkan ulang pelayanan rawat inap dibandingkan dengan responden yang menilai dimensi tepat waktu kurang baik.

Melihat dari data tersebut mengindikasikan bahwa pelayanan yang tepat waktu berkaitan dengan kemampuan petugas untuk menyampaikan perawatan dan layanan sesuai dengan waktu yang diinginkan atau diharapkan oleh pasien. Sehingga apabila telah sesuai dengan harapannya, maka akan menimbulkan minat pasien untuk memanfaatkan pelayanan rawat inap.

Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian Primaguna (2018) yang menemukan bahwa ketepatan waktu pelayanan terutama dalam hal waktu tunggu pasien merupakan faktor utama yang seringkali mempengaruhi kepuasan pasien dan minat pemanfaatan kembali pelayanan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketepatan waktu pelayanan signifikan mempengaruhi minat pemanfaatan kembali layanan di instalasi rawat inap dengan nilai signifikansi (p), yaitu $0,000 < p < 0,05$ (Primaguna, 2018).

Parasuarman (2015) menyebutkan kualitas pelayanan kesehatan dapat diukur dari aspek ketepatan waktu pelayanan, misalnya waktu pelaksanaan atau proses pelayanan yang diberikan perawat serta kurasi pelayanan, berkaitan dengan

reliabilitas pelayanan perawat dan bebas dari kesalahan. Pada prinsipnya, definisi kualitas pelayanan perawat berfokus pada upaya pemenuhan kebutuhan dan keinginan pasien, serta ketepatan penyampaiannya untuk mengimbangi harapan pasien dalam mewujudkan kepuasan pasien (Parasuraman, 2015).

5. Hubungan Dimensi Efisien Dengan Pemanfaatan Kembali Layanan Rawat Inap

Hasil uji statistik didapatkan p value=0,015 dan $OR=3,0$, artinya ada hubungan dimensi efisien dengan pemanfaatan kembali layanan rawat inap. Responden yang menilai dimensi efisien baik berpeluang 3,0 kali lipat memanfaatkan ulang pelayanan rawat inap dibandingkan dengan responden yang menilai dimensi efisien kurang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dona (2019) yang menemukan variabel efisiensi memiliki nilai sig-p 0,000 < 0,05 artinya efisiensi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap minat kunjungan ulang pasien rawat inap di Rumah Sakit Surya Insani Pasir Pengaraian Riau tahun 2019 (Dona et al., 2019).

Menurut Drucker 1994 yang dikutip Pramugina (2018) menyatakan bahwa efisien dikatakan sebagai mengerjakan pekerjaan dengan benar (doing things right). Sistem pelayanan kesehatan dituntut untuk lebih efisien. Pelayanan yang efisien berarti menghindari segala pemborosan dalam penyediaan alat, mengurangi masa rawat inap, serta mengurangi pemeriksaan diagnostik dan terapi yang tidak perlu (Primaguna, 2018).

Pengalaman efisien dalam pelayanan kesehatan tidak hanya menciptakan kepuasan pasien, tetapi juga dapat mempengaruhi keputusan pasien untuk tetap setia dan melakukan kunjungan ulang. Peningkatan efisiensi dapat membantu fasilitas kesehatan memberikan pelayanan yang lebih baik, lebih cepat, dan lebih efektif.

6. Hubungan Dimensi Adil Dengan Pemanfaatan Kembali Layanan Rawat Inap

Hasil uji statistik didapatkan p value=0,000 dan $OR=9,3$, artinya ada hubungan dimensi adil dengan pemanfaatan kembali layanan rawat inap. Responden yang menilai dimensi adil baik berpeluang 9,3 kali lipat memanfaatkan ulang pelayanan rawat inap dibandingkan dengan responden yang menilai dimensi adil kurang baik.

Hasil penelitian dari Pramugina (2018) menunjukkan bahwa Ekuitas/ kesetaraan pelayanan signifikan mempengaruhi minat pemanfaatan kembali layanan di instalasi rawat inap RSUD Kota Kendari. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi (p), yaitu 0,000 < dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak (Primaguna, 2018).

Perlakuan adil oleh petugas dapat menghindari kecemburuan sosial, dengan menekankan ekuitas dan kesetaraan akan menimbulkan rasa kepuasan bahwa dirinya tidak dibeda-bedakan dalam mendapatkan pelayanan. Menurut Setiawan (2018) dimensi adil dapat meliputi penerimaan dan perlakuan yang sama. Pasien yang merasa diterima dan diperlakukan dengan adil oleh staf kesehatan dan penyedia layanan cenderung lebih puas. Persepsi ini dapat memotivasi pasien untuk kembali dan mengakses layanan kesehatan lagi (Setiawan, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut data dikemukakan bahwa mutu layanan dimensi keadilan dalam mutu pelayanan kesehatan tidak hanya berpengaruh pada pengalaman langsung pasien, tetapi juga menciptakan reputasi positif untuk fasilitas kesehatan. Pengalaman positif dan persepsi keadilan dapat membentuk hubungan jangka panjang antara pasien dan penyedia layanan, mendorong pemeliharaan kesehatan yang berkelanjutan.

7. Hubungan Dimensi Terintegrasi Dengan Pemanfaatan Kembali Layanan Rawat Inap

Hasil uji statistik didapatkan p value=0,002 dan $OR=4,0$, artinya ada

hubungan dimensi terintegrasi dengan pemanfaatan kembali layanan rawat inap. Responden yang menilai dimensi terintegrasi baik berpeluang 4,0 kali lipat memanfaatkan ulang pelayanan rawat inap dibandingkan dengan responden yang menilai dimensi terintegrasi kurang baik.

Pelayanan terintegrasi merupakan suatu pelayanan yang terpadu dengan memberikan keleluasaan dan pelayanan yang berkesinambungan. Pelayanan terintegrasi melibatkan koordinasi yang baik antara berbagai unit atau spesialis dalam penyedia layanan kesehatan. Jika pasien merasakan bahwa perawatan dan informasi dikoordinasikan dengan baik antara dokter, perawat, dan ahli lainnya, ini dapat meningkatkan kepercayaan dan memotivasi kunjungan ulang.

Selain itu, sistem terintegrasi memungkinkan akses mudah dan cepat ke catatan medis pasien di berbagai titik layanan. Jika pasien merasa bahwa informasi medis mereka dapat diakses dan dibagi dengan mudah antara penyedia layanan, ini dapat meningkatkan efisiensi kunjungan ulang. Selain itu, pelayanan terintegrasi mencakup seluruh rentang perawatan kesehatan dari pencegahan hingga pemulihan. Jika pasien merasakan bahwa mereka mendapatkan perawatan yang terintegrasi dan holistik, ini dapat meningkatkan kepuasan dan mendorong kunjungan ulang (Azwar, 2015).

Pelayanan terintegrasi dapat menciptakan lingkungan pelayanan kesehatan yang lebih holistik dan ramah pasien, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada keinginan pasien untuk melakukan kunjungan ulang. Kualitas pelayanan yang terkoordinasi dan terintegrasi dapat membangun hubungan jangka panjang dengan pasien, mendorong pemeliharaan kesehatan yang berkelanjutan.

8. Faktor Dominan yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Kembali Layanan Rawat Inap

Berdasarkan model akhir analisis multivariat didapatkan bahwa variabel

dimensi berorientasi pada pasien (OR=59,35) merupakan variabel dominan yang berhubungan dengan pemanfaatan kembali layanan rawat inap di UPTD Puskesmas Bojongsambir Kabupaten Tasikmalaya.

Melihat dari hasil tersebut mengindikasikan bahwa mutu pelayanan yang diberikan oleh pihak Puskesmas yang berorientasi pada pasien merupakan faktor dominan yang dapat meningkatkan minat untuk pemanfaatan pelayanan rawat inap di Puskesmas Bojongsambir, disamping itu, pemanfaatan layanan puskesmas rawat inap juga dapat ditunjang dengan pelayanan yang tepat waktu, pelayanan yang efektif dan mengutamakan keselamatan pasien. Secara umum apabila kualitas jasa baik, maka akan memberikan kepuasan pada pasien, sehingga hal ini menjadikan pasien dapat memanfaatkan puskesmas sebagai tempat pelayanan kesehatan.

Apabila pelayanan yang diberikan oleh Puskesmas berfokus pada pasien atau berorientasi/berpusat pada pasien, maka segala hal yang dibutuhkan dan diharapkan oleh pasien akan dipenuhi. Misalnya pemberian informasi, catatan medis, waktu yang tepat, responsif dan empati serta keselamatan dan keamanan, maka pasien akan memiliki minat terhadap pemanfaatan rawat inap. Menurut Setiawan (2018) mengatakan bahwa manajemen kualitas diperlukan untuk menjamin kualitas jasa pelayanan yang mampu memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan. Persyaratan dan kebutuhan serta umpan balik dari pelanggan menjadi dasar bagi pengembangan manajemen kualitas jasa (Setiawan, 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dimensi efektif, keselamatan, berorientasi pada pasien, tepat waktu, efisien, adil dan terintegrasi, dengan variabel dimensi berorientasi pada pasien sebagai variabel dominan yang berhubungan dengan pemanfaatan kembali

layanan rawat inap di UPTD Puskesmas Bojongsambir Kabupaten Tasikmalaya 2023.

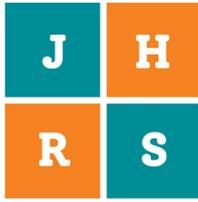
Saran

Puskesmas terus berupaya dalam meningkatkan mutu pelayanan pasien, terutama dalam hal waktu tunggu pelayanan, melakukan pembenahan sistem manajemen yang lebih berorientasi pada *patient centered care* dan lebih mengedepankan kepuasan pasien di setiap unit pelayanan.

Daftar Pustaka

- Amri, Z. A., Indrawati, L., Sulistiyowati, Y., & Susanti, R. (2024). Hubungan Persepsi Pasien Terkait Kualitas Pelayanan Dengan Minat Kunjungan Ulang di Rawat Jalan RSUP Persahabatan Tahun 2023. *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia (MARS)*, 8(1), 33–43. <https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/MARS/article/download/4068/1677>.
- Azwar, A. (2015). *Pengantar Administrasi Kebijakan Kesehatan*. PT Bina Rupa Aksara.
- Dayal, P., & Hort, K. (2015). Quality of Care: What are effective policy options for governments in low- and middle-income countries to improve and regulate the quality of ambulatory care? In *Asia Pacific Observatory on Health Systems and Policies* (Vol. 4, Issue 1).
- Dinkes Jawa Barat. (2021). *Jumlah Kunjungan Pasien di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama (Puskesmas) Berdasarkan Kategori Kunjungan di Jawa Barat*. <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-kunjungan-pasien-di-fasilitas-pelayanan-kesehatan-tingkat-pertama-puskesmas-berdasarkan-kategori-kunjungan-di-jawa-barat>.
- Dinkes Tasikmalaya. (2023). *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2023*.
- Dona, R., Fitriani, A. D., & Aini, N. (2019). Pengaruh Mutu Pelayanan Terhadap Minat Kunjungan Ulang Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Surya Insani Pasir Pengaraian Riau Tahun 2019. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 93–100. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i2.460>.
- Febryanto, B., & Gerung, J. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas Wundulako Kabupaten Kolaka. *MIRACLE Journal of Public Health*, 2(1), 56–63.
- Jalias, S. J. F. D., & Idris, F. P. (2020). Pengaruh mutu pelayanan kesehatan gigi dan mulut terhadap minat kembali pasien melalui tingkat kepuasan di puskesmas tamalate makassar 2020. *Journal of Muslim Community Health*, 1(2).
- Kemkes RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (Vol. 48, Issue 1). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). Manajemen pemasaran. Edisi kesebelas: Jilid I dan II. *Jakarta: PT. Indeks Gramedia*.
- Moonti, Mutia Agustiani. Muhammad Billy Armanda. Pengaruh pemberian rebusan daun kersen (*Muntingia calabura L.*) terhadap penurunan Gula Darah Sewaktu (GDS) pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Desa Cikadu Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan. *Journal of Public Health Innovation*, 4(01), 235–242. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.900>.
- Parasuraman. (2015). The Behavioral Consequences of Service Quality. *Jurnal of Marketing*, 60. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.900>.
- Primaguna, M. R. (2018). Pengaruh Mutu Pelayanan Terhadap Minat Pemanfaatan Kembali Layanan Rawat

- Inap di RSUD Kota Kendari. In *Thesis* (Vol. 11, Issue 1).
- Setiawan, S. (2018). *Loyalitas Pelanggan Jasa*. IPB Press.
- Sharma, B., & Jiwan, T. (2017). Impact of Nurses Emotional Intelligence & Self Compassion on Quality of Hospital Services at Selected Hospitals of Punjab. *Journal in Management & Social Science*.
- Soumokil, Y., Syafar, M., & Yusuf, A. (2021). Analisis Kepuasan Pasien Di Rumah Sakit Umum Daerah Piru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.645>.
- Syamsuar, Sudirman, & Moh. Andri. (2020). Studi Pengorganisasian terhadap Mutu Pelayanan Kesehatan di UPTD Puskesmas Lalundu Kabupaten Donggala. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 3(5). <https://doi.org/10.56338/jks.v3i5.1722>.
- Ulfa, M., Aril, A. R., & Arman. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Mutu Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap Di RSUP. Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar 2020. *Journal of Muslim Community Health*, 2(1).



Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan fasilitas pelayanan Kesehatan pelayanan obstetri neonatal emergency dasar (PONED) bagi ibu bersalin di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya

Popon Herlina, Mamlukah Mamlukah, Rossi Suparman, Lely Wahyuniar

Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Herlina, P., Mamlukah, M., Suparman, R., Wahyuniar, L. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pelayanan Obstetri Neonatal Emergency Dasar (PONED) Bagi Ibu Bersalin Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya 2023. *Journal of Health Research Science*, 4(1), 39-49.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i1.1061>

History

Received : 4 April 2024

Accepted : 5 Mei 2024

Published : 8 Juni 2024

Corresponding Author

Popon Herlina, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; 03herlinapopon@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Dalam rangka menjamin persalinan yang aman, Kementerian Kesehatan menekankan agar setiap persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan di fasilitas Pelayanan Obstetri Neonatal Emergency Dasar (PONED).

Metode: Jenis penelitian ini menggunakan penelitian analitik deskriptif dengan metode kuantitatif, desain penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel *disproposional random sampling* serta jumlah sampel sebanyak 147 responden.

Hasil: Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* yang dihubungkan dengan pemanfaatan pelayanan PONED didapatkan nilai *p value* variabel umur 0,398, pendidikan 0,012, pekerjaan 0,309, pendapatan 0,426, pengetahuan 0,001, persepsi 0,017, aksesibilitas 0,029, dukungan keluarga 0,000, kepemilikan jaminan kesehatan 0,000, hasil uji *multivariate* menggunakan uji *regresi logistic* didapatkan nilai OR paling tinggi pada variabel aksesibilitas 8,469.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara pendidikan terakhir, pengetahuan, persepsi, aksesibilitas, dukungan keluarga dan jaminan kesehatan terhadap pemanfaatan PONED. Faktor dominan yang berhubungan dengan pemanfaatan PONED adalah aksesibilitas. Perbaikan aksesibilitas terutama akses terhadap layanan kesehatan perlu ditingkatkan sehingga bisa mencegah peningkatan AKI.

Kata Kunci: Faktor resiko, Persalinan, PONED

ABSTRACT

Background: In order to ensure safe childbirth, the Ministry of Health emphasizes that every delivery should be assisted by healthcare professionals at Basic Emergency Obstetric and Neonatal Care (BEmONC) facilities.

Method: This type of research utilizes descriptive analytical research with a quantitative method, employing a cross-sectional research design. Disproportional random sampling technique was used to select 147 respondents as the sample size.

Result: The results of bivariate analysis using the chi-square test linked with the utilization of BEmONC services showed p-values for the variables of age 0.398, education 0.012, occupation 0.309, income 0.426, knowledge 0.001, perception 0.017, accessibility 0.029, family support 0.000, and health insurance ownership 0.000. The results of multivariate analysis using logistic regression revealed the highest OR value for the accessibility variable at 8.469.

Conclusion: There is a relationship between last education, knowledge, perception, accessibility, family support, and health insurance ownership with the utilization of BEmONC. The dominant factor associated with the utilization of BEmONC is accessibility. Improvements in accessibility, particularly access to healthcare services, need to be enhanced to prevent an increase in maternal mortality rates.

Keyword: Risk factors, childbirth, basic neonatal emergency obstetric services

Pendahuluan

Dalam rangka menjamin persalinan yang aman, Kementerian Kesehatan menekankan agar setiap persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan di fasilitas Pelayanan Obstetri Neonatal Emergency Dasar (PONED). Sejalan dengan hal tersebut, dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan tahun 2020-2024 ditetapkan persalinan ditolong tenaga kesehatan di fasilitas Pelayanan Obstetri Neonatal Emergency Dasar (PONED) sebagai salah satu indikator upaya kesehatan keluarga, menggantikan indikator sebelumnya yaitu pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan (Kemenkes RI, 2020).

Pengadaan PONED di Puskesmas sebagai garda terdepan penanganan kegawatdaruratan ibu dan bayi diharapkan dapat mempercepat penurunan kematian ibu dan bayi di Indonesia. Tetapi fasilitas PONED belum menjadi pilihan banyak masyarakat untuk persalinan. Pemanfaatan fasilitas kesehatan untuk persalinan melalui Puskesmas PONED masih rendah dan belum optimal menyebabkan keterlambatan penanganan kegawatdaruratan yang akan berdampak pada peningkatan AKI dan AKB (Handayani & Achadi, 2018).

PONED merupakan salah satu strategi untuk mengurangi angka kematian ibu karena komplikasi terkait kehamilannya yang tidak dapat diprediksi. Pelayanan Puskesmas PONED menerima rujukan kegawatdaruratan medis obstetri dan neonatal dari fasilitas kesehatan di

Data persalinan di fasilitas kesehatan UPTD Puskesmas Sodonghilir sangat rendah jika dibandingkan dengan Puskesmas yang lain yang telah PONED yaitu berada di urutan ke-4 terendah (Dinas Kesehatan Kab. Tasikmalaya, 2022).

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kurang minatnya bersalin di fasilitas kesehatan. Kemudian penelitian faktor jarak rumah ke fasilitas kesehatan berhubungan dengan pemilihan tempat persalinan. Selain itu, ibu yang memiliki persepsi kualitas layanan di Puskesmas baik,

sekitarnya dan memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk pelayanan kegawatdaruratan maternal dan neonatal. Puskesmas PONED ini memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan praktik tenaga kesehatan, Puskesmas rawat jalan dan mampu bersalin. Hal lain dikarenakan PONED dengan petugas kesehatan yang terampil dan ketepatan dalam rujukan ke FKRTL (Fasilitas Kesehatan Rujukan Tingkat Lanjutan) dapat mengurangi kematian dan kecacatan ibu secara signifikan (Andini, 2019).

Di Indonesia, cakupan persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan pada tahun 2022 tercatat sebesar 90,21%, artinya 9,79% persalinan dilakukan di non Fasilitas Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Dasar (PONED). Angka ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2020 dan 2021 yang masing-masing sebesar 87,91% dan 88,91% persalinan di Fasilitas Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Dasar (PONED) (BPS, 2022). Namun demikian berdasarkan tempat persalinannya pemanfaatan pelayanan persalinan di Puskesmas masih rendah dibandingkan dengan fasilitas kesehatan lainnya. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, proporsi tempat persalinan yang dimanfaatkan oleh perempuan dengan umur 10-54 tahun sebanyak 12,1% di Puskesmas/Pustu/ Pusling, 32,7% di Rumah Sakit pemerintah dan swasta, 29 % di praktik tenaga kesehatan, 4,9% di klinik dan 16,7% bersalin di rumah (Kemenkes RI, 2018).

cenderung akan memilih Puskesmas sebagai tempat persalinannya. Penelitian selanjutnya menyatakan faktor kebutuhan pelayanan persalinan berpengaruh terhadap pemilihan tempat persalinan di fasilitas kesehatan (Hidayah, 2020; Rahayu & Yunaningsih, 2021; Susita Utami & Juniarty, 2022).

Berdasarkan permasalahan yang masih terjadi di UPTD Puskesmas Sodonghilir maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pemanfaatan Fasilitas Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi

Dasar (PONED) pada ibu bersalin saat melakukan persalinan.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian analitik deskriptif menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu: usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pengetahuan, persepsi tentang kualitas pelayanan fasilitas PONED, aksesibilitas, dukungan keluarga dan kepemilikan jaminan Kesehatan, sedangkan

variable terikatnya adalah pemanfaatan fasilitas PONED.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang telah melakukan proses persalinan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sodonghilir periode bulan Januari - Agustus tahun 2023 sebanyak 793 orang, dengan menggunakan teknik *disproposional random sampling* diperoleh sebanyak 147 responden yang dibagi ke dalam 12 desa. Analisis univariat dilakukan pada setiap variabel, analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *Chi Square* dan analisis multivariat menggunakan Uji Regresi Logistik.

Hasil

Tabel 1. Hasil analisis univariat

No	Variabel	Total (n=147)	
		n	%
1	Usia		
	- Usia Berisiko	24	16.3
	- Usia Muda	4	2.7
	- Usia Produktif	119	81.0
2	Pendidikan		
	- Pendidikan rendah	76	51.7
	- Pendidikan menengah	59	40.1
	- Pendidikan tinggi	12	8.2
3	Pekerjaan		
	- Tidak Bekerja	142	96.6
	- Bekerja	5	3.4
4	Pendapatan		
	- Lebih kecil dari UMK	143	97.3
	- Sama atau lebih besar dari UMK	4	2.7
5	Pengetahuan		
	- Cukup	23	15.6
	- Baik	124	84.4
6	Aksesibilitas		
	- Lebih dari 2 KM	129	87.8
	- Kurang dari 2 KM	18	12.2
7	Persepsi tentang kualitas pelayanan		
	- Negatif	22	15
	- Positif	125	85
8	Dukungan Keluarga		
	- Kurang baik	35	23.8
	- Baik	112	76.2
9	Jaminan Kesehatan		
	- Tidak Memiliki	42	28.6
	- Memiliki	105	71.4
10	Pelayanan fasilitas pelayanan kesehatan PONED		
	- Tidak memanfaatkan	45	30.6
	- Memanfaatkan	102	69.4

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa hampir seluruh dari responden pada kelompok usia produktif yaitu 119 responden (81%). Usia rata-rata responden adalah 29,22 tahun dengan usia termuda 17 tahun dan usia paling tua 88 tahun. Sebagian besar memiliki pendidikan rendah yaitu 76 responden (51,7%). Hampir seluruh responden memiliki pendapatan dibawah UMK yaitu 143 responden (97,3%). Hampir seluruh responden memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu 124 responden

(84,4%). Hampir seluruh responden memiliki aksesibilitas lebih dari 2 KM yaitu 129 responden (87,8%). Hampir seluruh responden memiliki persepsi yang positif yaitu 125 responden (85%). Hampir seluruh responden memiliki dukungan keluarga baik yaitu 112 responden (76,2%). Sebagian besar responden memiliki jaminan kesehatan yaitu 105 responden (71,4%). Sebagian besar responden memanfaatkan fasilitas kesehatan PONE D yaitu 102 responden (69,4%).

Tabel 2. Hasil analisis bivariat

No	Variabel	Pemanfaatan fasilitas kesehatan PONE D				Jumlah	P Value	OR
		Tidak Memanfaatkan		Memanfaatkan				
		n	%	n	%			
1	Usia							
	Usia Berisiko	7	29.2	17	70.8	24	0,398	-
	Usia Muda	0	0	4	100	4		
Usia Produktif	38	31.9	81	68.1	119			
2	Pendidikan							
	Rendah	30	39.5	46	60.5	76	0,012	-
	Menengah	15	25.4	44	74.6	59		
Tinggi	0	0	12	100	12			
3	Pekerjaan							
	Tidak Bekerja	45	31.7	97	68.3	142	0,309	-
Bekerja	0	0	5	100	5			
4	Pendapatan							
	< UMK	45	31.5	98	68.5	143	0,426	-
≥ UMK	0	0	4	100	4			
5	Pengetahuan							
	Cukup	14	60.9	9	39.1	23	0,001	4,667
Baik	31	25	93	75	124			
6	Persepsi Kualitas Pelayanan							
	Negatif	12	54.5	10	45.5	22	0,017	3,345
Positif	33	26.4	92	73.6	125			
7	Aksesibilitas							
	> 2 KM	44	34.1	85	65.9	129	0,029	8,800
< 2 KM	1	5.6	17	94.4	18			
8	Dukungan Keluarga							
	Kurang Baik	21	60	14	40	35	0,000	5,500
Baik	24	21.4	88	78.6	112			
9	Kepemilikan Jaminan Kesehatan							
	Tidak Memiliki	25	59.5	17	40.5	42	0,000	6,250
Memiliki	20	19.0	85	81	105			
Total		45	30.6	102	69.4	147		

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan *Chi Square* menunjukkan

bahwa variabel usia tidak memiliki hubungan dengan pemanfaatan fasyankes PONE D (*p*-

value = 0,398), terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemanfaatan fasyankes PONED (*p-value* = 0,012), tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pemanfaatan fasyankes PONED (*p-value* = 0,309), tidak terdapat hubungan antara pendapatan dengan pemanfaatan fasyankes PONED (*p-value* = 0,426), terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan fasyankes PONED (*p-value* = 0,001), terdapat hubungan antara persepsi kualitas

elayanan dengan pemanfaatan fasyankes PONED (*p-value* = 0,017), terdapat hubungan antara aksesibilitas dengan pemanfaatan fasyankes PONED (*p-value* = 0,029), terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan fasyankes PONED (*p-value* = 0,000), dan terdapat hubungan antara kepemilikan jaminan kesehatan dengan pemanfaatan fasyankes PONED (*p-value* = 0,000).

Tabel 3. Analisis multivariat

Varibel	B	S.E.	df	Sig	Exp(B)
Pendidikan Terakhir	.672	.293	1	.022	1.958
Pengetahuan	1.018	.819	1	.214	2.768
Persepsi	-.358	.977	1	.714	.699
Aksesibilitas	2.136	1.086	1	.049	8.469
Dukungan Keluarga	1.777	.740	1	.016	5.912
Jaminan Kesehatan	2.003	.484	1	.000	7.409
Constant	-7.829	1.889	1	.000	.000

Hasil uji regresi logistik pada tabel 3 diketahui bahwa aksesibilitas merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan pemanfaatan fasyankes PONED bagi ibu bersalin di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sodonghilir dengan *p value* 0,049 ($p < 0,05$) dan *Exp(B)/odd ratio* 8,469.

Pembahasan

1. Hubungan antara Usia dengan Pemanfaatan Fasyankes PONED

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan pemanfaatan fasyankes PONED bagi ibu bersalin (*p value* = 0,398).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya di Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati bahwa tidak ada pengaruh umur ibu dengan pemanfaatan pelayanan PONED terutama pelayanan berkelanjutan pada kesehatan ibu bersalin dengan nilai *p value* 0,107, dimana usia kurang dari 20 tahun lebih banyak tidak memanfaatkan pelayanan Kesehatan (Ulfa et al., 2017). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan yang pernah dilaksanakan di Puskesmas

lingkar Barat dimana hasil *p value* 0,036 sehingga di simpulkan terdapat hubungan antara usia dengan pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan masa produktif dan aktif (Sartika & Wati, 2021).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa usia erat kaitannya dengan pengetahuan, seseorang dengan usia muda atau produktif kemungkinan memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan akan memberikan dampak terhadap keputusan seseorang. Sama halnya dengan penentuan keputusan pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan PONED, dilihat dari usia ibu yang pernah bersalin di wilayah kerja Puskesmas Sodonghilir sebagian besar pada usia produktif sehingga kemungkinan memiliki pengetahuan yang baik juga.

2. Hubungan antara Pendidikan dengan Pemanfaatan Fasyankes PONED

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemanfaatan fasyankes PONED bagi ibu bersalin (*p value* = 0,012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Setu tahun 2022, dimana hasilnya terdapat hubungan antara pendidikan responden

dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan (Awalia, 2022). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dilakukan di Puskesmas Sukamanah dimana dihasilkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan pelayanan kesehatan, diketahui bahwa nilai eksponen 5,500, yang artinya bahwa tingkat pendidikan yang SMA ke atas menggunakan pelayanan persalinan 5,50 kali lebih banyak dibandingkan dengan tingkat pendidikan kurang dari SMA (Lumi, 2014).

Pendidikan erat kaitannya dengan pengetahuan seseorang, seseorang dengan pendidikan rendah kemungkinan memiliki pengetahuan yang rendah juga, sehingga memungkinkan seorang ibu memutuskan melakukan persalinan di rumah atau menggunakan dukun anak. Di wilayah kerja Puskesmas Sodonghilir beberapa ibu bersalin memiliki pendidikan yang rendah.

3. Hubungan antara Pekerjaan dengan Pemanfaatan Fasyankes PONED

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pemanfaatan fasyankes PONED bagi ibu bersalin ($p\ value = 0,309$).

Salah satu faktor sosial ekonomi konsumen yang mempengaruhi dalam pelayanan kesehatan adalah pekerjaan. Seseorang yang memiliki pekerjaan akan cenderung untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan karena responden yang berpenghasilan memiliki kecenderungan untuk membiayai layanan kesehatan (Harun, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian ini dilakukan di RSUD Manembo Nembo Bitung dimana hasilnya tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan nilai $p\ value\ 0,976$ ($p > 0,05$) (Tampi et al., 2016). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Herowati & Sugiharto (2019) yang menyatakan bahwa status pekerjaan ibu berhubungan dengan pemanfaatan layanan kesehatan dengan $p\ value\ 0,008$ ($p < 0,05$) (Herowati & Sugiharto, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebanyak 142 responden ($n = 147$) tidak bekerja, sehingga responden tidak bisa leluasa untuk memilih tempat persalinan, hal ini karena pekerjaan erat kaitannya dengan pendapatan yang hampir seluruhnya masih di bawah UMK (143 responden), padahal seorang ibu yang bekerja kemungkinan besar akan memilih memanfaatkan pelayanan kesehatan yang lebih baik dari pada PONED, hal ini dikarenakan fasilitas di tempat persalinan lain lebih memadai daripada di PONED.

4. Hubungan antara Pendapatan dengan Pemanfaatan Fasyankes PONED

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendapatan dengan pemanfaatan fasyankes PONED bagi ibu bersalin ($p\ value = 0,426$).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ulfa, et al (2017) yang menyatakan hasil analisis uji regresi logistik binomial faktor pemungkin berupa pendapatan tidak berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan maternal $p\ value\ 0,106$, indikator paling tinggi terdapat pada pendapatan tinggi namun tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan maternal (Ulfa et al., 2017). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang telah dilakukan di Puskesmas Kebandaran, dimana hasilnya terdapat hubungan antara pendapatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan nilai $p\ value\ 0,015$ ($p < 0,05$) (Kurmala, 2015).

Pendapatan ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Sodonghilir tidak berhubungan dengan pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan PONED, hal ini kemungkinan karena ibu yang bersalin dengan kategori pendapatan rendah lebih baik persalinan di rumah karena harga lebih murah dan masih menganut kepercayaan menggunakan dukun beranak, selain itu persepsi ibu bersalin lebih mengedepankan finansial yang digunakan untuk masa yang akan datang.

5. Hubungan antara Pengetahuan dengan Pemanfaatan Fasyankes PONED

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan fasyankes PONEB bagi ibu bersalin (p value = 0,001).

Penelitian ini sejalan dengan Saragih et al. (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemanfaatan Puskesmas dalam persalinan, hasil p value sebesar 0,001 (Saragih et al., 2020). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Wapunto Kabupaten Muna tahun 2022, dimana hasilnya tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan layanan kesehatan dengan p value 1,000 ($p > 0,05$) (Wuna1 et al., 2022).

Berdasarkan uraian diatas pengetahuan berhubungan dengan pemanfaatan fasilitas layanan PONEB bagi ibu bersalin di Wilayah kerja Puskesmas Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, karena pengetahuan yang lebih banyak pada kategori baik, sehingga pemanfaatan fasilitas pelayanan PONEB juga lebih banyak.

Pengetahuan tentang persalinan dengan segala aspeknya dapat membantu ibu dan keluarga dalam menentukan tempat persalinan. Ketidaktahuan mereka tentang beberapa informasi tentang pengertian persalinan, persalinan oleh tenaga kesehatan yang bersih dan aman, disebabkan jarangny mendapat konseling dengan tenaga kesehatan atau bidan (Hidayah, 2020).

6. Hubungan antara Persepsi Kualitas Pelayanan dengan Pemanfaatan Fasyankes PONEB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi tentang kualitas pelayanan dengan pemanfaatan fasyankes PONEB bagi ibu bersalin (p value = 0,017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Ranotan weru Kota Manado, dimana hasilnya ada hubungan antara persepsi atau sikap terkait layanan kesehatan terhadap pemanfaatan layanan kesehatan dengan p value 0,006 dan OR 4,051 yang artinya

seseorang yang memiliki persepsi positif 4,051 kali akan memanfaatkan layanan kesehatan (Mamalango, 2019). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Se-Kabupaten Lebak, dimana hasilnya tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan p value 0,75 ($P > 0,05$). sikap seseorang yang baik atau positif tidak bisa menjamin seseorang untuk bisa berperilaku yang positif dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan (Rokayah & Rusyanti, 2017).

Persepsi yang dimiliki seseorang erat kaitnya dengan pengetahuan yang dimiliki, seseorang dengan pengetahuan yang baik akan mempengaruhi respon untuk menerima secara positif atau mendukung, sehingga pemanfaatan fasilitas kesehatan PONEB juga akan menjadi suatu kebutuhan dalam persalinan.

7. Hubungan antara Aksesibilitas dengan Pemanfaatan Fasyankes PONEB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara aksesibilitas dengan pemanfaatan fasyankes PONEB bagi ibu bersalin (p value = 0,029).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Suardi & Rismawati (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara akses ke fasilitas pelayanan kesehatan terhadap pemilihan tempat bersalin p value 0,000 (Suardi & Rismawati, 2015). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Urang (2022) dimana tidak ada hubungan antara jarak pelayanan kesehatan dengan pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan pada ibu melahirkan p value 0,335 (Urang, 2022).

Keterjangkauan didasarkan atas persepsi jarak dan ada tidaknya kendaraan pribadi maupun umum untuk mencapai sarana kesehatan terdekat. Responden yang memilih pertolongan persalinan oleh dukun bayi umumnya merupakan masyarakat yang jarak rumahnya menuju tempat dukun bayi lebih dekat sedangkan responden yang memilih pertolongan persalinan oleh bidan membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk mendapatkan pelayanan karena

jaraknya yang lebih jauh. Ketersediaan dan kemudahan menjangkau tempat pelayanan, akses terhadap sarana kesehatan dan transportasi merupakan salah satu pertimbangan keluarga dalam pengambilan keputusan mencari tempat pelayanan kesehatan. Aksesibilitas atau jarak tempuh sebagai salah satu faktor dalam menentukan pemilihan penolong persalinan. Ibu hamil yang ingin bersalin tidak mau repot - repot mencari pertolongan ke tempat lain dan bersalin di rumah merupakan pilihan pertama.

8. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Pemanfaatan Fasyankes PONED

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan fasyankes PONED bagi ibu bersalin (p value = 0,000).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Nibung Kabupaten Musi Rawas Utara, dimana terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemilihan penolong persalinan dengan kategori sedang, semakin besar dukungan keluarga maka semakin meningkat kecenderungan ibu bersalin memilih penolong persalinannya dengan tenaga kesehatan (Fahriani & Sitorus, 2020). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Cahyani (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan layanan kesehatan (Cahyani, 2019).

Dukungan keluarga berhubungan dengan pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan PONED bagi ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Sodonghilir, hal ini dikarenakan dukungan yang kuat dari keluarga, memungkinkan keluarga memberikan dukungan baik ke arah negatif berupa lebih percaya pada dukun beranak yang ada di sekitar, atau ke arah positif berupa lebih mengarahkan ke tempat pelayanan kesehatan yang lebih baik dari pada PONED.

9. Hubungan antara Kepemilikan Jaminan Kesehatan dengan Pemanfaatan Fasyankes PONED

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepemilikan jaminan kesehatan dengan pemanfaatan fasyankes PONED bagi ibu bersalin (p value = 0,000).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang telah dilakukan di Probolinggo Jawa Timur, dimana terdapat hubungan antara Pemanfaatan Puskesmas dengan kepemilikan asuransi kesehatan dengan p value <0,001 (Firdausi et al., 2022). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Indrastuti (2019) dimana tidak terdapat hubungan antara kepemilikan jaminan kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan, hal ini karena setiap periksa tidak semua ibu menggunakan kartu jaminan kesehatan (Indrastuti, 2019).

Pemanfaatan atau konsumsi pelayanan kesehatan dapat dipengaruhi oleh adanya kepemilikan asuransi kesehatan. Karena asuransi kesehatan memiliki manfaat yang sangat penting yakni memberikan kemudahan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan. Masyarakat yang memiliki asuransi kesehatan lebih mengutamakan kesehatannya dan lebih memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada, karena biaya yang dikeluarkan tidak mahal dan sudah tertanggung didalam jaminan kesehatan yang dimiliki (Firdausi et al., 2022).

10. Faktor Paling Dominan yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Fasyankes PONED

Hasil pada penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa aksesibilitas merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan Pelayanan Obstetri Neonatal Emergency Dasar (PONED) bagi ibu bersalin di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2023, dengan diperoleh nilai $OR = 8,489$ yang berarti bahwa responden yang memiliki jarak kurang dari 2 km 8,469 kali akan memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan PONED.

Presepsi ibu terhadap jarak rumahnya ke fasilitas pelayanan kesehatan

dapat mempengaruhi keputusan ibu dalam pemilihan tempat pertolongan persalinan pada fasilitas pelayanan kesehatan. Sebagian besar ibu menginginkan jarak yang dekat ke fasilitas pelayanan kesehatan, jarak menjadi penentu. Akses ke pelayanan kesehatan merupakan pusat dari penyelenggaraan sistem pelayanan kesehatan di seluruh dunia. Hal ini penting karena pengukuran kegunaan dan akses dalam pemberian pelayanan merupakan bagian dari sistem kebijakan kesehatan yang ada. Meskipun demikian, akses masih dianggap gagasan yang kompleks dimana ada beragam interpretasi dari banyak ahli (Utami et al., 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara usia, pekerjaan dan pendapatan dengan pemanfaatan fasyankes PONEB. Terdapat hubungan antara pendidikan, pengetahuan, persepsi kualitas pelayanan, aksesibilitas, dukungan keluarga dan kepemilikan jaminan kesehatan dengan pemanfaatan fasyankes PONEB. Variabel aksesibilitas merupakan variabel paling dominan yang berhubungan dengan dengan pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan PONEB bagi ibu bersalin di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2023.

Saran

Ibu bersalin lebih aktif dalam mencari informasi terkait pelayanan kesehatan yang lengkap serta terjangkau khususnya jarak yang paling terdekat dari tempat tinggal.

Daftar Pustaka

Andini, N. F. (2019). *Studi Pelaksanaan Program Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Dasar (PONEB) Di Puskesmas Patingalloang Kota Makassar Tahun 2018*. UIN Alauddin Makassar.

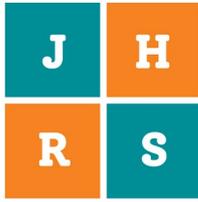
Awalia, S. T. (2022). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care Pada Masa*

Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Setu Tahun 2022.

- BPS. (2022). *Persentase Perempuan Pernah Kawin Berusia 15-49 Tahun Yang Proses Melahirkan Terakhirnya Di Fasilitas Kesehatan Menurut Provinsi (Persen)*.
- Cahyani, I. S. D. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care Di Puskesmas Trucuk I Kabupaten Klaten. Skripsi*.
- Dinas Kesehatan Kab. Tasikmalaya. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2021*.
- Fahriani, M., & Sitorus, E. (2020). Hubungan Sikap Ibu Bersalin Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemilihan Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Nibung Kabupaten Musi Rawas Utara. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 1–5. <https://doi.org/10.31602/ann.v6i1.2574>.
- Firdausi, N. J., Handayani, D., & Laksono, A. D. (2022). Apakah Asuransi Kesehatan Berkaitan dengan Pemanfaatan Puskesmas? Studi Potong Lintang di Probolinggo - Jawa Timur Tahun 2018. *Jurnal Keperawatan Indonesia Timur (East Indonesian Nursing Journal)*, 2(2), 72–81. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.900>.
- Handayani, D., & Achadi, A. (2018). Analisis Implementasi Program Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Dasar (Poned) Di Puskesmas Mampu Poned Kota Depok Tahun 2017. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 07(02).
- Harun, S. (2022). *Jurnal Imiah AVICENNA ISSN : 1978 – 0664 EISSN : 2654 – 3249*. 14(3), 91–96.
- Herowati, D., & Sugiharto, M. (2019). Hubungan Antara Kemampuan Reproduksi, Kepemilikan Anak, Tempat Tinggal, Pendidikan Dan Status Bekerja Pada Wanita Sudah Menikah Dengan Pemakaian

- Kontrasepsi Hormonal Di Indonesia Tahun 2017. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(2), 91–98. <https://doi.org/10.22435/hsr.v22i2.1553>.
- Hidayah, L. S. R. I. (2020). *Tesis Oleh: Latifa Sri Hidayah 1602011102*.
- Indrastuti, A. N. (2019). Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care di Puskesmas. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 3(3), 369–381.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kemendagri Kesehatan RI*, 53(9).
- Kemendes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurmala, S. (2015). *Hubungan Pendapatan, Keterjangkauan Pelayanan, Kualitas Anc Dengan Kunjungan Pemeriksaan K4 Di PKM Kebandaran 2015*. *Jurnal Ilmiah. Program Studi DIV Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju*. Program Studi DIV Kebidanan STIKes Indonesia Maju.
- Lumi, V. Y. A. (2014). Hubungan pendidikan ibu dan pendapatan keluarga dengan penggunaan pelayanan persalinan tenaga kesehatan profesional. *Digilib.Uns.Ac.Id*, 1–64.
- Mamalango, A. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Ibu Serta Dukungan Petugas Kesehatan Dengan Kunjungan Antenatal Care (Anc) Di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 8(7), 221–227.
- Moonti, Mutia Agustiani. Muhammad Billy Armanda. Pengaruh pemberian rebusan daun kersen (*Muntingia Calabura L.*) terhadap penurunan Gula Darah Sewaktu (GDS) pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Desa Cikadu Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan. *Journal of Public Health Innovation*, 4(01), 235–242. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.900>.
- Rahayu, P., & Yunaningsih, A. (2021). Pendidikan Ibu Bersalin dan Dukungan Keluarga Dalam Memanfaatkan Fasilitas Persalinan di PONEP Puskesmas Wanayasa Kabupaten Purwakarta. In *Holistik Manajemen : Jurnal Manajemen* (Vol. 2, Issue 2, pp. 50–60). <https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i2.460>.
- Rokayah, Y., & Rusyanti, S. (2017). Persepsi Dan Sikap Ibu Hamil Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Ante Natal Care (Anc) Oleh Bidan Di Wilayah I Puskesmas Kabupaten Lebak Tahun 2016. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 4(1), 13–22. <https://doi.org/10.36743/medikes.v4i1.66>.
- Saragih, R., Delarosa, S. P., & Harahap, H. P. (2020). Pemanfaatan Puskesmas Pada Persalinan Normal. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(1), 84–88. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i1.2414>.
- Sartika, A., & Wati, N. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Lingkar Barat Abstrak pengembangan kesehatan masyarakat juga membina peran serta masyarakat dengan untuk masyarakat yang menyediakan pelayanan kesehatan. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 1369–1377.
- Suardi, Y. S., & Rismawati. (2015). Hubungan akses ke fasilitas Kesehatan dan dukungan keluarga dengan pemilihan tempat bersalin di wilayah kerja puskesmas Polongbangkeng Utara kabupaten takalar. *151*, 10–17.
- Susita Utami, D. S., & Juniarty, E. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Rupture Perineum Pada Persalinan Normal. *WOMB Midwifery Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.54832/wombmidj.v1i2.70>.

- Tampi, J., Rumayar, A. A., & Tucunan, A. A. T. (2016). Hubungan antara Pendidikan, Pendapatan dan Pekerjaan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Manembo-Nembo Bitung 2015. *Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 12–17.
- Ulfa, Z. D., Kuswardinah, A., & Mukarromah, S. B. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Maternal Secara Berkelanjutan. *Public Health Perspective Journal*, 2(2), 184–190.
- Urang, D. H. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Fasilitas Layanan Kesehatan Pada Ibu Melahirkan Di Wilayah Kerja Puskesmas Mangili Kabupaten Sumba Timur Tahun 2021. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Utami, P., Rajab, M. Al, & Munsir, N. (2023). Jurnal pelita sains kesehatan. *Jurnal Pelita Sains Kesehatan*, 4(3), 23–31.
- Wuna1, W. O. W. A., Suhadi2, & Agnes Mersatika Hartoyo3. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dan Motivasi Ibu Hamil Dengan Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care Di Wilayah Kerja Puskesmas Wapunto Kabupaten Muna Tahun 2022. 3(1), 39–46.



Hubungan jarak dan durasi penggunaan laptop dengan keluhan *Computer Vision Syndrome* pada mahasiswa semester akhir S1 Kesehatan Masyarakat di STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

Air Riyah, Lela Kania Rahsa Puji, Tri Okta Ratnaningtyas

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Dharma Husada

How to cite (APA)

Riyah, A., Puji, L. K. R., Ratnaningtyas, T. O. (2024). Hubungan Jarak Dan Durasi Penggunaan Laptop Dengan Keluhan *Computer Vision Syndrome* Pada Mahasiswa Semester Akhir S1 Kesehatan Masyarakat Di STIKes Widya Dharma Husada Tangerang. *Journal of Health Research Science*, 4(1), 50-54. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i1.974>

History

Received: 3 Maret 2024
Accepted: 4 Mei 2024
Published: 8 Juni 2024

Corresponding Author

Air Riyah, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Dharma Husada; airriyahsuwardi@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: *Computer Vision Syndrome* didefinisikan oleh *American Optometric Association* sebagai masalah mata yang melibatkan kesulitan melihat jarak dekat saat menggunakan komputer atau perangkat penglihatan yang lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan jarak dan durasi penggunaan laptop dengan keluhan *Computer Vision Syndrome* pada mahasiswa semester akhir di STIKes Widya Dharma Husada Tangerang.

Metode: Penelitian cross sectional study, dengan desain penelitian analitik deskriptif, dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 93 orang mahasiswa.

Hasil: Berdasarkan hasil uji penelitian bahwa jarak dengan keluhan *computer vision syndrome* pada mahasiswa semester akhir di STIKes Widya Dharma Husada Tangerang memiliki hubungan yaitu ($p\text{-value} = 0,022 < 0,05$) serta durasi penggunaan laptop dengan keluhan *computer vision syndrome* pada mahasiswa semester akhir di STIKes Widya Dharma Husada Tangerang memiliki hubungan yaitu ($p\text{-value} = 0,022 < 0,05$).

Kesimpulan: Jarak dan durasi penggunaan laptop berat bisa beresiko mengalami keluhan CVS maka untuk itu gunakan laptop secukupnya.

Kata Kunci : Jarak, durasi penggunaan laptop, keluhan *computer vision syndrome*

ABSTRACT

Background: *Computer Vision Syndrome* is defined by the *American Optometric Association* as an eye problem that involves difficulty seeing at close range when using a computer or other vision device. The purpose of this study was to determine the relationship between distance and duration of laptop use with complaints of *Computer Vision Syndrome* in final semester students at STIKes Widya Dharma Husada Tangerang.

Method: Cross sectional study, with descriptive analytic research design, with cross sectional approach. The number of samples in this study were 93 students.

Result: Based on the results of the research test that the distance with complaints of *computer vision syndrome* in final semester students at STIKes Widya Dharma Husada Tangerang has a relationship, namely ($p\text{-value} = 0.022 < 0.05$) and the duration of laptop use with complaints of *computer vision syndrome* in final semester students at STIKes Widya Dharma Husada Tangerang has a relationship, namely ($p\text{-value} = 0.022 < 0.05$).

Conclusion: The distance and duration of heavy laptop use can be at risk of CVS complaints, so use a laptop in moderation.

Keyword : Distance, duration of laptop use, *computer vision syndrome* complaints

Pendahuluan

Computer Vision Syndrome didefinisikan oleh *American Optometric Association* sebagai masalah mata yang melibatkan kesulitan melihat jarak dekat saat menggunakan komputer atau perangkat penglihatan yang lainnya (*American Optometric Association*, 1997). *National Institute for Occupational Safety and Health* (NIOSH) Amerika Serikat menyatakan bahwa hingga 90% orang yang menghabiskan tiga jam atau lebih sehari di komputer dapat mengakibatkan *Computer Vision Syndrome* (CVS) (Anggrainy, *et. al.*, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan Rahman, *et.al.*, (2011) ditemukan 68,1% dari 436 responden menderita CVS. Mereka melaporkan bahwa responden yang menggunakan komputer lebih dari 5 jam per hari memiliki risiko lebih tinggi terkena CVS.

Gejala gejala yang paling umum berhubungan dengan CVS adalah mata kering, mata merah, penglihatan kabur dan ketegangan pada seperti leher kaku, pusing, sakit kepala, atau rasa tidak nyaman pada bahu atau otot lainnya (Rosenfield, 2016).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2014 angka kejadian *astenopia* (kelelahan mata) meningkat dari 40% menjadi 90% (Irma, *et.al.*, 2019). Menurut survei tahun 2018 terhadap orang dewasa Amerika yang dilakukan oleh *Vision Council*, dilaporkan lebih dari 80% menggunakan perangkat elektronik selama lebih dari 2 jam/hari. Tercatat gejala CVS dengan adanya penggunaan perangkat digital tersebut yaitu nyeri leher/bahu (35%), sakit kepala (27,7%), ketegangan mata (32,4%), penglihatan kabur (27,9%), dan mata kering (27,2%) (Alexandria, 2019).

Secara global, Sekitar 60 juta orang diseluruh dunia mengalami *computer vision syndrome* (CVS) dan angka ini diperkirakan akan bertambah jutaan kasus tiap tahunnya (Ranasinghe, *et.al.*, 2016). Di Indonesia hasil penelitian yang dilakukan oleh Muchtar,

et.al., (2016) pada mahasiswa/i fakultas kedokteran universitas malahayati Lampung ditemukan bahwa sebanyak 73,9% responden mengalami CVS, 58,2% responden menggunakan laptop dengan lamapenggunaan 2-4 jam, lalu keluhan CVS.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 November 2021 mengambil sampel 32 mahasiswa semester akhir S1 Kesehatan Masyarakat yang menggunakan laptop di STIKes Widya Dharma Husada Tangerang dengan menggunakan kuesioner melalui *google form*. Hasil dari pengambilan data tersebut sebanyak 19 mahasiswa menggunakan laptop selama >4 jam sedangkan sebanyak 13 mahasiswa menggunakan laptop selama <4 jam, 22 mahasiswa menggunakan laptop dengan jarak ≤ 50 cm sedangkan 10 mahasiswa menggunakan laptop dengan jarak ≥ 50 cm.

Sebanyak 22 mahasiswa mengalami keluhan gejala *computer vision syndrome* (CVS) yang paling banyak dialami yaitu mata lelah dan nyeri punggung dan 19 mahasiswa lainnya mengalami keluhan nyeri leher, nyeri bahu, dan mata sakit. Selain itu, sebagian mahasiswa tidak mengistirahatkan mata minimal 15 menit setiap 2 jam pada saat pemakaian laptop. Berdasarkan data dan masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan jarak dan durasi penggunaan laptop dengan keluhan CVS pada mahasiswa semester akhir S1 Kesehatan Masyarakat di STIKes Widya Dharma Husada Tangerang.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik deskriptif dengan desain *cross sectional* dan pendekatan kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling sebanyak 93 responden. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.

Hasil**Analisis Univariat**

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jarak dan durasi penggunaan laptop dengan keluhan computer vision syndrome pada mahasiswa semester akhir program studi s1 kesehatan masyarakat stikes widya dharma husada tangerang.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jarak dan durasi penggunaan laptop dengan keluhan *computer vision syndrome*

Variable	Frekuensi	Presentase%
Jarak		
Beresiko	44	47,3
Tidak Beresiko	49	52,7
Durasi		
Ringan	18	19,4
Sedang	26	28,0
Berat	49	52,7
Keluhan		
Ada Keluhan	56	60,2
Tidak ada keluhan	37	39,8

Analisis bivariat

Tabel 2. Hubungan Variabel Jarak Penggunaan Laptop dengan Keluhan *Computer Vision Syndrome* pada Mahasiswa Semester Akhir Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat STIKes Widya Dharma Husada Tangerang.

Tabel 2. Hubungan variabel jarak penggunaan laptop dengan keluhan cvs

Jarak mata terhadap monitor	Keluhan CVS				Total		Nilai p
	Ada keluhan		Tidak ada Keluhan		N	%	
	N	%	N	%			
Beresiko	32	72,7	12	27,3	44	100,0	0,022
Tidak beresiko	24	49,0	25	51,0	49	100,0	

Tabel 3. Hubungan Variabel Durasi Penggunaan Laptop dengan Keluhan *Computer Vision Syndrome* pada Mahasiswa Semester Akhir Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat STIKes Widya Dharma Husada Tangerang.

Tabel 3. Hubungan variabel durasi penggunaan laptop dengan keluhan cvs

Durasi penggunaan	Keluhan CVS				Total		Nilai p
	Ada keluhan		Tidak ada Keluhan		N	%	
	N	%	N	%			
Ringan	1	5,6	17	95,4	18	100,0	0,000
Sedang	9	34,6	17	65,4	26	100,0	
Berat	46	93,9	3	6,1	49		

Pembahasan

1. Hubungan Jarak Penggunaan Laptop dengan Keluhan *Computer Vision Syndrome*

Hasil uji statistik yang telah dilakukan menggunakan uji *chi-square* antara variabel jarak dengan keluhan *Computer Vision Syndrome* responden

diperoleh p -value = 0,022 (p -value < 0,05). Yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara jarak dengan keluhan *Computer Vision Syndrome* pada mahasiswa semester akhir S1 Kesehatan Masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian permana *et. al*, (2015) yang menyatakan bahwa variabel jarak dengan keluhan *Computer Vision Syndrome* didapatkan nilai p -value 0,012 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan antara jarak mata dan monitor terhadap keluhan *Computer Vision Syndrome* (CVS).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan jika mata melihat objek yang sama dalam waktu yang lama maka akan menimbulkan kelelahan pada mata dan juga ketidaktahuan jarak ideal penglihatan mata dengan laptop dan masih banyak lagi faktor yang dapat menyebabkan kejadian CVS dalam hal ini para ahli melaporkan bahwa jarak penglihatan yang direkomendasikan untuk penggunaan laptop atau komputer adalah 50-70 agar meminimalisir adanya keluhan *Computer Vision Syndrome* (CVS).

2. Hubungan Durasi Penggunaan Laptop dengan Keluhan *Computer Vision Syndrome*

Hasil uji statistik yang telah dilakukan menggunakan uji *chi-square* antara variabel durasi dengan keluhan *Computer Vision Syndrome* responden diperoleh p -value = 0,000 (p -value < 0,05). Yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara durasi penggunaan laptop dengan keluhan *Computer Vision Syndrome* pada mahasiswa semester akhir S1 Kesehatan Masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayati (2017), yang menyatakan bahwa responden yang menggunakan laptop dengan durasi berat atau menggunakan laptop lebih dari 4 jam lebih banyak pada kategori berat sebanyak 28 orang (90%). Hasil analisis data dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan p value sebesar

0,002. Nilai p -value lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ (5%), dapat disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak dan artinya ada hubungan antara durasi penggunaan laptop dengan keluhan CVS pada mahasiswa PSIK UR.

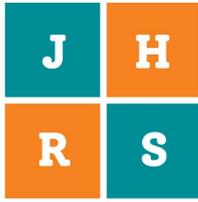
Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan Jarak Dan Durasi Dengan Keluhan *Computer Vision Syndrome* (CVS) pada Mahasiswa Semester Akhir Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat STIKes Widya Dharma Husada Tangerang didapatkan hasil bahwa variabel jarak memiliki hubungan yang signifikan dengan keluhan *Computer Vision Syndrome* (CVS) dengan p -value kurang dari nilai α (0,022<0,05), variabel durasi penggunaan laptop memiliki hubungan yang signifikan dengan keluhan *Computer Vision Syndrome* (CVS) dengan p -value kurang dari nilai α (0,000<0,05)

Daftar Pustaka

- Alexandria, V. (2019). *The Vision Council Shines Light On Protecting Sight – And Health – In A Multi-Screen Era*. <https://thevisioncouncil.org/blog/vision-council-shines-light-protecting-sight-and-health-multi-screen-era>.
- AOA. (1997). *The Effects of Computer Use on Eye health and Vision*. <https://www.aoa.org>.
- Anggrainy, et al., (2020). *The effect of trick intervention 20-20-20 on computer vision syndrome incidence in computer workers*. *Oftalmologicheskii Zhurnal*, 1(1), 22–27. <https://doi.org/10.31288/oftalmolzh20201227>.
- Helinida Saragih, Amnita Anda Yanti Ginting, Mardiaty Barus, Dicky Fauzi Hotimanta Sitepu. Pengaruh Senam Jantung Sehat terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Lansia dengan Riwayat Hipertensi. Vol. 15 No. 4

- (2023): Jurnal Keperawatan: Desember 2023. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v15i4.1213>.
- Hidayati, et al., (2017). Hubungan Durasi Penggunaan Laptop Dengan Keluhan Computer Vision Syndrome (CVS) Pada Mahasiswa PSIK UR. *Jurnal ners indonesia*, 8.1.33-41.
- Irma, I., Lestari, I., & Kurniawan, A. R. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Subjektif Kelelahan Mata pada Pengguna Komputer. *Jurnal Kesehatan P* 8(1), 15–23. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i2.460>.
- M. Ridwan, Sri Lestariningsih. Gangsar Indah Lestari. Konsumsi Buah Kurma Meningkatkan Kadar Hemoglobin pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, Volume 11, No 2, Desember 2022, 57-64. <https://doi.org/10.22487/ghidza.v7i2.1027>.
- Masfufah, Safitri, Ni Ketut Kariani. Potensi Peningkatan Kadar Hemoglobin dengan Pemberian Jus Kurma Bayam Merah pada Remaja Putri. Vol 7 No 2 (2023): Desember. Ghidza: Jurnal Gizi dan Kesehatan. <https://doi.org/10.22487/ghidza.v7i2.1024>.
- Moonti, Mutia Agustiani. Muhammad Billy Armanda. Pengaruh pemberian rebusan daun kersen (*Muntingia calabura L.*) terhadap penurunan Gula Darah Sewaktu (GDS) pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Desa Cikadu Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan. *Journal of Public Health Innovation*, 4(01), 235–242. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.900>.
- Muchtar, H & Sahara, N. (2016). Hubungan Lama Penggunaan Laptop Dengan Timbulnya Keluhan Computer Vision Syndrome (CVS) Pada Mahasiswa/I Fakultas Kedokteran Umum Universitas Malahayati. *Jurnal Medika Malahayati*, 3(4).
- Rahman ZA, Sanip S. (2011). *Computer User: Demographic and Computer Related Factors that Predispose User to Get Computer Vision Syndrome*. *Journal of Business Humanities and Technology*. vol. 1, hal. 84–91.
- Ranasinghe, P., et al., (2016). *Computer vision syndrome among computer office workers in a developing country : an evaluation of prevalence and risk factors*. *BMC Research Notes*, 1–9. <https://doi.org/10.1186/s13104-016-1962-1>.
- Rosenfield, M. (2011). Computer Vision Syndrome: a review of ocular causes and potential treatments. *Ophthalmic & Physiological Optics*, 31, 502–515. <https://doi.org/10.1111/j.1475-1313.2011.00834>.
- Thrisia Monica, Azma Ulia. Pelaksanaan Kegiatan Senam Lansia Pada Lansian Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Depati Tujuh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bina Insani Sakti*, 1(1, Oktober 2022), 33–37. Diambil dari <https://jurnal.akperbis.ac.id/index.php/jpmbis/article/view/51>.
- Venkatesh, S. H., Girish, A. T., Kulkani, P., & Mannava, S. (2016). *A Study of Computer Vision Syndrome at the Workplace - Prevalence and Causative Factors*. *International Journal of Contemporary Medical Research*, 3(8), 2375–2377. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.900>.



Hubungan tingkat pengetahuan tentang pencemaran udara dengan gejala ISPA pada masyarakat di wilayah Kabupaten Kuningan dan Cirebon

Ai Devitasari, Alma Sucita Maharani, Milnasari Milnasari, Fitri Kurnia Rahim, Icca Stella Amalia

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Devitasari, A., Maharani, A. S., Milnasari, M., Rahim, F. K., Amalia, I. S. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pencemaran Udara Dengan Gejala ISPA Pada Masyarakat Di Wilayah Kabupaten Kuningan Dan Cirebon Tahun 2023. *Journal of Health Research Science*, 4(1), 55-62. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i1.990>

History

Received: 5 Maret 2024
Accepted: 9 Mei 2024
Published: 8 Juni 2024

Corresponding Author

Ai Devitasari, Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; aidevitasari28@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Berdasarkan data portal resmi terbuka pemerintah daerah provinsi Jawa Barat tahun 2023 menunjukkan bahwa sebanyak 17,7% balita menderita ISPA dan untuk Kabupaten Kuningan sebanyak 890 balita laki-laki dan 734 balita perempuan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pencemaran Udara Dengan Gejala ISPA Pada Masyarakat Di Wilayah Kabupaten Kuningan Dan Cirebon Tahun 2023.

Metode: Rancangan penelitian yang digunakan yaitu *cross sectional*. Populasi pada penelitian ibu rumah tangga di sekitar wilayah pertambangan, industry, pemukiman padat di Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Cirebon. Sampel dalam penelitian ini yaitu 161 responden yang mengisi kuesioner dan 50 rumah responden di Kabupaten Kuningan serta 50 rumah responden di Kabupaten Cirebon yang digunakan sebagai sampel pengukuran kualitas udara. Teknik pengambilan sampel dengan jenis *non random sampling* yang digunakan yaitu *accidental sampling*.

Hasil: Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang pencemaran udara (p value = 0,000) dengan gejala ISPA pada masyarakat di wilayah Kabupaten Kuningan dan Cirebon Tahun 2023.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang pencemaran udara dengan gejala ISPA pada masyarakat di wilayah Kabupaten Kuningan dan Cirebon Tahun 2023.

Kata Kunci: *air quality detector*, ISPA, kualitas udara, pencemaran, pm2.5, pm10

ABSTRACT

Background: Based on data from the official open portal of the West Java provincial government in 2023, it shows that as many as 17.7% of toddlers suffer from ARI and for Kuningan Regency as many as 890 male toddlers and 734 female toddlers. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge about air pollution and the symptoms of ARI in the community in the Kuningan and Cirebon districts in 2023.

Method: The research design used was cross sectional. The population in the study of housewives around mining, industrial, dense residential areas in Kuningan Regency and Cirebon Regency. The sample in this study were 161 respondents who filled out the questionnaire and 50 respondent houses in Kuningan Regency and 50 respondent houses in Cirebon Regency which were used as air quality measurement samples. The sampling technique with the type of non-random sampling used is accidental sampling.

Result: There is a significant relationship between knowledge about air pollution (p value = 0.000) with ARI symptoms in the community in the Kuningan and Cirebon Districts in 2023.

Conclusion: There is a significant relationship between knowledge about air pollution and symptoms of ARI in the community in the Kuningan and Cirebon Regency areas in 2023.

Keyword: Air quality detector, ARI, air quality, pollution, pm2.5 and pm10

Pendahuluan

Fenomena krisis iklim yang tengah melanda dunia berdampak pada memburuknya polusi udara atau mampu menurunkan kualitas udara di lingkungan. Perubahan kualitas udara pada dasarnya disebabkan oleh zat-zat pencemar yang masuk ke dalam udara yang biasanya berbentuk gas-gas dan partikel kecil atau aerosol. Pencemaran udara juga merupakan salah satu masalah kesehatan dan lingkungan terbesar di dunia yang menjadi salah satu faktor risiko utama kematian. Namun, dampaknya lebih jauh lagi dan juga menjadi salah satu kontributor utama beban penyakit global salah satunya adalah kejadian ISPA (Hannah, 2018).

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan penyebab utama tingkat kesakitan dan kematian akibat penyakit menular di dunia. Sekitar 4 juta bayi meninggal setiap tahun karena inspeksi saluran pernapasan akut, Dimana 98% kematian tersebut disebabkan oleh pneumonia, bronchitis dan bronkiolitis. Tingkat kematian sangat tinggi terjadi pada bayi yang berusia dibawah 5 tahun, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah (WHO, 2020).

Pada tahun 2018, dilaporkan sekitar 21,7%-40% dari total kematian anak akibat ISPA di seluruh dunia terjadi salah satunya Indonesia (Lestari, 2023). Insiden ISPA di negara Afrika dan Asia diperkirakan terjadi kematian pada golongan usia balita diatas 40 per 1000 kelahiran hidup yaitu sekitar 15%-20% pertahun. Sebanyak 49% kematian pada anak usia dibawah 5 tahun di Afrika dan 24% terjadi di Asia Tenggara (Anteneh and Hassen, 2020).

Di Indonesia penyakit ISPA merupakan penyakit tertinggi pertama penyebab kematian pada bayi dan angka kesakitan pada balita. Selain itu, penyakit ini sering berada pada 10 penyakit terbanyak di fasilitas kesehatan khususnya puskesmas (Febrianti, 2020). Berdasarkan data laporan rutin Sudit ISPA tahun 2018, didapatkan insiden ISPA adalah per 1000 balita sebesar 20,06% di Indonesia (Kemenkes RI, 2018).

Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi nasional ISPA pada balita mencapai 12,8% dan beberapa provinsi dengan prevalensi ISPA tertinggi salah satunya Jawa Barat 14,7% (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data portal resmi terbuka pemerintah daerah provinsi Jawa Barat tahun 2023, Kabupaten Kuningan sebanyak 890 balita laki-laki dan 734 balita Perempuan hal ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Di kabupaten Cirebon, menurut data dari profil Kesehatan Kabupaten Cirebon ISPA merupakan 10 besar penyakit di tiap puskesmas, pada data ini terdapat kasus baru sebanyak 774.58 terkena *Nasofaringitis Akuta (common cold)* atau sekitar 10,85%. Penyakit ini pada usia 0-1 (bayi) selalu menempati lima penyakit tertinggi berdasarkan kunjungan puskesmas (Dinkes Kab, 2020).

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai *spektrum* penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau inspeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor lingkungan dan faktor penjamu. Gejala-gejala yang ditimbulkan antara lain batuk, pilek, dan demam. Penyakit ISPA dapat menjadi sangat berbahaya. Apabila tidak ditangani dengan cepat maka ISPA akan menyebar ke seluruh sistem pernapasan. Umumnya pasien yang terkena penyakit ini akan mengalami gangguan pernafasan sehingga tubuh tidak memperoleh oksigen dalam jumlah yang cukup (Simanjuntak, 2021).

Faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA dengan faktor lingkungan diantaranya luas ventilasi, kepadatan hunian dan suhu. Sedangkan faktor keluarga diantaranya kebiasaan merokok, bahan bakar memasak, penggunaan obat nyamuk bakar, sosial ekonomi, pengetahuan dan juga Pendidikan (Anggraeni, 2019).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA adalah tingkat pengetahuan. Pengetahuan merupakan

salah satu faktor yang membentuk perilaku seseorang. Seseorang yang mempunyai pengetahuan tinggi tentang sesuatu hal maka orang tersebut akan berperilaku sebagaimana pengetahuan yang dimilikinya. Dengan pengetahuan yang baik tentang ISPA maka akan mempengaruhi seseorang dalam bertindak untuk mencegah dan penanganan ISPA (Notoatmodjo, 2018).

Cara pencegahan ISPA meliputi menghindarkan diri dari penderita ISPA, menghindari asap, debu dan bahan lain yang mengganggu pernapasan, memberikan imunisasi lengkap pada balita diposyandu, membersihkan rumah dan lingkungan tempat tinggal, keadaan rumah harus mendapatkan udara bersih dan sinar matahari yang cukup serta memiliki lubang angin dan jendela, menutup mulut dan hidung saat batuk dan tidak meludah sembarangan (Sormin, 2023)

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pencemaran Udara Dengan Gejala Ispa Pada Masyarakat Di Wilayah Kabupaten Kuningan Dan Cirebon Tahun 2023.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14-20 November 2023 dan waktu

Hasil

Variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah pengetahuan dan gejala ISPA. Selain itu, dilakukan pengukuran terkait kualitas udara di dalam ruangan. Adapun frekuensi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	35	21,7
b. Perempuan	126	78,3
Umur		
a. 13-30	138	85,7
b. 31-50	16	9,9
c. 51-70	7	4,3
Pekerjaan		
a. SD/Sederajat	4	2,5
b. SMP/Sederajat	13	8,1
c. SMA/Sederajat	81	50,3
d. Perguruan Tinggi	63	39,1

pengukuran atau observasi dilakukan pada pukul 09.00 s/d 15.00 WIB. Penelitian ini merupakan penelitian studi observasional analitik dengan menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di sekitar wilayah pertambangan, industri, dan pemukiman padat di Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Cirebon. Sampel dalam penelitian ini yaitu 161 responden yang mengisi kuesioner dan 50 rumah responden di Kabupaten Kuningan serta 50 rumah responden di Kabupaten Cirebon yang digunakan sebagai sampel pengukuran kualitas udara. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan jenis *non random sampling* yang digunakan yaitu *accidental sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan wawancara dan pengukuran kualitas udara. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar kuesioner yang dibagikan langsung kepada responden. Selain itu, dilakukan pengukuran kualitas udara dalam ruangan dengan menggunakan alat *air quality detector* untuk mengukur PM_{2.5} dan PM₁₀. Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan uji korelasi *rank spearman*.

Karakteristik Responden	n	%
Pekerjaan		
a. Pelajar	6	3,7
b. Mahasiswa	23	14,3
c. Ibu Rumah Tangga	7	4,3
d. Pegawai Swasta	9	5,6
e. Pedagang	54	33,5
f. ASN	9	5,6
g. PT	53	32,9

Berdasarkan tabel 1 diatas, dari 161 responden dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin hampir seluruhnya berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 78.3% (126 orang). Berdasarkan umur paling banyak berada disekitar 13-30 tahun yaitu sebanyak

85.7% (138 orang). Berdasarkan tingkat pendidikan responden paling banyak yaitu berpendidikan SMA/Sederajat sebanyak 50.3% (81 orang). Dan berdasarkan pekerjaan responden paling banyak yaitu bekerja sebagai pedagang sebanyak 33.5% (54 orang).

Tabel 2 Distribusi frekuensi kualitas udara

PM 2,5	n	%
Kuningan		
TMS	2	4,0
MS	48	96,0
Cirebon		
TMS	32	64,0
MS	18	36,0
PM 10	n	%
Kuningan		
TMS	1	2,0
MS	49	98,0
Cirebon		
TMS	35	70,0
MS	15	30,0

Berdasarkan tabel 2 diatas, dari 50 titik pengukuran distribusi frekuensi PM_{2,5} di Kabupaten Kuningan didapatkan hasil pengukuran sebanyak 4.0% (2 rumah) tidak memenuhi syarat dan sebanyak 96.0% (48 rumah) memenuhi syarat sedangkan di Kabupaten Cirebon didapatkan hasil pengukuran sebanyak 64.0% (32 rumah) tidak memenuhi syarat dan sebanyak 36.0% (18 rumah) memenuhi syarat. Pengukuran

distribusi frekuensi PM₁₀ di Kabupaten Kuningan didapatkan hasil pengukuran sebanyak 2.0% (1 rumah) tidak memenuhi syarat dan sebanyak 98.0% (49 rumah) memenuhi syarat sedangkan di Kabupaten Cirebon didapatkan hasil pengukuran sebanyak 70.0% (35 rumah) tidak memenuhi syarat dan sebanyak 30.0% (15 rumah) memenuhi syarat.

Tabel 3 Distribusi frekuensi pengetahuan & gejala ISPA

Variabel	n	%
Pengetahuan		
Baik	21	13,0
Cukup	90	55,9
Kurang	50	31,1

Variabel	n	%
Gejala ISPA		
Gejala Ringan	90	55,9
Gejala Berat	71	44,1

Berdasarkan tabel 6 diatas, menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang pencemaran udara paling banyak terdapat pada kategori cukup yaitu sebanyak 90 responden (55,9%)

sedangkan responden yang memiliki gejala ISPA dengan kategori gejala ringan sebanyak 90 responden (55,9%) dan responden yang memiliki gejala ISPA dengan kategori gejala berat sebanyak 71 responden (44,1%).

Tabel 4 Hubungan antara pengetahuan tentang pencemaran udara dengan gejala ISPA pada masyarakat di wilayah kabupaten kuningan dan cirebon tahun 2023

Pengetahuan Tentang Pencemaran Udara	Gejala ISPA				Total		P Value	R
	Ringan		Berat		N	%		
	N	%	n	%				
Baik	21	13,0	0	0	21	100,0	0,000	0,966
Cukup	90	55,9	0	0	90	100,0		
Kurang	0	0	50	31,1	50	100,0		
Total	90	68,9	71	31,1	161	100,0		

Berdasarkan tabel 4 diatas, dari hasil korelasi rank spearman nilai p-value yaitu $0,000 < \alpha (0,05)$ maka artinya terdapat korelasi yang signifikan antara pengetahuan tentang pencemaran udara dengan gejala ISPA dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,966 yang artinya kekuatan hubungan (korelasi) antara pengetahuan tentang pencemaran udara dengan gejala ISPA sangat kuat.

Pembahasan

Distribusi Frekuensi $PM_{2.5}$ dan PM_{10} di Kabupaten Kuningan

Dari hasil pengukuran dapat diketahui bahwa dari 50 titik pengukuran distribusi frekuensi $PM_{2.5}$ di Kabupaten Kuningan didapatkan hasil pengukuran sebanyak 4.0% (2 rumah) tidak memenuhi syarat dan sebanyak 96.0% (48 rumah) memenuhi syarat. Sedangkan hasil pengukuran dari 50 titik pengukuran distribusi frekuensi PM_{10} di Kabupaten Kuningan didapatkan hasil pengukuran sebanyak 2.0% (1 rumah) tidak memenuhi syarat dan sebanyak 98.0% (49 rumah) memenuhi syarat.

Polusi udara $PM_{2.5}$ dan PM_{10} adalah polutan yang umum terdapat di kota-kota

yang padat penduduknya. Sumber utama polutan $PM_{2.5}$ dan PM_{10} di kota-kota besar berasal dari emisi kendaraan bermotor, gesekan kanvas rem, dan gesekan ban dengan jalan (Wellid, 2024).

Kondisi kualitas udara, khususnya yang mengandung polutan $PM_{2.5}$ dan PM_{10} di Kabupaten Kuningan Jawa Barat berada pada batas sedang. Hal ini disebabkan karena Kabupaten Kuningan masih terbelang memiliki alam yang menjadi sumber oksigen yang melipah dengan keberadaan Gunung Ciremai. Selain itu, kabupaten kuningan bukan termasuk daerah yang memiliki populasi pengendara dalam jumlah yang tinggi dan bukan termasuk kota industri, sehingga dalam hal ini sirkulasi pertukaran udara dapat berjalan dengan baik.

Walaupun demikian, sudah seharusnya untuk selalu mengantisipasi segala resiko yang mampu meningkatkan kadar polutan $PM_{2.5}$ dan PM_{10} agar tidak berdampak kepada kesehatan masyarakat.

Distribusi Frekuensi $PM_{2.5}$ dan PM_{10} di Kabupaten Cirebon

Dari hasil pengukuran dapat diketahui bahwa dari 50 titik pengukuran distribusi frekuensi $PM_{2.5}$ di Kabupaten Cirebon didapatkan hasil pengukuran

sebanyak 64.0% (32 rumah) tidak memenuhi syarat dan sebanyak 36.0% (18 rumah) memenuhi syarat. Sedangkan hasil pengukuran dapat diketahui bahwa 50 titik pengukuran distribusi frekuensi PM_{10} di Kabupaten Cirebon didapatkan hasil pengukuran sebanyak 70.0% (35 rumah) tidak memenuhi syarat dan sebanyak 30.0% (15 rumah) memenuhi syarat.

Polusi udara $PM_{2.5}$ dan PM_{10} adalah polutan yang umum terdapat di kota-kota yang padat penduduknya. Sumber utama polutan $PM_{2.5}$ dan PM_{10} di kota-kota besar berasal dari emisi kendaraan bermotor, gesekan kanvas rem, dan gesekan ban dengan jalan (Wellid, 2024).

Kondisi kualitas udara, khususnya yang mengandung polutan $PM_{2.5}$ dan PM_{10} di Kabupaten Cirebon Jawa Barat berada pada batas sedang. Namun, disamping itu segala aktivitas yang dilakukan di Kabupaten Cirebon cenderung lebih padat di bandingkan dengan kabupaten Kuningan. Kabupaten Cirebon merupakan sebuah kabupaten yang memiliki populasi jumlah pengendara dan industri yang cukup tinggi sehingga paparan debu yang dihasilkan jauh lebih banyak. Kabupaten Cirebon tidak memiliki pesona alam yang melimpah seperti di kabupaten Kuningan, sehingga pertukaran udara yang terjadi terlampaui lambat. Maka dari itu, dalam hal ini kabupaten Cirebon lebih berpotensi memiliki jumlah paparan yang jauh lebih tinggi.

Walaupun demikian, sudah seharusnya untuk selalu mengantisipasi segala resiko yang mampu meningkatkan kadar polutan $PM_{2.5}$ dan PM_{10} agar tidak berdampak kepada kesehatan masyarakat.

Perbandingan Kualitas Udara $PM_{2.5}$ dan PM_{10} di Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Cirebon

Berdasarkan hasil pengukuran kualitas udara yang telah dilakukan khususnya pada indikator yang mengandung polutan PM_2 dan PM_{10} yang ada di Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Cirebon dapat disimpulkan bahwa, paparan polutan PM_2 dan PM_{10} di Kabupaten Cirebon jauh

lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Kuningan.

Hal ini dapat dilihat dari jumlah pengukuran kualitas udara yang menunjukkan bahwa sebagian besar titik pengukuran yang ada di Kabupaten Cirebon memperoleh hasil Tidak memenuhi Syarat.

Faktor yang memicu tingginya angka polutan PM_2 dan PM_{10} yang ada di Kabupaten Cirebon adalah karena Kabupaten Cirebon memiliki populasi jumlah pengendara yang jauh lebih banyak dari pada di Kabupaten Kuningan. Selain itu juga, Kabupaten Cirebon memiliki banyak aktivitas yang tersebar dan berpotensi memiliki sumber paparan dalam kadar tinggi dibandingkan dengan kabupaten Kuningan diantaranya jumlah industri, area pertambangan, jumlah penduduk yang padat dan lain sebagainya. Hal ini tentu berpotensi tingkat paparan pada masyarakat yang ada di Kabupaten Cirebon jauh lebih tinggi di bandingkan dengan kabupaten Kuningan.

Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Pencemaran Udara Dengan Gejala ISPA Pada Masyarakat Di Wilayah Kabupaten Kuningan dan Cirebon Tahun 2023

Hasil Cross tabulasi antara variabel pengetahuan tentang pencemaran udara dengan Gejala ISPA pada masyarakat menunjukkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai p-value yaitu $0,000 < \alpha (0,05)$ maka artinya terdapat korelasi yang signifikan antara pengetahuan tentang pencemaran udara dengan gejala ISPA dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,966 yang artinya kekuatan hubungan (korelasi) antara pengetahuan tentang pencemaran udara dengan gejala ISPA sangat kuat. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan Pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan semakin luas pengetahuannya. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif

dan aspek negatif. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut. Pengetahuan dapat mendorong seseorang untuk berusaha memperoleh informasi lebih banyak mengenai sesuatu yang dianggap perlu dipahami lebih lanjut atau dianggap penting (Lestari, 2023).

Beberapa penelitian mendukung hasil yang didapatkan, bahwa pengetahuan seseorang memiliki hubungan yang erat dengan kejadian ISPA ($p = < 0,001$) (Imaskal R, 2023). Penelitian ini sejalan yang telah dilakukan oleh (Astuti, S., 2018) dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang efek pencemaran udara pada penyakit pernafasan di Puskesmas Betungan Kota Bengkulu dengan *P-Value* 0,000. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yunus, dkk, 2020) dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan *P-Value* 0,004. Berbeda dengan penelitian lainnya di Takalar yang tidak menemukan hubungan bermakna antara pengetahuan seseorang dengan kejadian ISPA (Sari, 2021). Pengetahuan yang baik dapat mencegah faktor risiko terjadinya ISPA di dalam rumah. Peningkatan pengetahuan juga dapat meningkatkan perilaku seseorang untuk dapat menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mencegah terjadinya ISPA di masyarakat, sedangkan faktor lain yang menyebabkan ISPA masih banyak seperti faktor lingkungan, pemukiman padat penduduk, keterpaparan asap rokok dan pabrik, ventilasi rumah yang kurang memadai dll. Bagi responden yang berpengetahuan kurang Hal ini sudah sewajarnya dengan pengetahuan yang terbatas mereka tidak mengerti tentang ISPA, apa penyebabnya dan bagaimana cara mencegahnya (Lestari, 2023).

Kesimpulan

1. Hasil pengukuran kualitas udara dengan menggunakan alat ukur *air quality detector* di Kabupaten Kuningan dan Cirebon dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Kuningan termasuk kategori kualitas udara yang memenuhi syarat, sedangkan Kabupaten Cirebon termasuk dalam kategori kualitas udara yang tidak memenuhi syarat baku mutu berdasarkan hasil pengukuran parameter $PM_{2,5}$ dan PM_{10} .
2. Hasil korelasi rank spearman nilai *p-value* yaitu $0,000 < \alpha (0,05)$ maka artinya terdapat korelasi yang signifikan antara pengetahuan tentang pencemaran udara dengan gejala ISPA dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,966 yang artinya tingkat hubungannya sangat kuat.

Saran

Diharapkan kepada masyarakat yang ada di Kabupaten Kuningan dan Cirebon dalam upaya pencegahan pencemaran udara dapat melakukan tindakan berupa mengurangi sistem transportasi, memperbanyak tanaman hijau di daerah pencemaran udara tinggi, tidak membakar sampah, menggunakan kendaraan ramah lingkungan, dan mendaur ulang sampah. Dengan cara tersebut maka dapat membantu mengurangi atau mencegah pencemaran udara.

Daftar Pustaka

- Anggraeni Liza, 2019. *Hubungan Faktor Perilaku Keluarga Dengan Kejadian Ispa Pada Balita*. Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada. Vol. 5 No.2.
- Anteneh, Z. A., & Hassen, H. Y. 2020. *Determinants of acute respiratory infection among children in Ethiopia: a multilevel analysis from Ethiopian demographic and health survey*. International journal of general medicine, 13, 17. <https://dx.doi.org/10.21472/GM.S233782>.

- Astuti, S. J. (2018). *Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengaruh Polusi Udara Terhadap Penyakit ISPA Di Puskesmas Perawatan Betungan Kota Bengkulu*. *Journal of Nursing and Public Health*, 6(1).
- muttDinkes Kab.Cirebon, 2020. 10 Penyakit tertinggi di kabupaten cirebon.s.l:s.n
- Febrianti, A. 2020. *Pengetahuan, sikap dan pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang*. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*, 3(1), pp.133–139.
- Hannah, R. D. S. R. P. H., 2018. *The Impact of global dietary guidelines on climate change*. *Global Environmental Change*, pp. 46-55.
- Ilmaskal R, Wati L, Hamdanesti R, et al. *Insiden Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh dan Faktor Determinannya*. *J Ilmu dan Teknol Kesehat Terpadu* 2023; 3: 31–37.<https://doi.org/10.53579/jitkt.v3i1.83>.
- Kementrian Kesehatan RI. 2018. *Pusat Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta : Kemenkes RI.Maramis P.A.
- Lestari, S., & Barkah, A. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Ispa Pada Balita*. *Jurnal Keperawatan PPNI Jawa Barat*, 1(1).
- Moonti, Mutia Agustiani. Muhamamd Billy Armanda. Pengaruh pemberian rebusan daun kersen (*Muntingia calabura L.*) terhadap penurunan Gula Darah Sewaktu (GDS) pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Desa Cikadu Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan. *Journal of Public Health Innovation*, 4(01), 235–242. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.900>.
- Notoatmodjo, S. 2018. *Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Sari EN, Tinambunan ESL, Tinambunan L, et al. *The Relationship between Parents' Knowledge and Behaviors with The Acute Respiratory Infection Incidence of Children Under Five in Tangerang*. *Str J Ilmu Kesehat* 2021; 10: 1403–1411. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i2.460>.
- Simanjuntak dkk. 2021. *Klasifikasi Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan menerapkan Metode Fuzzy K- Nearest Neighbor*. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*. e-ISSN: 2548-964X Vol. 5, No. 11, hlm. 5023-5029 <http://j-ptiik.ub.ac.id>.
- Sormin, R. & N. M., 2023. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Balita*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 12(1), pp. 74-80. <https://ojs.widyagamahusada.ac.id>
- Wellid, I., Simbolon, L. M., Falahuddin, M. A., Nurfitriani, N., Sumeru, K., bin Sukri, M. F., & Yuningsih, N. 2024. *Evaluasi Polusi Udara PM2. 5 dan PM10 di Kota Bandung serta Kaitannya dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 23(2), 129-137.
- WHO, 2020. *Pusat Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat Manual Praktis untuk Mengatur dan Mengelola Pusat Pengobatan ISPA dan Fasilitas Skrining ISPA di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*, *World Health Organization*. Available At: (Who/2019NcovSari_Treatment_Center).
- Yunus, M., Raharjo, W., & Fitriangga, A. (2020). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada pekerja PT. X*. *Jurnal Cerebellum*, 6(1), 21-30. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.900>.



Hubungan stres kerja dengan produktivitas kerja pada pekerja industri sektor formal di Wilayah Jawa Barat

Yadi Selamat Riyadi, M. Viqri Fahrurozi, Fitri Kurnia Rahim

Program Studi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Riyadi, Y. S., Fahrurozi, M. V., Rahim, F. K. (2024). Hubungan Stres Kerja Dengan Produktivitas Kerja Pada Pekerja Industri Sektor Formal Di Wilayah Jawa Barat Tahun 2023 . *Journal of Health Research Science*, 4(1), 63-68. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i1.989>

History

Received: 5 Maret 2024

Accepted: 19 Mei 2024

Published: 8 Juni 2024

Corresponding Author

Yadi Selamat Riyadi, Program Studi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; yadISR034@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Produktivitas kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain beban kerja, ketidaknyamanan kerja, stres kerja, kelelahan objektif dan subjektif, penyakit akibat kerja, cedera kerja, dan kecelakaan kerja. Stres kerja, khususnya, dapat mengurangi produktivitas kerja dengan menyebabkan kinerja karyawan yang buruk, peningkatan ketidakhadiran, penurunan moral, peningkatan perputaran staf, dan ketidakhadiran yang tinggi serta biaya kompensasi yang meningkat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan stres kerja dengan produktivitas kerja pada pekerja industri formal di wilayah Jawa Barat.

Metode: Jenis penelitian analitik deskriptif dengan desain *cross sectional*. Subjek penelitian pekerja industri sektor formal pengolahan makanan sebanyak 100 responden dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner. Analisis data menggunakan *univariat* dan *bivariat* dengan uji kolerasi *rank spearman*.

Hasil: Lebih dari setengah pekerja mempunyai stres kerja dengan kategori sedang sebanyak 61 orang (61%) dan sebagian besar responden memiliki tingkat produktivitas tinggi sebanyak 61 orang (61%). Terdapat hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan produktivitas kerja dengan menghasilkan p-value sebesar 0,000.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan produktivitas kerja pada pekerja industri sektor formal di wilayah Jawa Barat dengan hubungan kolerasi yang kuat.

Kata Kunci: Produktivitas kerja, Stress kerja

ABSTRACT

Background: Work productivity is affected by several factors, including workload, work discomfort, work stress, objective and subjective fatigue, occupational diseases, work injuries, and work accidents. Job stress, in particular, can reduce work productivity by causing poor employee performance, increased absenteeism, decreased morale, increased staff turnover, and high absenteeism and increased compensation costs. The purpose of this study was to determine the relationship between work stress and work productivity in formal industry workers in the West Java region.

Method: Descriptive analytic research with cross sectional design. The research subjects were formal sector food processing industry workers as many as 100 respondents with purposive sampling technique. The instrument used was a questionnaire sheet. Data analysis using univariate and bivariate with the spearman rank correlation test.

Result: More than half of the workers had moderate work stress as many as 61 people (61%) and most of the respondents had high productivity levels as many as 61 people (61%). There is a significant relationship between work stress and work productivity by producing a p-value of 0.000.

Conclusion: There is a significant relationship between work stress and work productivity in formal sector industrial workers in the West Java region with a strong correlation relationship.

Keyword: Work productivity, Work stress

Pendahuluan

Perkembangan industri di Indonesia semakin banyak dan berkembang pesat seiring dengan berjalannya waktu. Seluruh industri berusaha untuk mendapatkan hasil yang terbaik pada setiap bidangnya, hal ini dimaksud untuk membantu memperbaiki pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi setiap perusahaan menuntut untuk memiliki sumber daya tenaga kerja yang sehat, dan produktif (Khairuddin, 2022). Karyawan merupakan salah satu modal dalam peningkatan produktivitas, karena merupakan sumber daya yang sangat penting keberadaannya dan merupakan aset utama perusahaan yang berfungsi sebagai penggerak perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus mengutamakan kesehatan para tenaga kerjanya untuk meningkatkan dan menjaga produktivitas setiap pekerja (Ling Sie Ni et al., 2022).

Produktivitas merupakan sebuah proses memproduksi atau meningkatkan hasil maksimal berupa barang atau jasa dengan mengefisienkan penggunaan sumber daya yang ada (Azizah, 2018). Produktivitas kerja didefinisikan sebagai suatu konsep universal yang dapat menciptakan lebih banyak barang atau jasa dengan menggunakan sumber daya yang serba terbatas (Tarwaka et al., 2016). Kementerian Ketenagakerjaan menyebutkan bahwa pada tahun 2022 tingkat produktivitas Indonesia sebesar 86,55 juta dan Provinsi Jawa Barat berada pada posisi ke-22 dengan tingkat produktivitas sebesar 67,8 juta (Ahdiat, 2022, 2023; Kemnaker, 2022).

Produktivitas kerja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain beban kerja, ketidaknyamanan kerja, target yang terlalu tinggi, minimnya waktu stres kerja, kelelahan objektif dan subjektif, penyakit akibat kerja, dan kecelakaan kerja (Matindas et al., 2021; Saefullah et al., 2017).

Pekerja yang mengalami stres kerja dapat mengurangi produktivitas kerja dengan menyebabkan kinerja karyawan yang buruk, penurunan absensi, penurunan

moral, peningkatan perputaran staf, dan biaya kompensasi yang meningkat. (Manabung et al., 2018). Selain itu stres juga mempengaruhi kehidupan, kesehatan, produktivitas dan penghasilan pekerja serta dapat juga mempengaruhi prestasi dan efektivitas perusahaan secara keseluruhan (Ballo et al., 2020). Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan stres pada pekerja diantaranya beban kerja berlebihan, tekanan atau desakan waktu, konflik antar pribadi dan kelompok, keadaan organisasi dan kemenduaan peranan (Asih et al., 2018).

Sektor industri mempunyai beban kerja dan kondisi organisasi yang beragam yang dapat menimbulkan terjadinya permasalahan diantaranya stres kerja akibat dari faktor sosial dengan pekerja lain dan atasan serta bisa juga akibat dari beban kerja yang berlebih yang berakibat pada penurunan produktivitas bekerjanya. Untuk itu peneliti mencoba melakukan penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan stres kerja dengan produktivitas pada pekerja industri sektor formal wilayah Jawa Barat tahun 2023.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2023 secara langsung dan tidak langsung pada pekerja sektor formal. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah pekerja pada industri sektor formal sektor pengolahan makanan di wilayah Jawa Barat yang aktif bekerja. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jumlah sampel yang didapat yaitu 100 sampel dari beberapa perusahaan pada sektor formal yang memenuhi persyaratan inklusi (Pekerja yang bersedia menjadi responden, merupakan pekerja di industri pengolahan makanan, Pekerja dalam keadaan sehat dan usia di atas 18 tahun) dan eksklusi (Pekerja dengan masa kerja dibawah 1 bulan, industri formal sektor pengolahan makanan kategori kecil (home industri) dan pekerja dalam keadaan sakit).

Data yang dikumpulkan yaitu pengisian data diri, stres kerja dan produktivitas kerja. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar kuesioner yang dibagikan langsung kepada

responden dan dibagikan lewat *google form*. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *univariat* dan *bivariat* dengan uji kolerasi *rank spearman*.

Hasil

Responden dalam penelitian ini yaitu pekerja pada sektor industri formal di wilayah Jawa Barat dengan rentang usia 20-55 tahun yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Variabel yang diteliti pada penelitian ini mengenai stres kerja dan produktivitas kerja. Adapun frekuensi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel .

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	40	40%
Perempuan	60	60%
Umur		
17-25 Tahun	69	69%
26-35 Tahun	16	16%
36-45 Tahun	10	10%
46-55 Tahun	5	5%
Lama Kerja		
<1 Tahun	15	15%
1-5 Tahun	72	72%
>5 tahun	13	13%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa jumlah responden pada penelitian ini yaitu 100 pekerja, berdasarkan kategori jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 60 pekerja (60%).

Sementara itu usia pekerja didominasi dengan usia 17-25 tahun sebanyak 69 pekerja (69%), dan responden yang mempunyai lama kerja 1-5 tahun sebanyak 72 pekerja (72%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi stres kerja dan produktivitas kerja

Variabel	n	%
Stres kerja		
Sedang	61	61%
Tinggi	39	30%
Produktivitas Kerja		
Sedang	39	39%
Tinggi	61	61%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa stres kerja yang paling banyak terletak pada kategori sedang yaitu sebanyak 61 responden (61%) dan responden yang memiliki stres kerja dengan kategori tinggi sebanyak 39 responden

(39%), sedangkan responden yang memiliki produktivitas kerja dengan kategori sedang sebanyak 39 responden (39%) dan responden yang memiliki produktivitas kerja tinggi sebanyak 61 responden (61%).

Tabel 1. Hubungan antara stres kerja dengan produktivitas kerja

Variabel	Produktivitas Kerja				Total		Nilai r	p-value
	Sedang		Tinggi		n	%		
	n	%	n	%				
Stres Kerja								
Sedang	7	7	54	54	61	61	0,528	0,000
Tinggi	24	24	15	15	39	39		
Total	31	31	69	69	100	100		

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji kolerasi rank spearman pada tabel 3 diperoleh p-value 0,000 ($p < 0,05$). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan produktivitas kerja. Dari output spss diperoleh angka koefisiensi kolerasi sebesar 0,528** artinya tingkat hubungannya adalah hubungan yang kuat dan searah.

Pembahasan

Produktivitas merupakan sebuah perbandingan antara masukan (input) dan hasil (output) dalam periode waktu tertentu. Produktivitas seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya beban kerja, tekanan (stres), kompensasi motivasi dan lingkungan kerja (Busro, 2018; Tarwaka et al., 2016; Thalibana, 2022).

Stres merupakan suatu keadaan individu yang dapat mempengaruhi emosi, proses berpikir dan kondisi individu dalam melaksanakan pekerjaan dapat terganggu sebagai hasil dari perkembangan gejala stres pada diri pekerja (Maengkom et al., 2023). Selain dapat mengganggu prestasi kerja, stres juga dapat mengganggu keadaan kesehatan pekerjaannya. Secara sederhananya dapat diartikan bahwa pelaksanaan pekerjaan dapat terganggu oleh adanya stres, tergantung seberapa besarnya tingkatan stres yang dialami oleh pekerja tersebut (Handoko, 2012). Stres kerja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya lama kerja, beban kerja dan gaji pekerjaannya itu sendiri (Bahri & Nurmalasary, 2022).

Kondisi stres kerja dengan tingkatan tertentu dapat menstimulasikan tubuh untuk meningkatkan atau menurunkan kemampuannya dalam bereaksi (Robbins, 2008). Dimana ketika seseorang mengalami stres dalam taraf tertentu dapat memunculkan ketidakpuasannya dalam bekerja. Ketidakpuasan terhadap pekerjaannya dapat memberikan dampak negatif pada hasil dari kerjanya atau dengan kata lain tidak dapat mengoptimalkan produktivitas kerjanya (Adinugroho, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebagian besar responden memiliki stres kerja dengan kategori sedang dengan produktivitas tinggi. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menggunakan uji kolerasi rank spearman nilai p-value sebesar 0,000 yang mengartikan terdapat hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan produktivitas kerja pada pekerja di industri sektor formal di wilayah Jawa Barat. Nilai korelasi didapatkan sebesar 0,528 yang menyatakan bahwa hubungan tersebut bersifat positif dengan tingkat korelasi cukup kuat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rio dkk, (2022) pada karyawan PT. Angkasa Pura I (Persero) Bandar Udara Internasional Sam Ratulangi Manado ditemukan hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut. Diketahui nilai signifikansi yang diperoleh dari analisis korelasi yaitu $< 0,001$ ($P < 0,05$) sehingga antara stres kerja dengan produktivitas kerja terdapat hubungan yang signifikan. Nilai korelasi adalah 0,567 menyatakan bahwa hubungan tersebut

bersifat positif dengan tingkat korelasi cukup kuat (Rio et al., 2022).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wulandari, (2020) pada karyawan PT. Politama Pakindo Ungaran. Berdasarkan hasil uji kolerasi pearson yang dilakukan didapatkan nilai koefisien kolerasi sebesar 0,375 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara stres kerja dengan produktivitas kerja pada karyawan PT. Politama Pakindo Ungaran. Nilai koefisien kolerasi yang positif dapat mengartikan bahwa memiliki hubungan yang searah, yaitu semakin tinggi tingkat stres kerja maka semakin tinggi produktivitas kerja karyawan (Wulansari & Wijono, 2020).

Sedangkan penelitian lain menyebutkan bahwasannya hubungan stres dengan produktivitas mempunyai hubungan yang terbalik, yaitu ketika stres meningkat produktivitas ikut menurun. Selain itu nilai HWK laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam hal hubungan dengan supervisor, hal ini dapat menunjukkan bahwa laki-laki memiliki hubungan yang kuat dengan atasan mereka (Bui et al., 2021).

Stres dapat dibedakan menjadi 2, yaitu Eustress merupakan stres yang berdampak positif dimana dapat menjadikan seseorang lebih produktif dan melakukan hal positif karena adanya motivasi menghadapi sebuah tantangan. Sedangkan distress merupakan kondisi stres yang berdampak negatif dimana seseorang akan merasakan kesulitan terhadap suatu hal, yang berdampak terhadap kesehatan dan mentalnya. Seseorang yang mengalami distress cenderung untuk mudah menyerah dan menghindari tantangan yang ada. Dengan kata lain, stres dapat berdampak positif ataupun negatif tergantung jenis stres yang dihadapinya (Asmarany et al., 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji kolerasi rank spearman diperoleh p-value 0,000 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan

produktivitas kerja. Dari output spss diperoleh angka koefisiensi kolerasi sebesar 0,528** artinya tingkat hubungannya adalah hubungan yang cukup kuat dan bersifat positif.

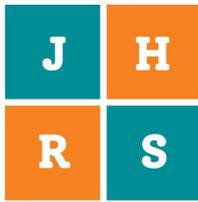
Saran

Setiap perusahaan diharapkan memperhatikan faktor psikologis dari pekerjaannya agar stres kerja pada pekerja dapat dicegah dan produktivitas pekerja dapat berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Adinugroho, I. (2019). Produktivitas Karyawan Di Bank Bni Kc Mamuju , (Persero) Tbk. *Forecasting: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 1(2), 177–192.
- Ahdiat, A. (2022). *Ini Provinsi dengan Produktivitas Tenaga Kerja Tertinggi pada 2022*. Databoks.
- Ahdiat, A. (2023). *Ini Perkembangan Produktivitas Pekerja Indonesia 5 Tahun Terakhir*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/04/06/ini-perkembangan-produktivitas-pekerja-indonesia-5-tahun-terakhir>.
- Asih, G. Y., Widhiastuti, H., & Dewi, R. (2018). *Streas Kerja*. In *Вестник Росздравнадзора* (Vol. 4, Issue 1). Semarang University Press.
- Asmarany, A. I., Arif, M., Yuminah, Aripin, Z., Arini, D. U., Marjukah, A., Putra, C., Naryati, I., Hamka, R. A., & Syamsulbahri. (2024). *Manajemen Stres* (I. P. Kusuma (ed.)). Yayasan Cendikiana Muliya Mandiri.
- Azizah, J. A. (2018). *Hubungan Antara Stres Kerja Dengan Produktivitas Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Darmayu Ponorogo Tahun 2018* [Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun]. <http://repository.stikesbhm.ac.id/id/eprint/341>.
- Bahri, S., & Nurmalasary, O. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Pt. Jaya Semanggi Enjiniring Di Proyek Pembangunan Gedung Rsud Bogor

- Utara Tahun 2021. *Journal of Health Research Science*, 2(02), 57–66. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v2i02.505>.
- Ballo, F., Luan, R., & Amalo, F. (2020). Beban Kerja, Stres Kerja, Lingkungan Kerja dan Produktivitas Kerja : Menguji Peran Moderasi Motivasi Kerja. *Jurnal Manajemen*, 4(2), 190–199.
- Bui, T., Zackula, R., Dugan, K., & Ablah, E. (2021). Workplace Stress and Productivity: A Cross-Sectional Study. *Kansas Journal of Medicine*, 14, 42–45. <https://doi.org/10.17161/kjm.vol1413424>.
- Busro, M. (2018). *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Prenadameidia Group.
- Handoko, T. H. (2012). *Manajemen Personalia Dan Sumber Daya Manusia Edisi 2*. BPFE-Yogyakarta. http://ucs.sulselib.net//index.php?p=show_detail&id=36860.
- Kemnaker. (2022). *PDRB Nasional*. Satudata Kemnaker.
- Khairuddin, K. (2022). Hubungan Antara Stress Kerja dengan Produktivitas kerja pada Karyawan. *Jurnal Social Library*, 2(1), 24–30. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i2.460>.
- Ling Sie Ni, Yuliana, Y., Arwin, Utama, T., & Weny, W. (2022). Pengaruh Stres Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PT. Pelayaran Papua Mitra Samudra Sorong. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 147–153. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i2.416>
- Maengkom, M. V. C., Joseph, W. B. S., & Sanggelorang, Y. (2023). Hubungan Stres Kerja Dengan Produktivitas Kerja Perawat Igd Rumah Sakit Di Kecamatan Langowan Barat Minahasa. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 83–88.
- Manabung, A. R., Suoth, L. F., & Warouw, F. (2018). Hubungan Antara Masa Kerja dan Beban Kerja Dengan Stres Kerja pada Tenaga Kerja Di PT. Pertamina TBBM Bitung. *Kesmas*, 7(5), 1–10.
- Matindas, R., Fransil Suoth, L., & Ester Nelwan, J. (2021). Hubungan Antara Beban Kerja Fisik Dan Stres Kerja Dengan Produktivitas Pekerja Di Pt. Adhi Karya (Persero) Tbk. *Jurnal KESMAS*, 7(5), 2–5.
- Rio, G. H. J. P., Sodakh, R. C., & Asrifuddin, A. (2022). Hubungan Antara Stres Kerja Dan Beban Kerja Dengan Produktivitas Kerja Pada Karyawan di PT Angkasa Pura I Bandar Udara Internasional Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Lentera : Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 62–67. <https://jurnal.ybli.or.id/index.php/ojs/article/view/32>.
- Robbins, S. P. (2008). *Perilaku Organisasi, Jilid Kedua*. Indeks.
- Saefullah, E., Listiawati, & Amalia, A. N. (2017). Pengaruh Beban Kerja Dan Stres Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan. *Akademika Journal*, 15(2), 117–122. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.900>.
- Tarwaka, Bakri, S. H. A., & Sudiajeng, L. (2016). *Ergonomi untuk Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Produktivitas*. UNIBA PRESS. <http://shadibakri.uniba.ac.id/wp-content/uploads/2016/03/Buku-Ergonomi.pdf>.
- Thalibana, Y. B. W. (2022). Pengaruh Kompensasi, Lingkungan Kerja dan Stres Kerja Terhadap Produktivitas Kerja (Literature Review Manajemen Sumberdaya Manusia). *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 1(4), 01–09. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v1i4.344>.
- Wulansari, E. G., & Wijono, S. (2020). *Stres Kerja dengan Produktivitas Kerja Karyawan di PT Politama Pakindo Ungaran*. 5(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/perseptual.v5i1.5002>.



Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit stroke pada pasien rawat inap di ruang penyakit dalam Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan

Neli Kardiani Hayati, Dewi Laelatul Badriah, Rossi Suparman

Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Hayati, N. K., Badriah, D. L., Suparman, R. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Stroke Pada Pasien Rawat Inap Di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan 2023. *Journal of Health Research Science*, 4(1), 69-84. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i1.1144>

History

Received: 1 April 2024

Accepted: 14 Mei 2024

Published: 8 Juni 2024

Corresponding Author

Neli Kardiani Hayati, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; nelikardiani63@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar belakang: Salah satu yang dapat menurunkan status kesehatan dan kualitas hidup seseorang yaitu penyakit stroke dikarenakan stroke dapat menyebabkan kematian atau kecacatan yang permanen. Berdasarkan data dari RSUD 45 Kuningan 2022 sebanyak 548 orang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor faktor yang berhubungan dengan penyakit stroke pada pasien rawat inap di ruang penyakit dalam RSUD 45 Kuningan 2023.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode analitik deskriptip dengan rancangan *cross sectional*. Responden berjumlah 174 orang dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan rekam medik yang diperoleh dari Rekam Medik RSUD 45 Kuningan selama periode Bulan Januari-Mei 2023. Analisis data dengan univariat, bivariat menggunakan *chi square* dan *multivariat* menggunakan regresi logistik berganda.

Hasil: Sebagian besar responden memiliki usia > 46 tahun sebanyak 67% (n = 122), tekanan darah normal sebanyak 55,5% (n = 101), gula darah normal sebanyak 74,7% (n = 136), kadar asam urat normal sebanyak 68,7% (n = 125), status gizi normal sebanyak 59% (n = 109). Terdapat hubungan antara usia (p=0,000), hipertensi (p=0,000), Diabetes Mellitus (p=0,003), dislipidemia (p=0,029), hiperuricemia (p=0,040), status gizi (p=0,004) dengan penyakit stroke. Usia menjadi faktor dominan terjadinya penyakit stroke.

Kesimpulan: Faktor dominan yang paling berhubungan dengan penyakit stroke pada pasien rawat inap di ruang penyakit dalam RSUD 45 Kuningan adalah variabel usia.

Kata Kunci: Stroke, penyakit dalam, rumah sakit, rawat inap

ABSTRACT

Background: One thing that can reduce a person's health status and quality of life is stroke because stroke can cause death or permanent disability. Based on data from RSUD 45 Kuningan 2022, there were 548 people. This study aims to analyze the factors associated with stroke in inpatients in the internal medicine ward at RSUD 45 Kuningan 2023.

Method: This research uses a descriptive analytical method with a cross sectional research design. A total of 174 respondents were taken using purposive sampling technique. The research instrument used medical records obtained from the Medical Records of RSUD 45 Kuningan during the period January – May 2023. Data analysis was univariate, bivariate using chi square and multivariate using multiple logistic regression.

Result: The majority of respondents were aged > 46 years as much as 67% (n = 122), normal blood pressure as much as 55.5% (n = 101), normal blood sugar as much as 74.7% (n = 136), uric acid levels normal as much as 68.7% (n = 125), normal nutritional status as much as 59% (n = 109). There is a relationship between age (p=0.000), hypertension (p=0.000), Diabetes Mellitus (p=0.003), dyslipidemia (p=0.029), hyperuricemia (p=0.040), nutritional status (p=0.004) and stroke. Age is the dominant factor in the occurrence of stroke.

Conclusion: The dominant factor most associated with stroke in inpatients in the internal medicine ward at RSUD 45 Kuningan is the age variable.

Keyword: Stroke, Internal medicine, hospital, inpatient

Pendahuluan

Penyakit stroke merupakan penyebab kematian ketiga di dunia setelah penyakit jantung koroner dan kanker baik di negara maju maupun negara berkembang. Satu dari 10 kematian disebabkan oleh penyakit stroke. Secara global, 15 juta orang terserang penyakit stroke setiap tahunnya, satu pertiga meninggal dan sisanya mengalami kecacatan permanen. Penyakit stroke merupakan penyebab utama kecacatan yang dapat dicegah. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan penyakit stroke adalah manifestasi klinis dari gangguan fungsi otak, baik lokal maupun global (menyeluruh) yang berlangsung cepat, berlangsung lebih dari 24 jam atau sampai menyebabkan kematian, tanpa penyebab lain selain gangguan vaskuler setiap tahunnya (*World Health Organization*, 2022 dalam Nelwan, 2022).

Menurut data *World Stroke Organization* tahun 2022, terdapat 12.224.551 kasus baru setiap tahun dan 101.474.558 individu yang hidup saat ini pernah mengalami penyakit stroke. Dengan kata lain, 1 dari 4 individu yang berusia 25 tahun pernah mengalami penyakit stroke dalam hidupnya. Angka kematian akibat penyakit stroke sebanyak 6.552.724 orang dan individu yang mengalami kecacatan akibat penyakit stroke sebanyak 143.232.184. Dari tahun 1990-2019, terjadi peningkatan insiden penyakit stroke sebanyak 70%, angka mortalitas sebanyak 43%, dan angka morbiditas sebanyak 143% di negara yang berpendapatan rendah dan menengah ke bawah (Feigin et al. 2022 dalam Salsabilla, 2024)

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan bahwa prevalensi penyakit stroke mengalami kenaikan dari 8,3% per 1000 penduduk pada tahun 2013 menjadi 10,9% per 1000 penduduk pada tahun 2018 atau sekitar 2.120.362 orang .

Penyakit stroke menjadi sebagian besar penyebab kematian di rumah sakit Indonesia dan disebut sebagai penyakit yang paling mematikan, bahkan berdasarkan data

World Life Expectancy menempatkan Indonesia sebagai negara dengan kematian akibat penyakit stroke tertinggi di dunia terutama pada pasien usia 75 tahun ke atas sebanyak 50,2%, dan terendah pada rentang usia 15-24 tahun setara 0,6%

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan 2022, penyakit hipertensi mengalami peningkatan yaitu tahun 2021 sebesar 70,63 menjadi 80,2% di tahun 2022. Selain data hipertensi ,penyakit Diabetes Mellitus pun mengalami peningkatan yaitu 78,4% di tahun 2021 dan meningkat di tahun 2022 menjadi 87,83%. Hipertensi merupakan faktor utama terjadi penyakit stroke, disusul Diabetes Mellitus (DM) (Martiningsih, 2016).

Menurut data terbaru pada profil kesehatan Indonesia dalam program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) tahun 2020, penyakit stroke menempati posisi ketiga dengan jumlah kasus sebanyak 1.789.261. Berdasarkan angka kejadian pasien laki-laki lebih banyak dibandingkan pasien perempuan yaitu sebesar 11% dan 10,9%. (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan 2022 dalam Pramitasari, 2023).

Data pasien dengan diagnosa stroke di RSUD 45 Kuningan pada 2022 sebanyak 548 orang, sedangkan data untuk 2023 pasien dengan diagnosa stroke sampai dengan bulan Mei sebanyak 143 orang (Rekam Medik RSUD 45 Kuningan, 2023). Sebagai data pembanding pasien dengan diagnosa stroke di Kabupaten Kuningan diambil data dari rumah sakit Tipe C 2022 diantaranya Rumah Sakit Wijaya 204 orang, Rumah Sakit Linggarjati sebanyak 201 orang dan Rumah Sakit Juanda sebanyak 65 orang. Dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data di RSUD 45 Kuningan merupakan data tertinggi pasien dengan penyakit stroke (Rekam Medik RS Wijaya, 2022)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yastroki (2017) dalam Hadijah (2019) dikatakan bahwa pada setiap penambahan usia 10 tahun sejak usia 35

tahun, risiko penyakit stroke meningkat dua kali lipat. Penyakit stroke memiliki faktor risiko yang cukup banyak, namun secara umum dikenal dua faktor risiko yaitu faktor yang dapat diubah dan faktor yang tidak dapat diubah. Faktor yang dapat diubah/dimodifikasi diantaranya hipertensi, merokok, Diabetes Mellitus (DM), kelainan jantung, dislipidemia, latihan fisik, kegemukan, alkohol, *drug abuse*, kontrasepsi oral, gangguan pola tidur, lipoprotein dan homosistein (Yastroki, 2017 dalam Hadijah, 2019).

Faktor yang tidak dapat diubah yaitu umur, jenis kelamin, ras/etnik dan faktor keturunan. Penelitian yang dilakukan Limbong dan Was'an (2014) dalam Hadijah (2019) menunjukkan bahwa faktor stroke iskemik yang paling signifikan adalah usia \geq 65 tahun (Limbong dan Was'an, 2014). Proporsi usia terjadinya penyakit stroke yaitu usia $<$ 40 tahun, kemudian 40-49 tahun, 50-59 tahun, 60-69 tahun dan $>$ 70 tahun. Proporsi jenis kelamin laki-laki 58% dan perempuan 42% (Aliah dan Widjaja, 2014 dalam Hadijah, 2019).

Hipertensi merupakan faktor utama terjadinya penyakit stroke, disusul merokok, penyakit jantung, dislipidemia, Diabetes Mellitus (DM), alkohol dan kontrasepsi oral. Hipertensi menempati urutan tertinggi sebagai faktor penyebab penyakit stroke, selanjutnya tidak mempunyai kebiasaan olahraga, merokok, kegemukan, alkohol dan Diabetes Mellitus (DM) (Martiningsih, 2016).

Risiko terhadap penyakit stroke yang dapat diubah adalah hipertensi, Diabetes Mellitus, dislipidemia, kurang aktivitas fisik, diet tidak sehat, dan stres. Penyebab penyakit stroke biasanya kombinasi dari beberapa faktor risiko seperti penggunaan tembakau, diet tidak sehat, obesitas, kurang aktivitas fisik, konsumsi alkohol, hipertensi, Diabetes Mellitus dan dislipidemia. Salah satu faktor risiko terjadinya penyakit stroke adalah dislipidemia yang setiap tahun angka kejadian dislipidemia sendiri semakin meningkat. Kolesterol adalah komponen esensial membran struktural semua sel otak dan saraf, jika terlalu banyak mengonsumsi

lemak akan mengakibatkan penumpukan lemak yang dapat menyebabkan penyumbatan pada pembuluh darah atau mengakibatkan pengapuran dan pengerasan pada pembuluh darah atau yang sering disebut dengan aterosklerosis (Almatsier, 2015 dalam Cahyati et al., 2021).

Penelitian hiperurisemia sebagai faktor resiko stroke infark telah dilakukan oleh Purwantini di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus kontrol tanpa matching dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 200 orang. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa hiperurisemia bermakna sebagai faktor resiko stroke infark (OR = 4,76; $p=0,00006$) (Purwantini, 2020 dalam Sunartejo, 2012).

Penyakit stroke dapat menyebabkan turunnya status gizi. Status gizi adalah suatu ukuran mengenai kondisi tubuh seseorang yang dapat dilihat dari makanan yang dikonsumsi dan penggunaan zat-zat gizi di dalam tubuh. Status gizi kurang, banyak ditemui pada pasien stroke saat awal masuk rumah sakit, prevalensinya berkisar antara 16-22 %. Status gizi kurang pada pasien stroke menyebabkan timbulnya berbagai dampak antara lain; meningkatnya infeksi saluran kemih dan pernafasan, meningkatnya mortalitas setelah 3 bulan serangan stroke, meningkatnya lama hari rawat, dan penurunan status fungsional. Risiko status gizi kurang akan semakin meningkat pada pasien stroke yang mengalami gangguan menelan atau disfagia. Pada pasien stroke sering sekali terjadi disfagia dimana hal ini dapat mengakibatkan penurunan asupan gizi ataupun dapat berdampak pada status gizi yang kurang baik (Tamarah et al., 2023).

Berdasarkan pada uraian tersebut, maka peneliti bermaksud untuk meneliti mengenai "Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit stroke pada pasien Rawat Inap di Ruang Penyakit Dalam RSUD 45 Kuningan 2023".

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik deskriptif dengan desain *Cross Sectional*. Penelitian dengan menggunakan desain studi ini merupakan studi pengumpulan data berupa variabel bebas dan variabel terikat yang dilakukan secara sekaligus atau bersamaan serta subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja (Notoatmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian adalah subjek (misalnya manusia: klien) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2018). Pada penelitian ini populasinya adalah semua pasien yang dirawat di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kabupaten Kuningan periode Januari sampai Mei 2023 yaitu sebanyak 307 pasien.

Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh hasil yaitu besar sampel penelitian sebesar 174 sampel (responden).

Hasil**Analisis Univariat**

Tujuan analisis univariat ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Data yang dianalisis pada penelitian ini adalah usia, hipertensi, Diabetes Mellitus, dislipidemia, hiperurisemia, status gizi dan penyakit stroke pada pasien Rawat Inap di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan 2023. Penjelasan gambaran tersebut dijabarkan di dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5. 1. Distribusi frekuensi usia, hipertensi, diabetes mellitus, dislipidemia, hiperurisemia, status gizi dan penyakit stroke pada pasien rawat inap di ruang penyakit dalam rumah sakit umum daerah 45 kuningan 2023

Variabel	Frekuensi	%
1. Penyakit Stroke		
Tidak Terkena Stroke	114	62,6
Terkena Stroke	68	37,4
2. Usia	60	33
26-35 thn	122	67
> 46 thn		
3. Hipertensi		
Normal	101	55,5
Hipertensi	81	44,5
4. Diabetes Mellitus		
Normal	136	74,7
Diabetes Mellitus	46	25,3
5. Dislipidemia		
Normal	111	61
Dislipidemia	71	39
6. Hiperurisemia		
Normal	125	68,7
Hiperurisemia	57	31,3
7. Status gizi		
Normal	109	59
Tidak normal	73	40

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui bahwa sebagian besar responden tidak mengalami stroke 62,6% (n=114) dan mengalami stroke 37,4% (n=68), memiliki usia > 46 tahun sebanyak 67% (n = 122), dan yang lainnya berusia 26-35 tahun sebanyak 33% (n

= 60). Kemudian, responden juga sebagian besar tekanan darahnya normal sebanyak 55,5% (n = 101), dan yang mengalami hipertensi sebanyak 44,5% (n = 81). Sedangkan untuk Diabetes Mellitus diketahui bahwa sebagian besar responden

memiliki kadar gula darah Normal sebanyak 74,7% (n = 136) dan kategori Diabetes Mellitus sebanyak 25,3% (n = 46). Berdasarkan gambaran dislipidemia, diketahui bahwa sebagian besar responden normal sebanyak 61% (n = 111), dan yang mengalami dislipidemia sebanyak 39% (n = 71). Kemudian untuk gambaran hiperurisemia diketahui bahwa sebagian besar responden normal sebanyak 68,7% (n

= 125), dan yang mengalami hiperurisemia sebanyak 31,3% (n = 57). Adapun berdasarkan gambaran status gizi diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki status gizi normal sebanyak 59% (n = 109), dan status gizi tidak normal sebanyak 40% (n = 73). Kemudian untuk gambaran pasien sebagian besar tidak terdiagnosa penyakit stroke 62,6% (n = 114) dan pasien dengan penyakit stroke 37,4 (n = 68).

Analisis Bivariat

Tabel 5.2 Hubungan antara usia, hipertensi, diabetes mellitus, dislipidemia, hiperurisemia, status gizi dengan penyakit stroke pada pasien rawat inap di ruang penyakit dalam rumah sakit umum daerah 45 kuningan 2023

Variabel	Penyakit Stroke (n, %)		OR	P value	Keterangan
	Tidak Terkena Stroke	Terkena Stroke			
Usia					
26-35 tahun	56 (93,3)	4 (6,7)	15,448	0,000	Ada Hubungan
> 46 tahun	58 (47,5)	64 (52,5)			
Hipertensi					
Normal	79 (78,2)	22 (21,8)	4,719	0,000	Ada Hubungan
Hipertensi	35 (43,2)	46 (56,8)			
Diabetes Mellitus					
Normal	94 (69,1)	42 (30,9)	2,910	0,003	Ada Hubungan
Diabetes Mellitus	20 (43,5)	26 (56,5)			
Dislipidemia					
Normal	77 (69,4)	34 (30,6)	2,081	0,029	Ada Hubungan
Dislipidemia	37 (52,1)	34 (47,9)			
Hiperurisemia					
Normal	85 (68)	40 (32)	2,052	0,040	Ada Hubungan
Hiperurisemia	29 (50,9)	28 (49,1)			
Status gizi					
Normal	78 (68,3)	31 (40,7)	2,586	0,004	Ada Hubungan
Tidak normal	36 (49,3)	37 (50,7)			

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa untuk variable usia sebagian besar responden berusia > 46 tahun terkena penyakit stroke sebesar 52,5% (n = 64), dan hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-square* didapatkan hasil nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau terdapat hubungan antara usia dengan penyakit stroke pada pasien Rawat Inap di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan.

Untuk variabel hipertensi sebagian besar responden yang memiliki hipertensi terkena penyakit stroke sebesar 56,8% (n = 46), dan hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-square* didapatkan hasil nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau terdapat hubungan antara hipertensi dengan penyakit stroke pada pasien Rawat Inap di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan.

Untuk variabel Diabetes Mellitus hampir setengahnya responden yang

memiliki Diabetes Mellitus terkena penyakit stroke sebesar 47,9% (n = 34), dan hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-square* didapatkan hasil nilai *p-value* 0,003 ($p < 0,05$) dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau terdapat hubungan antara Diabetes Mellitus dengan penyakit stroke pada pasien Rawat Inap di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan.

Untuk variabel dislipidemia hampir setengahnya responden yang memiliki dislipidemia terkena penyakit stroke sebesar 47,9% (n = 34), dan hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-square* didapatkan hasil nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,029$) dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau terdapat hubungan antara dislipidemia dengan penyakit stroke pada pasien Rawat Inap di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan.

Untuk variabel hiperurisemia hampir setengahnya responden yang memiliki

hiperurisemia terkena penyakit stroke sebesar 49,1% (n = 28), dan hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-square* didapatkan hasil nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,040$) dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau terdapat hubungan antara hiperurisemia dengan penyakit stroke pada pasien Rawat Inap di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan.

Untuk variabel status gizi sebagian besar responden yang memiliki status gizi tidak normal terkena penyakit stroke sebesar 50,7% (n = 37), dan hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-square* didapatkan hasil nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,004$) dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau terdapat hubungan antara status gizi dengan penyakit stroke pada pasien Rawat Inap di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan.

Analisis Multivariat

Analisis multivariat bertujuan untuk melihat hubungan beberapa variabel independen dengan satu atau beberapa variabel dependen. Analisis multivariat yang digunakan adalah analisis regresi logistic, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.3 Analisis multivariat

Variabel	B	p value	OR	CI	
				Lower	Upper
Usia	3,167	0,000	23,729	6,560	85,838
Hipertensi	1,269	0,002	3,558	1,625	7,791
Diabetes Mellitus	1,608	0,001	4,994	1,950	12,791
Dislipidemia	0,548	0,169	1,730	,793	3,774
Hiperurisemia	0,909	0,033	2,482	1,078	5,717
Status Gizi	0,626	0,112	1,870	,864	4,050

Berdasarkan hasil analisis multivariat variabel yang berhubungan dengan penyakit stroke adalah variabel usia (0,000), Diabetes Mellitus (0,001), Hipertensi (0,002) dan hiperurisemia (0,033). Sedangkan variabel dislipidemia dan status gizi tidak mempunyai hubungan yang menguatkan terjadinya penyakit stroke.

Pada hasil analisis multivariat ini juga dapat terlihat bahwa variabel yang dominan

menyebabkan penyakit stroke pada pasien rawat inap di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan adalah variabel usia, oleh karena itu hipotesis yang menyatakan " Faktor hipertensi menjadi faktor yang paling dominan yang berhubungan dengan penyakit stroke pada pasien Rawat Inap di Ruang Penyakit Dalam RSUD45 Kuningan 2023" tidak dapat dibuktikan dan ditolak.

Pembahasan

Hubungan usia dengan penyakit stroke pada pasien Rawat Inap di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan 2023

Berdasarkan tabel 5.2 didapatkan hasil bahwa untuk variabel usia sebagian besar responden yang memiliki usia > 46 tahun terkena penyakit stroke sebesar 52,5% (n = 64), dan hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-square* didapatkan hasil nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan penyakit stroke pada pasien Rawat Inap di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan 2023.

Setiap individu akan mengalami proses penuaan seiring bertambahnya usia. Pada anatomi pembuluh darah, seiring bertambahnya usia biasanya arteri utama dari jantung (aorta) dan pembuluh darah terkecil (kapiler) menjadi lebih tebal, kaku, dan kurang fleksibel (Xu al., 2017 dalam Fahmi et al., 2023). Hal ini dapat menyebabkan lebih lambatnya laju pertukaran nutrisi, oksigen, /karbon dioksida, dan limbah sehingga berpotensi untuk terjadinya plak lemak (aterosklerosis) yang membuat pembuluh darah menjadi sempit, atau dikenal sebagai arteriosklerosis. Kondisi arteriosklerosis dapat meningkatkan risiko pembekuan darah (thrombosis) atau pecahnya pembuluh darah (hemoragik) (Kurniasari, 2020; Reza & Rachmawati, 2017), sehingga semakin banyaknya arteriosklerosis, kemungkinan akan semakin tinggi terjadinya pembekuan darah (thrombosis) atau pecahnya pembuluh darah (hemoragik). Jika kedua hal ini terjadi di otak, maka dikenal sebagai penyakit stroke.

Dampak lainnya ketika terjadi lambatnya laju pertukaran nutrisi, oksigen, karbondioksida maka jantung diminta untuk meningkatkan tekanan darah guna memenuhi pasokan yang dibutuhkan oleh tubuh. Tekanan darah bisa meningkat dan

membuat jantung bekerja lebih keras. Hal ini dapat menyebabkan jantung menjadi lebih tebal (hipertrofi). Jika peningkatannya sangat tinggi dan tidak terkontrol maka dapat memberikan tekanan pada pembuluh darah bahkan sampai pecah sehingga menyumbang risiko untuk terjadinya penyakit stroke.

Selain itu, penambahan usia juga mempengaruhi terjadinya perubahan hormon. Pada wanita, menopause sering kali terjadi di sekitar usia 50 tahun. Perubahan hormon yang terkait dengan menopause, seperti penurunan kadar estrogen, dapat memengaruhi kesehatan pembuluh darah dan meningkatkan risiko stroke (Sulistyowati, 2022). Selain itu, sistem kekebalan tubuh juga mengalami penurunan seiring bertambahnya usia. Ini bisa menyebabkan peradangan kronis dan peningkatan risiko pembekuan darah yang merupakan faktor risiko penting untuk penyakit stroke.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan perbandingan persentase penyakit stroke lebih banyak pada kelompok usia ≥ 55 tahun. Dalam penelitiannya, penyakit stroke pada kelompok usia < 55 tahun hanya 25%. Sedangkan pada kelompok usia ≥ 55 kejadiannya mencapai 75%. Analisis statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji Chi square didapatkan $p = 0,015$ ($p < 0,050$) artinya bahwa ada hubungan antara usia dengan terjadinya penyakit stroke (Laily, 2017).

Peneliti berasumsi bahwa usia sangat mempengaruhi pada perubahan struktur pembuluh darah yang dapat meningkatkan risiko penyakit stroke. Dan peneliti setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa usia adalah risiko untuk terjadinya penyakit stroke yang tidak dapat diubah (Masduki, 2023). Namun keadaan tersebut dapat diminimalkan dengan membantu gaya hidup untuk tidak memperberat kerja tubuh. Pengontrolan terhadap *konsumsi* lemak serta gaya hidup sehat dan pengaturan berat badan agar tidak obesitas dapat dipertimbangkan untuk

menurunkan risiko walaupun sudah lanjut usia. Selain itu, latihan fisik dapat membantu untuk menurunkan kalori dan memecah lemak serta mengadaptasikan kerja jantung dapat menjadi pilihan individu yang mulai memasuki usia lanjut agar tahan terhadap tekanan darah tinggi dan lebih fleksibel (Berlian, 2022; Dinika et al., 2023).

Hubungan hipertensi dengan penyakit stroke pada pasien Rawat Inap di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan 2023

Pada variabel hipertensi diketahui sebagian besar responden memiliki hipertensi terkena penyakit stroke sebesar 56,8% (n = 46), dan hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-square* didapatkan hasil nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan antara hipertensi dengan penyakit stroke pada pasien Rawat Inap di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan 2023.

Hipertensi merupakan kondisi di mana tekanan darah dalam arteri meningkat. Kondisi ini telah terkait erat dengan peningkatan risiko stroke, yang merupakan kondisi serius di mana aliran darah ke otak terganggu. Hipertensi dapat menyebabkan kerusakan pada dinding pembuluh darah, yang pada gilirannya akan meningkatkan risiko terjadinya pecah pembuluh darah (stroke hemoragik) (Hutagalung, 2021). Ketika tekanan darah tinggi terus menerus menekan dinding pembuluh darah, pembuluh darah menjadi lebih rapuh dan rentan terhadap kerusakan. Akibatnya, pembuluh darah bisa pecah dan menyebabkan darah merembes ke dalam otak, mengganggu fungsi normalnya (Oktavia & Pratiwi, 2023).

Selain menyebabkan kerusakan pada pembuluh darah, hipertensi juga dapat menyebabkan penumpukan lemak, kolesterol, dan plak di dalam arteri (pembuluh darah yang membawa darah ke otak). Proses ini disebut aterosklerosis. Plak ini bisa menumpuk di dalam arteri, dan akhirnya menyumbat aliran darah. Ketika

arteri yang menuju otak tersumbat, pasokan darah ke otak terhenti, dan ini bisa menyebabkan jenis stroke yang disebut stroke iskemik. (Alamsyah, 2019; Maulida et al., 2018). Jika hal tersebut sampai terjadi, maka preventif yang paling penting diutamakan adalah mencegah agar sampai pasien dengan stroke iskemik mengalami pecah pembuluh darah atau stroke hemoragik (Yanita, 2022).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wayunah and Saefulloh (2017) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hipertensi ($p = 0,035$) dengan penyakit stroke. Penelitian ini mengatakan bahwa hipertensi merupakan faktor utama meningkatkan resiko stroke hemoragik dan stroke iskemik (Lima et al., 2018).

Berdasarkan asumsi peneliti hipertensi dapat merusak dinding pembuluh darah serta mampu meningkatkan risiko pecahnya pembuluh darah (stroke hemoragik). Hal ini disebabkan oleh kerusakan yang disebabkan oleh hipertensi pada dinding pembuluh darah, menyebabkan pembuluh darah menjadi rapuh dan rentan terhadap pecah. Selain itu, hipertensi juga dapat menyebabkan aterosklerosis, di mana penumpukan plak lemak di dalam arteri dapat menyebabkan penyempitan atau penyumbatan arteri, menghambat aliran darah ke otak dan meningkatkan risiko stroke iskemik. Jika sudah terjadi iskemik adalah menjaga pasien jangan sampai mengalami hemoragik.

Hubungan Diabetes Mellitus dengan penyakit stroke pada pasien Rawat Inap di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan 2023

Pada variabel Diabetes Mellitus hampir setengahnya responden memiliki Diabetes Mellitus terkena penyakit stroke sebesar 47,9% (n = 34), dan hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-square* didapatkan hasil nilai *p-value* 0,003 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan antara Diabetes Mellitus dengan penyakit stroke pada

pasien Rawat Inap di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan 2023.

Diabetes Mellitus secara kronik dapat merusak pembuluh darah dan saraf sehingga dapat menyebabkan berbagai komplikasi kesehatan, termasuk peningkatan risiko penyakit stroke. Penderita Diabetes Mellitus memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami aterosklerosis (penumpukan plak lemak di dalam arteri), yang merupakan faktor risiko utama untuk stroke iskemik (Amelia, 2018; Hidayah et al., 2021).

Aterosklerosis dapat menyebabkan penyempitan atau penyumbatan arteri yang membawa darah ke otak. Hal ini mengurangi aliran darah ke otak, yang dapat menyebabkan stroke iskemik, di mana area otak kekurangan pasokan darah dan oksigen, sehingga Diabetes Mellitus yang tidak terkontrol dan peningkatan kadar gula darah yang terkait dapat menyebabkan aterosklerosis dan meningkatkan risiko penyakit stroke (Antari, 2021).

Selain aterosklerosis, Diabetes Mellitus juga dapat menyebabkan faktor risiko lain yang berkontribusi pada terjadinya penyakit stroke, seperti hipertensi, obesitas, dan dislipidemia. Semua faktor ini dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit stroke (Arief et al., 2023; Hutagalung, 2021). Hasil pengujian *Chi-square* yang dilakukan oleh Hermawan (2022) mengatakan bahwa adanya korelasi antara Diabetes Mellitus terhadap angka penyakit stroke di RSI Sultan Agung Semarang dengan *p value* sebesar 0,001 (kurang dari 0,005) (Hermawan, 2022).

Memang benar, meskipun lebih umum terjadi pada individu dengan Diabetes Mellitus, penyakit stroke juga dapat terjadi pada orang yang memiliki kadar gula darah normal. Ini karena ada berbagai faktor risiko lain yang dapat menyebabkan penyakit stroke, bahkan pada individu yang sehat secara metabolik seperti kolesterol tinggi, merokok, obesitas, dan gaya hidup tidak sehat. Faktor tersebut yang dapat mengakibatkan bahwa orang dengan kadar gula darah normal masih bisa memiliki faktor

risiko ini, dan jika tidak dikelola dengan baik, mereka tetap berisiko mengalami penyakit stroke (Lusiana et al., 2019).

Selain faktor risiko yang dapat diidentifikasi, ada juga faktor-faktor yang belum sepenuhnya dipahami yang dapat berkontribusi pada risiko penyakit stroke. Ini termasuk faktor genetik, riwayat keluarga, dan faktor lingkungan yang kompleks. Kadang-kadang, individu dengan kadar gula darah normal dapat memiliki predisposisi genetik atau faktor risiko lain yang meningkatkan risiko stroke (Prasetya & Kusumawati, 2023).

Peneliti berasumsi bahwa Diabetes Mellitus yang berkelanjutan dapat merusak pembuluh darah dan saraf, meningkatkan risiko aterosklerosis, yang merupakan faktor risiko utama untuk stroke iskemik. Diabetes Mellitus juga dapat menyebabkan faktor risiko lain seperti hipertensi, obesitas, dan dislipidemia, yang semuanya meningkatkan risiko terjadinya penyakit stroke.. Meskipun penyakit stroke lebih umum pada individu dengan Diabetes Mellitus, faktor risiko lain seperti hipertensi, dislipidemia, merokok, obesitas, dan gaya hidup tidak sehat juga dapat meningkatkan risiko penyakit stroke pada individu dengan kadar gula darah normal.

Hubungan dislipidemia dengan penyakit stroke pada pasien Rawat Inap di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan 2023

Pada variabel dislipidemia diketahui hampir setengahnya responden yang memiliki dislipidemia terkena penyakit stroke yaitu sebesar 47,9% (n = 34), dan hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-square* didapatkan hasil nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,029$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan antara dislipidemia dengan penyakit stroke pada pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan 2023.

Kolesterol adalah salah satu jenis lemak yang penting dalam tubuh manusia. Namun, ketika kadar kolesterol LDL (kolesterol jahat) meningkat secara

signifikan akibat konsumsi lemak tidak seimbang antara lemak jenuh dan trans, risiko terjadinya aterosklerosis meningkat. Aterosklerosis adalah kondisi di mana plak lemak menumpuk pada dinding arteri. Plak ini dapat menyebabkan penyempitan atau bahkan penyumbatan arteri yang memasok darah ke otak. Seiring waktu, plak kolesterol dapat menumpuk di dinding arteri, menyebabkan penyempitan atau bahkan penyumbatan arteri yang membawa darah ke otak. Akibatnya, aliran darah ke otak terhambat atau terputus, yang dapat menyebabkan penyakit stroke, di mana area otak kekurangan pasokan darah dan oksigen.

Aterosklerosis memainkan peran kunci dalam risiko penyakit. Ketika arteri yang mengalirkan darah ke otak tersumbat oleh plak aterosklerosis atau bekuan darah, aliran darah ke otak terganggu. Akibatnya, sel-sel otak mungkin kekurangan oksigen dan nutrisi yang diperlukan, yang dapat menyebabkan kerusakan permanen pada area-area otak tertentu, tergantung pada lokasi dan keparahan penyumbatan (Normasari et al., 2023).

Lemak trans dan jenuh juga telah terkait dengan peningkatan peradangan dalam tubuh. Peradangan kronis dapat merusak dinding pembuluh darah dan meningkatkan resiko pembentukan bekuan darah yang juga dapat meningkatkan resiko penyakit stroke. Inflamasi juga telah diidentifikasi sebagai mekanisme yang terlibat dalam perkembangan aterosklerosis dan penyakit kardiovaskular lainnya (Atha Muchril 2022 dalam Normasari et al., 2023).

Plak kolesterol yang menumpuk di dalam arteri tidak hanya menyebabkan penyumbatan arteri, tetapi juga dapat merusak dinding arteri. Jika dinding arteri rusak, trombosit (sel darah yang berperan dalam pembekuan darah) dapat menempel pada area tersebut dan membentuk bekuan darah, yang disebut trombus. Trombus ini bisa terlepas dan terbawa oleh aliran darah ke otak, menyebabkan penyumbatan pada pembuluh darah yang lebih kecil, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penyakit stroke dengan jenis stroke iskemik (Purwanti

2022 dalam Normasari et al., 2023). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fauzi (2022) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dislipidemia dengan penyakit stroke dengan p value sebesar 0,003 (Fauzi, 2018).

Berdasarkan asumsi dislipidemia dapat menyebabkan aterosklerosis, di mana plak kolesterol menumpuk di dinding arteri, menyebabkan penyumbatan atau penyumbatan arteri yang dapat menyebabkan penyakit stroke khususnya stroke iskemik. Plak kolesterol juga dapat merusak dinding arteri, memicu pembentukan bekuan darah yang dapat menyebabkan penyakit stroke dengan jenis stroke iskemik jika terlepas. Meskipun kolesterol tinggi lebih terkait dengan jenis stroke iskemik, beberapa penelitian menunjukkan bahwa itu juga dapat meningkatkan risiko penyakit stroke yaitu jenis stroke hemoragik.

Faktor risiko lain seperti hipertensi, Diabetes Mellitus, merokok, dan obesitas juga meningkatkan risiko penyakit stroke, bahkan pada individu dengan kadar kolesterol normal. Plak non-kolesterol dalam arteri juga dapat menyebabkan penyumbatan arteri dan meningkatkan risiko stroke, bahkan pada individu dengan kadar kolesterol normal. Kombinasi faktor risiko seperti tekanan darah tinggi dan riwayat keluarga stroke juga dapat meningkatkan risiko stroke meskipun kadar kolesterol normal. Oleh karena itu, penting untuk memantau dan mengelola faktor risiko lainnya serta melakukan pemeriksaan rutin untuk mendeteksi risiko potensial penyakit stroke.

Melalui penelitian dan pemahaman tentang hubungan antara dislipidemia dan penyakit stroke, kita dapat mengambil langkah-langkah preventif yang efektif untuk menjaga kesehatan kardiovaskular kita. Dengan mengurangi konsumsi lemak jenuh, serta memprioritaskan pola makan seimbang dan gaya hidup yang aktif, kita dapat meminimalkan risiko penyakit stroke dan meningkatkan kesejahteraan jangka

panjang kita. (Sitaniapessy, Pudjonarko, and Retnaningsih 2022 dalam Raissa, 2024).

Hubungan hiperurisemia dengan penyakit stroke pada pasien Rawat Inap di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan 2023

Pada variabel hiperurisemia hampir setengahnya responden yang memiliki hiperurisemia terkena penyakit stroke yaitu sebesar 49,1% (n = 28), dan hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-square* didapatkan hasil nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,040$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan antara hiperurisemia dengan penyakit stroke pada pasien Rawat Inap di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan 2023.

Dalam hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Anastasia menyatakan tidak ada hubungan antara hiperurisemia dengan penyakit stroke. Setelah dilakukan analisis data, diperoleh nilai Pearson Chi-square sebesar 0,508 yang menunjukkan bahwa tidak ada asosiasi yang signifikan antara hiperurisemia dengan kejadian stroke iskemik. Selain itu, hasil dari uji Phi dan Crammer's V juga menunjukkan asosiasi yang rendah atau tidak ada antara kedua variabel tersebut ($\Phi = -0,094$; Cramer's $V = 0,094$) (Anastasia et al., 2020).

Asam urat adalah produk sampingan dari metabolisme purin dalam tubuh manusia. Kadar asam urat yang tinggi (hiperurisemia) dalam darah telah lama diketahui sebagai faktor risiko untuk penyakit jantung dan penyakit stroke. Hiperurisemia dapat menyebabkan endoteliosis, yaitu gangguan pada dinding pembuluh darah yang dapat memicu pengendapan platelet dan pembentukan bekuan darah. Bekuan darah ini dapat menyumbat pembuluh darah otak, menyebabkan penyakit stroke dengan jenis stroke iskemik. Hiperurisemia juga dapat berkontribusi pada terjadinya aterosklerosis, yaitu penumpukan plak di dinding pembuluh darah. Aterosklerosis yang parah dapat menyebabkan penyumbatan pembuluh

darah otak, yang juga merupakan penyebab umum stroke iskemik (Tandra 2021).

Hiperurisemia dapat menyebabkan penumpukan kristal urat di sekitar pembuluh darah. Hal ini dapat menyebabkan peradangan dan merusak dinding pembuluh darah, serta meningkatkan risiko pembekuan darah. Jika pembuluh darah tersumbat oleh bekuan darah atau plak aterosklerosis, aliran darah ke otak bisa terhambat atau terputus, yang dapat menyebabkan penyakit stroke dengan jenis stroke iskemik (Noor and Sureskiarti 2018). Hiperurisemia juga dapat berkontribusi pada pengembangan hipertensi, yang merupakan faktor risiko utama untuk penyakit stroke. Hipertensi dapat merusak pembuluh darah dan meningkatkan risiko pembekuan darah atau penyumbatan arteri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko penyakit stroke (Maharisky 2022 dalam Putro et al., 2024).

Hiperurisemia juga dapat memicu reaksi inflamasi dalam tubuh sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya aterosklerosis dikarenakan salah satu dampak dari inflamasi adalah dapat meningkatkan kekakuan arteri dan mengganggu aliran darah, yang pada akhirnya dapat menyebabkan stroke. Hiperurisemia dapat dihubungkan dengan kejadian hipertensi. Hipertensi adalah faktor risiko utama untuk stroke hemoragik, di mana pembuluh darah pecah dan menyebabkan perdarahan di otak. Selain itu, hiperurisemia juga dapat mempengaruhi faktor risiko lain untuk penyakit stroke, seperti resistensi insulin, dislipidemia, dan peradangan. Semua faktor ini dapat berkontribusi pada risiko penyakit stroke secara keseluruhan.

Beberapa penelitian telah menunjukkan hubungan antara hiperurisemia dan peningkatan risiko penyakit stroke, baik iskemik maupun hemoragik. Penelitian ini menyoroti pentingnya pengawasan dan pengelolaan kadar asam urat dalam upaya pencegahan penyakit stroke.

Hubungan status gizi dengan penyakit stroke pada pasien Rawat Inap di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan 2023

Pada variabel status gizi sebagian besar responden yang memiliki status gizi tidak normal terkena penyakit stroke sebesar 50,7% (n = 37), dan hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-square* didapatkan hasil nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,004$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan penyakit stroke pada pasien Rawat Inap di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan 2023.

Berbanding lurus dengan penelitian Nabila (2018) didapatkan bahwa status Gizi sedikit banyaknya dapat mempengaruhi faktor terjadinya penyakit stroke dengan nilai *p value* sebesar 0,001 yang dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan status gizi dengan penyakit stroke di RSUP Fatmawati 2018 (Nabila, 2020).

Penyakit Stroke merupakan kondisi serius di mana aliran darah ke otak terganggu, merupakan salah satu penyebab utama kematian dan kecacatan di seluruh dunia. Meskipun banyak faktor risiko yang dapat mempengaruhi kemungkinan seseorang untuk mengalami penyakit stroke. Status gizi adalah salah satu faktor yang sering kali terabaikan namun memiliki dampak besar. Artikel ini akan menjelaskan mengapa status gizi yang buruk dapat meningkatkan risiko stroke dan bagaimana menerapkan pola makan yang sehat dapat membantu mencegahnya (Irwan, 2022).

Pola makan yang tidak sehat, yang kaya akan lemak jenuh, gula tambahan, dan garam, telah terkait dengan peningkatan risiko faktor risiko pembuluh darah, seperti hipertensi, dislipidemia, dan resistensi insulin. Kondisi-kondisi ini, jika tidak diatasi, dapat menyebabkan pembentukan plak aterosklerosis di dalam arteri, menyebabkan penyempitan atau penyumbatan arteri yang mengakibatkan aliran darah ke otak terganggu (Rismayanthi, 2009).

Makanan yang kaya akan garam, lemak jenuh, dan kolesterol dapat menyebabkan hipertensi dan dislipidemia di dalam tubuh. Hipertensi dan dislipidemia adalah faktor risiko utama untuk stroke. Sebaliknya, makanan yang kaya serat, rendah lemak jenuh, dan mengandung lemak sehat, seperti omega-3, dapat membantu menjaga tekanan darah dan kadar kolesterol dalam kisaran yang sehat (Afnas & Arpen, 2023).

Inflamasi kronis telah terkait dengan perkembangan plak aterosklerosis dan kerusakan pembuluh darah. Nutrisi tertentu, seperti antioksidan dan lemak sehat, dapat membantu meredakan peradangan dalam tubuh. Mengonsumsi makanan yang kaya akan antioksidan, seperti buah-buahan dan sayuran, serta lemak sehat, seperti alpukat dan ikan berlemak, dapat membantu mengurangi risiko peradangan yang berkontribusi pada stroke (Yanita, 2022).

Obesitas atau kelebihan berat badan juga merupakan faktor risiko yang signifikan untuk terjadinya penyakit stroke. Pola makan yang tidak sehat, bersama dengan gaya hidup tidak aktif, dapat menyebabkan penumpukan lemak tubuh yang berlebihan. Menjaga berat badan yang sehat dengan makan makanan sehat dan berolahraga secara teratur dapat membantu mengurangi risiko terjadinya penyakit stroke (Hutagalung, 2021).

Status gizi yang buruk dapat meningkatkan risiko penyakit stroke melalui berbagai mekanisme, termasuk hipertensi, dislipidemia, peradangan kronis, dan obesitas. Untuk mengurangi risiko terjadinya penyakit stroke, penting untuk mengadopsi pola makan yang sehat yang kaya akan nutrisi, rendah lemak jenuh, gula tambahan, dan garam, serta menjaga berat badan yang sehat dan gaya hidup aktif. Dengan memperhatikan asupan makanan dan gaya hidup sehat, kita dapat melindungi kesehatan pembuluh darah kita dan mengurangi risiko terjadinya penyakit stroke yang serius (Jannah, 2021).

Hubungan antara status gizi dan penyakit stroke sangat kompleks dan

melibatkan berbagai faktor, termasuk obesitas, hipertensi, dan dislipidemia. Dengan menerapkan pola makan yang sehat, mengelola berat badan, dan memantau status gizi secara teratur, individu dapat mengurangi risiko stroke dan meningkatkan kesehatan jantung secara keseluruhan. Upaya pencegahan yang terkoordinasi dari tingkat individu hingga masyarakat dapat memainkan peran penting dalam mengurangi beban penyakit stroke di masyarakat.

Faktor dominan yang mempengaruhi penyakit stroke pada pasien Rawat Inap di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan 2023

Berdasarkan hasil analisis multivariat variabel yang terdapat hubungan dengan penyakit stroke adalah variabel usia (0,000), Diabetes Mellitus (0,001), Hipertensi (0,002) dan hiperurisemia (0,033). Sedangkan analisis multivariat, variabel yang tidak terdapat hubungan adalah Dislipidemia (0,169) dan status gizi (0,112).

Pada hasil analisis multivariat ini juga dapat terlihat bahwa variabel yang paling dominan menyebabkan penyakit stroke pada pasien Rawat Inap di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan 2023 adalah variabel usia dengan nilai OR (23,729).

Sesuai dengan hasil penelitian di atas, berdasarkan penelitian Sertani didapatkan data bahwa variabel usia berhubungan dengan penyakit stroke dengan nilai p value ($p=0,000$) (Sertani et al., 2023)

Usia adalah faktor risiko tidak dapat diubah yang berhubungan langsung dengan peningkatan risiko penyakit stroke. Proses penuaan alami tubuh menyebabkan berbagai perubahan fisiologis, termasuk penumpukan plak di arteri, penurunan elastisitas pembuluh darah, dan peningkatan kekakuan pembuluh darah, yang semuanya meningkatkan risiko penyakit stroke (Setiawan & Azizah Kn, 2023).

Seseorang cenderung mengalami peningkatan jumlah dan keparahan faktor risiko seperti hipertensi, Diabetes Mellitus,

dan dislipidemia seiring bertambahnya usia. Hal ini disebabkan oleh kombinasi faktor genetik, gaya hidup, dan eksposur terhadap faktor lingkungan sepanjang hidup. Penumpukan faktor risiko ini seiring bertambahnya usia dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan risiko penyakit stroke (Sri, 2024).

Usia merupakan faktor risiko utama untuk stroke karena berbagai perubahan fisiologis dan kondisi kesehatan yang terjadi seiring bertambahnya usia. Salah satunya adalah aterosklerosis, aterosklerosis diartikan sebagai penyakit di mana plak mengumpul di dalam arteri (Zahra, 2023). Seiring bertambahnya usia, risiko aterosklerosis meningkat. Proses penuaan menyebabkan kerusakan pada dinding arteri, yang memungkinkan lemak, kolesterol, dan zat-zat lainnya menumpuk dan membentuk plak. Plak ini dapat menyempitkan arteri atau bahkan menyumbatnya sepenuhnya, mengganggu aliran darah ke otak dan menyebabkan penyakit stroke dengan jenis stroke iskemik (Fandinata & Ernawati, 2020).

Tidak hanya itu, proses penuaan juga dapat menyebabkan penurunan respon tubuh terhadap perubahan tekanan darah atau gula darah yang mendadak. Ini berarti tubuh mungkin tidak dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang merugikan dengan cepat, meningkatkan risiko kerusakan pembuluh darah dan pembentukan bekuan darah yang dapat menyebabkan penyakit stroke (Rosidah & Sajidin, 2023).

Melalui kombinasi faktor-faktor ini, proses penuaan dapat secara signifikan meningkatkan risiko seseorang untuk mengalami penyakit stroke. Penting untuk diingat bahwa meskipun usia adalah faktor risiko yang tidak dapat diubah, banyak faktor risiko lainnya yang dapat dikendalikan melalui gaya hidup sehat dan pengelolaan kondisi medis. Oleh karena itu, pendekatan holistik terhadap pencegahan penyakit stroke melibatkan pengawasan dan pengendalian faktor-faktor risiko yang dapat dimodifikasi, bahkan pada usia lanjut.

Kesimpulan

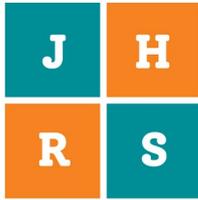
1. Usia > 46 tahun sebanyak 67% (n=122), pasien dengan hipertensi sebanyak 44,5% (n=81), Diabetes Mellitus sebanyak 25,3% (n=46), dislipidemia sebanyak 39% (n=71), hiperurisemia sebanyak 31,3% (n=57), status gizi normal sebanyak 59% (n= 109). Pasien dengan diagnosa penyakit stroke 37,4%(n=68). Terdapat hubungan usia dengan penyakit stroke dengan *p-value* 0,000 ($p < 0,05$).
2. Terdapat hubungan antara hipertensi dengan penyakit stroke dengan *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). Terdapat hubungan antara diabetes dengan penyakit stroke dengan *p-value* 0,003 ($p < 0,05$). Terdapat hubungan antara dislipidemia dengan penyakit stroke dengan *p-value* 0,029 ($p < 0,05$). Terdapat hubungan antara hiperurisemia dengan penyakit stroke dengan *p-value* 0,040 ($p < 0,05$). Terdapat hubungan antara status gizi dengan penyakit stroke dengan *p-value* 0,004 ($p < 0,05$). Usia merupakan faktor dominan dengan penyakit stroke dengan *p value* (0,000) dan nilai OR (23,729).

Daftar Pustaka

- Afnas, N. H., & Arpen, R. S. (2023). Pengenalan Makanan Yang Harus Dihindari Lansia Dengan Hipertensi Kolesterol Dan Asam Urat. *JURAMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–12.
- Alamsyah, M. A. B. O. (2019). Pengaruh glukomanan terhadap penurunan risiko penyakit stroke iskemik. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 8(2), 292–298.
- Amelia, R. (2018). Hubungan perilaku perawatan kaki dengan terjadinya komplikasi luka kaki diabetes pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Tuntungan Kota Medan. *Talenta Conference Series: Tropical Medicine (TM)*, 1(1), 124–131.
- Anastasia, C., Subawa, A. A. N., & Anastasia, K. C. (2020). Hubungan kadar asam urat terhadap kejadian stroke iskemik di rsup sanglah tahun 2016. *Jurnal Medika Udayana*, 9(7), 3–7.
- Antari, I. G. A. (2021). *Hubungan Konsumsi Lemak Dan Natrium Dengan Tekanan Darah Penderita Stroke Yang Menjalani Rawat Inap Di BRSUD Tabanan*. Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Gizi 2021.
- Arief, R. Q., Prasetyaning, L., & Arief, M. J. (2023). *Risiko Tinggi Dislipidemia pada Remaja Obesitas: Menggali Faktor dan Implikasinya terhadap Kesehatan Kardiovaskular*.
- Berlian, R. (2022). *Pemanfaatan Kompres Air Jahe Untuk Meringankan Nyeri Punggung Bawah Ibu Hamil Trimester III Terhadap Ny. G Di PMB Wirahayu Str. Keb Di Bandar Lampung*. Poltekkes Tanjungkarang.
- Cahyati, Y., Somantri, H. I., Kp, S., Kep, M., Ai Cahyati, S. K. M., Kep, M., Kep, N. S., Sugiarti, I., Iman, A. T., & SKM, M. K. M. (2021). *Penatalaksanaan terpadu penyakit tidak menular (pedoman bagi kader dan masyarakat)*. Deepublish.
- Dinika, R. W., Mahadewi, A., Nurbayani, A., Sobirin, A., Zain, Y. G., Mirani, M., Putri, H. W., Arrosadi, R. M., & Putra, S. B. S. (2023). Sosialisasi Pencegahan Stunting Sejak Dini Pada Ibu-Ibu Hamil Di Desa Selebung Ketangga, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur. *Prosiding Seminar Nasional Gelar Wicara*, 1, 772–779.
- Fahmi, N. F., ST, S., Imun, M., Yuniati, N. I., Khasanah, N. A. H., Prasetyo, A., Biotech, M., Husen, F., Suzana, D., & Haryanto, S. S. (2023). *Dasar-Dasar Biomedik*.
- Fandinata, S. S., & Ernawati, I. (2020). *Management terapi pada penyakit degeneratif (diabetes mellitus dan hipertensi): mengenal, mencegah dan mengatasi penyakit degeneratif (diabetes mellitus dan hipertensi)*. Penerbit Graniti.
- Fauzi, F. K. (2018). *Hubungan antara profil lipid dan tekanan darah dengan kejadian stroke*. Universitas Airlangga.
- Hadijah. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stroke*

- Di Rumah Sakit Khusus Daerah Dadi Provinsi Sulawesi.*
- Hermawan, M. D. Y. (2022). *Hubungan Kadar Gula Darah Dengan Angka Kejadian Stroke Di RSI Sultan Agung Semarang.* Universitas Islam Sultan Agung.
- Hidayah, D. A., Kamal, S., & Hidayah, N. (2021). Hubungan lama sakit dengan kejadian luka pada penderita Diabetes Melitus di Kabupaten Magelang. *Borobudur Nursing Review*, 1(1), 1–11.
- Hutagalung, M. S. (2021). *Pengetahuan, sikap dan tindakan stroke dan tentang hipertensi sebagai faktor risiko stroke: Panduan lengkap stroke.* Nusamedia.
- Irwan, M. (2022). *Partisipasi Keluarga dalam Perawatan Pasien Stroke.* Penerbit NEM.
- Jannah, A. N. (2021). *Proses Asuhan Gizi Terstandar Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Hipertensi dan Hemiparesis Sinistra Stroke Non-Hemoragik Di RSUD Panembahan Senopati Bantul.* Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Kurniasari, Y. D. (2020). *Pengaruh Slow Deep Breathing Exercise terhadap Penurunan Tekanan Darah Lansia dengan Hipertensi.* STIKES BINA SEHAT PPNI MOJOKERTO.
- Laily, S. R. (2017). Relationship Between Characteristic and Hypertension With Incidence of Ischemic Stroke. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(1), 48. <https://doi.org/10.20473/jbe.v5i12017.48-59>
- Lima, R. De, Sanyasi, R., & Pinzon, R. T. (2018). Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia Clinical symptoms and risk factors comparison of ischemic and. *Jkki*, 9(Juni), 5–15. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.900>
- Lusiana, N., Widayanti, L. P., Mustika, I., & Andiarna, F. (2019). Korelasi usia dengan indeks massa tubuh, tekanan darah Sistol-Diastol, kadar Glukosa, Kolesterol, dan Asam Urat. *Journal of Health Science and Prevention*, 3(2), 101–108.
- Martiningsih, A. H. (2016). Identifikasi Fakotr Resiko Terjadinya Stroke Di RSUD Bima Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Prima*, 10(1), 1610–1617.
- Masduki, Y. (2023). *Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Terhadap Jenis Stroke Di IGD RSPON Jakarta.* Universitas Binawan.
- Maulida, M., Mayasari, D., & Rahmayani, F. (2018). Pengaruh Rasio Kolesterol Total terhadap High Density Lipoprotein (HDL) pada Kejadian Stroke Iskemik. *Majority*, 7(2), 214–218.
- Nabila, S. N. (2020). Perbedaan Status Gizi Pasien Stroke Iskemik dan Stroke Hemoragik di RSUP Fatmawati Tahun 2018. *Seminar Nasional Kedokteran*, 86–92.
- Nelwan, J. E. (2022). Epidemiologi Penyakit Tidak Menular. In *Eureka Media Aksara.* Eureka Media Aksara.
- Normasari, Z., Rahmawati, I., & Sudarsih, S. (2023). *Hubungan Kadar Kolesterol Total Dengan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Posbindu Desa Jerukseger.* Perpustakaan Universitas Bina Sehat PPNI.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan.* Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. (2018). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan.* Salemba Medika.
- Oktavia, R., & Pratiwi, R. M. (2023). *Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Cerebrovascular Accident (CVA) Infark Dengan Penerapan Terapi Menggenggam Bola Karet Sebagai Upaya Peningkatan Otot Genggam Di Ruang Melati RSUD Bangil.* Perpustakaan Bina Sehat PPNI.
- Pramitasari, E. I. (2023). *Laporan Studi Kasus Asuhan Keperawatan Pada Tn. W Dengan Stroke Non Hemoragik Di RSUD Wonosari.* Universitas Muhammadiyah Klaten.
- Prasetya, H., & Kusumawati, H. N. (2023). *Hipnopunktur untuk mengelola Hipertensi dan Hiperkolesterolemia.* Rena Cipta Mandiri.
- Putro, W. A. S., Hidayatullah, M. F., Doewes,

- M., Purnama, S. K., & Widiyaningsih, W. R. (2024). *Terapi Olahraga Pada Penderita Penyakit Degeneratif*. Deepublish.
- Raissa, L. P. (2024). *Efek Pemberian Ekstrak Kulit Pisang Kepok Lampung (Musa Paradisiaca Linnaeus) Dengan Pelarut Etanol Dan Metanol Terhadap Kadar Kolesterol Total Dan Trigliserida Pada Tikus Putih (Rattus Norvegicus) Jantan Galur Sprague Dawley Yang Diinduksi Diet Tinggi Le*.
- Rekam Medik RS Wijaya, R. L. dan R. J. K. (2022). *Rekam Medik RS Wijaya, RS Linggarjati dan RS Juanda Kuningan*.
- Reza, A., & Rachmawati, B. (2017). Perbedaan Kadar Sgot Dan Sgpt Antara Subyek Dengan Dan Tanpa Diabetes Mellitus. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 6(2), 158–166.
- Rismayanthi, C. (2009). Pengaruh Gizi Seimbang Bagi Penderita Hipertensi. *Medikora*, 1.
- Rosidah, R., & Sajidin, M. (2023). *Analisis Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Hipertensi Dengan Defisit Pegetahuan Melalui Penerapan Edukasi Self-Care Management*. Perpustakaan Universitas Bina Sehat PPNI.
- Salsabilla. (2024). Jurnal Penelitian Perawat Profesional Pencegahan Tetanus. *British Medical Journal*, 2(5474), 1333–1336. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i2.460>.
- Sertani, T. T., Fajari, N. M., Bakhriansyah, M., Cahyawati, W. A. S. N., & Marisa, D. (2023). Hubungan antara usia dan jenis kelamin dengan kejadian stroke pada pasien diabetes melitus di RSUD Ulin Banjarmasin. *Homeostasis*, 6.
- Setiawan, E., & Azizah Kn, U. (2023). *Hubungan Pola Hidup Dengan Peningkatan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi Di Klinik Geriatri RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan*. perpustakaan universitas bina sehat PPNI.
- Sri, A. (2024). *Pengembangan Model Kejadian Hipertensi Berbasis Sosial Ekonomi, Riwayat Hipertensi Keluarga, Pelayanan Kesehatan, Ketahanan Terhadap Lingkungan Dan Gaya Hidup: Komparasi Wilayah Urban Dengan Rural*.
- Sulistiyowati, S. (2022). *Gambaran Kadar Kreatinin Serum Pada Lansia Yang Menderita Hipertensi Di Puskesmas Mojoagung Jombang*. ITSkes Insan Cendekia Medika Jombang.
- Sunartejo, T. (2012). *Hubungan Hiperurisemia Dengan Angka Kejadian Stroke Iskemik Di RSUD Dr. Moewardi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tamarah, E., Septianingrum, Y., Wijayanti, L., Sholeha, U., & Hasina, S. N. (2023). Pengaruh Skrining Disfagia pada Pasien Stroke Akut: A Systematic Review. *Jurnal Keperawatan*, 15(2), 867–878. <https://doi.org/10.32583/keperawata.n.v15i2.1020>.
- Wayunah, W., & Saefulloh, M. (2017). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stroke Di RSUD Indramayu. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(2), 65. <https://doi.org/10.17509/jpki.v2i2.4741>
- Yanita, N. I. S. (2022). *Berdamai dengan hipertensi*. Bumi Medika.
- Zahra, P. T. (2023). *Hubungan Skor Atherosclerotic Cardiovascular Disease (ASCVD Score) Dengan Derajat Stenosis Berdasarkan One Vessel, Two Vessel, Three Vessel Disease Score Angiografi Studi Observasional Analitik Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Pada Pasien Penyak*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.



Hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap status kebersihan rongga mulut murid kelas 4 SD, Eskola Bazika Katolika Filial Abafala, Baucau, Timor- Leste

Joao M. C. Ximenes, Stefanus P. Manongga, Christina Olly Lada, Pius Werawan, Jacob M. Ratu

Universitas Dili Timor Leste

How to cite (APA)

Ximenes, J. M., Manongga, S. P., Lada, C. O., Werawan, P., Ratu, J. M. (2024). Hubungan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Status Kebersihan Rongga Mulut Murid Kelas 4 Sd, Eskola Bazika Katolika Filial Abafala, Baucau, Timor- Leste. *Journal of Health Research Science*, 4(1), 85-90. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i1.1143>

History

Received: 15 Februari 2024

Accepted: 10 Mei 2024

Published: 8 Juni 2024

Corresponding Author

Joao M. C. Ximenes, Universitas Dili Timor Leste;
xjoaomanuelcorreia23@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kebersihan rongga mulut merupakan landasan utama pemeliharaan dan pencegahan kesehatan gigi dan mulut, yang menunjukkan keadaan di dalam mulut terbebas dari kotoran seperti debris, plak, karang gigi. Ukuran kebersihan rongga mulut disebut status kebersihan gigi dan mulut yaitu tindakan dalam pemeliharaan kebersihan rongga mulut.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain potong-lintang dimana baik observasi dan pengukuran terhadap setiap subyek hanya dilakukan sekali pada saat penelitian. Populasinya adalah murid kelas 4 SD di EBKF Abafala berjumlah 45 orang, teknik sampel yang dipakai total sampel. Analisis univariat untuk melihat sebaran atau gambaran karakteristik subyek penelitian berdasarkan jenis kelamin, umur, status kebersihan rongga mulut sedangkan analisis bivariate hubungan tingkat pengetahuan dan sikap murid dengan status kebersihan rongga mulut.

Hasil: tingkat pengetahuan subyek penelitian nilai $p = 0,581$ sedangkan faktor sikap nilai $p = 1,000$. Hal ini menunjukkan bahwa kedua faktor bebas baik tingkat pengetahuan dan sikap subyek penelitian yang diteliti tidak memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan dengan status kebersihan rongga mulut subyek penelitian.

Kesimpulan: tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap murid kelas 4 SD ABKF Abafala dengan status kebersihan rongga mulut.

Kata Kunci: Perilaku, pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, status kebersihan rongga mulut

ABSTRACT

Background: Oral hygiene is the main basis for the maintenance and prevention of oral health, which shows the condition in the mouth free from impurities such as debris, plaque, tartar. The measure of oral hygiene is called oral hygiene status, which is an action in maintaining oral hygiene.

Methods: Quantitative research with a cross-sectional design where both observations and measurements of each subject were only carried out once during the study. The population is 4th grade elementary school students at EBKF Abafala totaling 45 people, the sample technique used is a total sample. Univariate analysis to see the distribution or description of the characteristics of research subjects based on gender, age, oral hygiene status while bivariate analysis of the relationship between the level of knowledge and attitudes of students with oral hygiene status.

Results: the level of knowledge of the research subjects p value = 0.581 while the attitude factor p value = 1.000. This shows that the two independent factors, both the level of knowledge and attitude of the research subjects studied, do not show a significant relationship with the oral hygiene status of the research subjects.

Conclusion: there is no relationship between the level of knowledge and attitude of 4th grade students of SD ABKF Abafala with their oral hygiene status.

Keywords: Behavior, oral health maintenance, oral hygiene status

Pendahuluan

Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut (Gimul) adalah salah satu usaha peningkatan kesehatan sebab mencegah timbulnya penyakit-penyakit rongga mulut. Kebersihan rongga mulut merupakan landasan utama pemeliharaan dan pencegahan kesehatan gigi dan mulut, yang menunjukkan keadaan di dalam mulut terbebas dari kotoran seperti debris, plak, dan karang gigi (Lisna & Riyaningrum, 2024)

Ukuran kebersihan rongga mulut disebut status kebersihan gigi dan mulut yaitu tindakan dalam pemeliharaan kebersihan rongga mulut. Namun hal ini sering tidak menjadi prioritas masyarakat terutama menyangkut anak-anak usia sekolah. Secara global prevalensi gigi berlubang sangat tinggi sekitar 60-90%, Asia Selatan-Timur mencapai 75-90% dan 57% penduduk Jawa mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut atau Gimul (Idaryati, 2023). Sementara data Kemenkes Timor Leste menunjukkan bahwa akses anak-anak usia sekolah di Dili terhadap pelayanan kesehatan Gimul sangat rendah yaitu 13 orang, 5 orang anak laki-laki dan 8 orang anak perempuan selama periode Januari hingga Desember 2021 NPSO-MdS TL.

Dari survei pendahuluan di lokasi penelitian dan sekitarnya, kebanyakan murid mengalami permasalahan kesehatan Gimul, sementara faktor risiko sangat tinggi seperti penyelenggaraan pemberian makanan tambahan di sekolah tidak diikuti program kesehatan sekolah, murid-murid masih mengonsumsi makanan lain yang tinggi

karbonhidrat, minimnya fasilitas dan pelayanan kesehatan Gimul di wilayah tersebut.

Secara umum untuk menganalisis pengaruh perilaku memelihara kesehatan gigi dan mulut dengan terhadap status kebersihan rongga mulut murid kelas 4 SD EBKF Abafala. Tujuan khususnya antara lain untuk menganalisis karakteristik subyek berdasarkan jenis kelamin, umur dan status kebersihan rongga mulut; menganalisis hubungan tingkat pengetahuan subyek penelitian dengan status kebersihan rongga mulut; dan menganalisis hubungan sikap subyek penelitian dengan status kebersihan rongga mulut (Jannah et al., 2020).

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain potong-lintang dimana baik observasi dan pengukuran terhadap setiap subyek hanya dilakukan sekali pada saat penelitian. Populasinya adalah murid kelas 4 SD di EBKF Abafala yang berjumlah 45 orang sehingga teknik sampel yang dipakai adalah total sampel. Data akan diolah dan dianalisis dengan analisis deskriptif berupa analisis univariat untuk melihat sebaran atau gambaran karakteristik subyek penelitian berdasarkan jenis kelamin, umur dan status kebersihan rongga mulut. Sementara untuk melihat hubungan antara faktor yang diteliti menggunakan analisis bivariate terutama hubungan tingkat pengetahuan dan sikap murid dengan status kebersihan rongga mulut.

: Berikut akan disajikan hasil-hasil penelitian dalam tabel berikut:

Tabel 1. Gambaran karakteristik subyek penelitian berdasarkan jenis kelamin, umur dan status kebersihan rongga mulut

Faktor	Karakteristik	Status Kebersihan Rongga Mulut dinilai dari Indeks Debris							
		Baik	%	Sedang	%	Buruk	%	Total	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	1	2.2	9	20.0	12	26.7	22	48.9
	Perempuan	5	11.1	8	17.8	10	22.2	23	51.1
Umur	10 thn	3	6.7	12	26.7	13	28.9	28	62.2
	11 thn	3	6.7	3	6.7	6	13.3	12	26.7
	12 thn	0	0.0	2	4.4	2	4.4	4	8.9
	13 thn	0	0.0	0	0.0	1	2.2	1	2.2

Faktor	Status Kebersihan Rongga Mulut dinilai dari Indeks Debris								
	Karakteristik	Baik	%	Sedang	%	Buruk	%	Total	%
Pengetahuan	Baik	3	6.7	8	17.8	12	26.7	23	51.1
	Cukup	1	2.2	3	6.7	4	8.9	8	17.8
	Kurang	2	4.4	6	13.3	6	13.3	14	31.1
Sikap	Baik	2	4.4	9	20.0	8	17.8	19	42.2
	Cukup	3	6.7	2	4.4	7	15.6	12	26.7
	Kurang	1	2.2	6	13.3	7	15.6	14	31.1
SKRM		6	13.3	17	37.8	22	48.9	45	100.0

Dari Tabel 1 terlihat bahwa subyek penelitian sebagian besar berumur 10 tahun (62,2%) dengan proporsi jumlah laki-laki dan perempuan merata (48,9% : 51,1%), tingkat pengetahuan murid terkait perilaku pemeliharaan kesehatan Gimul sebagian besarnya adalah baik (51,1%), sementara

sikap murid terkait perilaku pemeliharaan kesehatan Gimul sebagian besarnya adalah baik (42,2%) dan status kebersihan rongga mulut buruk (48,9%). Status kebersihan rongga mulut pada murid perempuan lebih baik.

Tabel 2. Hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan rongga mulut

Variabel	Status Kebersihan Rongga Mulut diukur dari Derajat Indeks Debris	P
Tingkat Pengetahuan		0.581
Sikap		1.000

Memakai Fisher's Exact Test

Sementara pada Tabel 2 didapat untuk faktor tingkat pengetahuan subyek penelitian nilai $p = 0,581$ sedangkan faktor sikap nilai $p = 1,000$. Hal ini menunjukkan bahwa kedua faktor bebas baik tingkat pengetahuan dan sikap subyek penelitian yang diteliti tidak memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan dengan status kebersihan rongga mulut subyek penelitian.

Pembahasan

Pengetahuan adalah hasil "tahu" yang terjadi setelah proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek tertentu, melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan raba; yang ternyata sebagian besar diperoleh melalui pendengaran dan penglihatan (Wildawati Hadel, 2023). Pengetahuan merupakan informasi dan pemahaman tentang suatu subjek yang dimiliki oleh satu orang atau lebih (Nurislamingsih et al., 2020). Dalam penelitian Dea tahun 2016, dia menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap kebersihan

gigi dan mulut (71,1%) sedang sisanya masih kurang (18,9%).

Dari hasil penelitian tampak bahwa murid kelas 4 SD ABKF Abafala, sebagian (51,1%) memiliki pengetahuan yang baik meskipun ada yang masih kurang (31,1%) atau cukup (17,8%). Sementara status kebersihan rongga mulut yang dinilai berdasarkan indeks debris dengan sebaran baik (13,2%), sedang (37,8%) dan buruk (48,9%), yang berarti status kebersihan rongga mulut sebagian besar murid adalah buruk.

Hasil penelitian Herry Imran Hermawan (2024) pengaruh pengetahuan murid terhadap indeks debris pemeriksaan indeks bahwa debris indek murid MIN 1 Kota Banda Aceh sebelum di lakukan intervensi 8 siswa memiliki debris indek dengan kriteria baik (26,7%), 10 siswa yang memiliki kriteria sedang (33,3%) dan 12 siswa yang memiliki debris indek dengan kriteria buruk (40%).

Pada analisis mencari hubungan antara faktor (bivariat) dengan *chi square*, tidak menunjukkan adanya hubungan antara

tingkat pengetahuan dengan status kebersihan rongga mulut subyek penelitian, dimana nilai Sig.a adalah $0,581 > 0,05$.

Sikap menurut Bloom, merupakan domain afektif dari suatu perilaku yang nantinya akan mengerakkan orang untuk melakukan tindakan yang domain psikomotor dari perilaku (Maulida, 2024; Suherman et al., 2022). Lebih lanjut seperti dikutip dari sikap dipahami sebagai ekspresi kecenderungan psikologis seseorang setelah mengevaluasi sesuatu dengan beberapa derajat suka atau tidak dianggap sebagai gejala internal yang bisa diekspresikan secara positif dan negative (Lase & Halawa, 2022).

Hasil penelitian untuk variabel sikap berturut-turut seperti berikut: sebanyak 10 murid (22.2%) memiliki sikap yang baik, 13 murid (28.9%) cukup dan 22 murid (48.9%) sikapnya kurang. Dari sini disimpulkan bahwa sikap murid SD Kelas 4 EBKF Abafala tentang berkumur dan mengosok gigi berada pada kategori positif ($> 50\%$). Pada analisis mencari hubungan antara faktor (bivariat) dengan *chi square*, tidak menunjukkan adanya hubungan antara sikap dengan status kebersihan rongga mulut subyek penelitian, dimana nilai Sig.a adalah $1,000 > 0,05$.

Kesehatan gigi dan mulut bukan hanya tentang senyum yang indah; ini adalah cerminan dari kesehatan keseluruhan tubuh. Kebersihan rongga mulut yang baik tidak hanya mencegah penyakit gigi seperti karies dan gigi berlubang, tetapi juga merupakan pertahanan pertama terhadap penyakit periodontal yang bisa berakibat serius jika tidak diatasi. Dalam memahami bagaimana mencapai kebersihan rongga mulut yang optimal, penting untuk menjelajahi hubungan erat antara perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan rongga mulut secara ilmiah (Tresnasari, 2021).

Teori perilaku memberikan wawasan tentang bagaimana perilaku individu dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, norma, dan kontrol diri (Ismania, 2023). Dalam konteks kesehatan gigi dan

mulut, perilaku seperti menyikat gigi secara teratur, menggunakan benang gigi, dan menghindari makanan manis dipengaruhi oleh faktor-faktor ini. Ketika individu memiliki pengetahuan yang memadai tentang pentingnya kebersihan mulut dan memiliki sikap yang positif terhadap praktik pemeliharaan kesehatan gigi, mereka cenderung lebih mungkin untuk mempraktikkannya secara konsisten (Nurjan et al., 2021).

Penelitian epidemiologi telah secara konsisten menunjukkan bahwa perilaku kesehatan gigi dan mulut berkaitan erat dengan kebersihan rongga mulut. Individu yang menyikat gigi secara teratur dan menggunakan benang gigi cenderung memiliki risiko lebih rendah terkena masalah gigi seperti karies dan penyakit gusi. Studi juga telah menunjukkan bahwa perilaku kesehatan gigi dan mulut yang baik pada usia dini dapat membentuk kebiasaan sehat sepanjang hidup (Meilasari, 2022; Ulliana et al., 2023).

Intervensi perilaku adalah pendekatan yang penting dalam meningkatkan kebersihan rongga mulut (Ermawati, 2023; Fauzi et al., 2023). Program-program pendidikan kesehatan gigi yang efektif tidak hanya memberikan pengetahuan tentang praktik pemeliharaan kesehatan gigi yang baik, tetapi juga membangun keterampilan dan motivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Umpan balik positif dan dukungan dari orang tua, guru, dan profesional kesehatan gigi juga dapat membantu memperkuat perilaku kesehatan gigi dan mulut yang positif (Kristianto et al., 2022).

Pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan kebersihan rongga mulut memiliki implikasi praktis yang besar dalam upaya meningkatkan kesehatan gigi dan mulut masyarakat. Dengan menerapkan pendekatan yang holistik dan terpadu yang mencakup pendidikan, dukungan, dan intervensi perilaku, kita dapat memberdayakan individu untuk

mengambil kontrol atas kesehatan gigi dan mulut mereka sendiri, membawa manfaat yang signifikan bagi kesejahteraan umum (Zendrato, 2021).

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap murid kelas 4 SD ABKF Abafala dengan status kebersihan rongga mulut mereka. Perlu adanya penyediaan saran dan prasarana minimal di sekolah supaya murid bisa mengaplikasikan perilaku pemeliharaan kesehatan Gimul seperti berkumur dan gogok gigi, orang tua/ wali di rumah harus mendorong dan mendampingi anak dalam praktek pemeliharaan kesehatan Gimul di rumah.

Daftar Pustaka

- Ermawati, T. (2023). Peningkatan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Pendekatan Art Therapy pada Siswa Taman Kanak-Kanak di Jember. *Warta Pengabdian*, 17(1), 1–13.
- Fauzi, D. M., Lubis, A. Y., & Wahyuningsih, H. (2023). Social Media as Promotion of Dental and Oral Health in Adolescents. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(3), 313–326. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i2.460>.
- Idaryati. (2023). *Training Of Trainer Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Guru Dalam Optimalisasi Kesehatan Gigi Mulut Siswa*. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Ismania, A. R. (2023). *Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang Pengguna E-Commerce Shopee*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Jannah, R., Nyorong, M., & Yuniati, Y. (2020). Pengaruh Perilaku Siswa SD Terhadap Kunjungan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 2(1), 14–27. <https://doi.org/10.34305/jphri.v4i01.900>.
- Kristianto, J., Dwiastuti, S. A. P., & Ratuela, J. (2022). The Efficiency Model Of Mentoring Through Ebook Keep Your Teeth & Oral Healthy, Based On Android To Improving The Degree Of Dental And Oral Hygiene And Knowledge In Student Of Elementry Class V Jakarta, In 2022. *Jurnal Health Sains*, 3(10), 1555–1566.
- Lase, F., & Halawa, N. (2022). Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 190–206.
- Lisna, L. F. E. N. P., & Riyaningrum, W. (2024). Pengembangan Puzzle Gimul sebagai Media Edukasi Pengetahuan Personal Hygiene Kasus Gigi dan Mulut Anak. *Jurnal Keperawatan*, 16(1), 475–482.
- Maulida, P. S. (2024). *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survei Pada Peserta Didik Kelas Xi Di Sman 1 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2023/2024)*. Universitas Siliwangi.
- Meilasari, N. S. (2022). *Hubungan pH saliva dan perilaku anak dalam menjaga kesehatan gigi dengan terjadinya karies gigi pada anak usia prasekolah di TK Ananda Bagasasi Kabupaten Bekasi*. Politeknik Kesehatan Tasikmalaya.
- Nurislaminingsih, R., Rachmawati, T. S., & Winoto, Y. (2020). Pustakawan Referensi Sebagai Knowledge Worker. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 4(2), 169–182.
- Nurjan, S., Estiningsih, D., Susanti, S., Chaer, T., Yuliani Rochmah, E., Wiguna, A., Safrina Rouzi, K., Rizkiana, A., & Riyanto, R. (2021). *Psikologi Islam Catatan Multidisiplin*. WADE Group.
- Suherman, A., Yusuf, Y., Ismanto, B., & Umam, D. C. (2022). Upaya Membangun Dan Memelihara Semangat Belajar Di Masa Pandemi Pada Yayasan Pondok Pesantren Izzatul

- Islam. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 1(1), 56–61.
- Tresnasari, E. (2021). *Bersiwak Dalam Bidang Kedokteran Gigi Perspektif Tafsir Ilmi*. Institut PTIQ Jakarta.
- Ulliana, U., Fathiah, F., Haryani, N., Afdilla, N., Halimah, H., Femala, D., Zainal, N. A. P., Erfiani, M., Welliam, D., & Nuraisya, N. (2023). *Kesehatan Gigi dan Mulut*.
- Wildawati Hadel, W. (2023). *Pengaruh Edukasi Video Metode Kangguru Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Bayi Prematur Di Rs Pku Muhammdiyah Yogyakarta*. Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Zendrato, P. P. (2021). *Systematic Review (SR) Hubungan Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Terhadap Kejadian Karies Gigi Pada Anak Sekolah Dasar Tahun 2021*.



Faktor yang memengaruhi perilaku merokok pada mahasiswa jurusan kesehatan masyarakat Universitas Dili Timor Leste

Fitri Kusumasari, Mariana D. C. Lerik, Anderias Umbu Roga, Jacob M. Ratu, Pius Werawan

Universitas Nusa Cendana Kupang

How to cite (APA)

Kusumasari, F., Lerik, M. D. C., Roga, A. U., Ratu, J. M., Werawan P. (2024). Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Jurusan Kesehatan Masyarakat Universitas Dili Timor Leste. *Journal of Health Research Science*, 4(1), 91-100. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i1.1141>

History

Received: 4 April 2024
Accepted: 13 Mei 2024
Published: 8 Juni 2024

Corresponding Author

Fitri Kusumasari, Universitas Nusa Cendana Kupang;
fitrikusumasari1983@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Remaja memiliki Resiko sangat tinggi terhadap Perilaku merokok sebab saat ini kebiasaan merokok sudah masuk kedalam lingkungan Pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi, adapun fenomena yang terjadi bahwa jika di lihat dari aspek pengetahuan, remaja memiliki pemahaman cukup baik, tentang resiko yang ditimbulkan dari merokok, Remaja mengerti akan bahaya dari merokok itu sendiri namun mereka masih tetap ingin mencoba untuk merokok, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seperti pergaulan, peran orang tua, tayangan iklan, teman sebaya, karakter, dan faktor lain.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Uji Analisis Bivariat menggunakan uji statistik chi square. Populasi dan Sampel: Total Populasi 289 mahasiswa aktif jurusan kesehatan masyarakat, yang menjadi responden sebanyak 74 orang.

Hasil: Chi-square menunjukkan Peran Orang tua Nilai $p=0,000<0,05$ dapat dikatakan ada pengaruh dari peran orang tua, sedangkan teman sebaya $p=0,000<0,05$ menunjukkan ada pengaruh, sedangkan paparan iklan $p=0,732>0,05$ menunjukkan tidak ada pengaruh.

Kesimpulan: hasil peneltian menunjukkan bahwa perilaku tidak merokok dari mahasiswa dipengaruhi oleh dukungan orang tua dan teman sebaya, tetapi tidak ada pengaruh dari paparan iklan.

Kata Kunci: Perilaku merokok, peran orang tua, teman sebaya, iklan, mahasiswa jurusan kesehatan masyarakat universitas dili.

ABSTRACT

Background: Adolescents have a very high risk of smoking behavior because currently smoking has entered the educational environment starting from elementary school (SD) to college, as for the phenomenon that occurs that when viewed from the aspect of knowledge, adolescents have a fairly good understanding, about the risks arising from smoking, adolescents understand the dangers of smoking itself but they still want to try to smoke, there are several factors that can influence such as socialization, the role of parents, advertising impressions, peers, character, and other factors.

Methods: Quantitative research with a cross sectional approach. Bivariate Analysis Test using chi square statistical test. Population and Sample: Total Population 289 active students majoring in public health, who became respondents as many as 74 people.

Results: Chi-square shows the role of parents The value of $p=0.000 <0.05$ can be said to have an influence from the role of parents, while peers $p=0.000 <0.05$ shows there is an influence, while exposure to advertising $p=0.732 >0.05$ shows no influence.

Conclusion: The results showed that the non-smoking behavior of students was influenced by parental and peer support, but there was no influence from advertising exposure.

Keywords: Smoking behavior, the role of parents, peers, advertising, students majoring in public health at dili university.

Pendahuluan

Remaja merupakan individu yang sedang berada dalam proses membangun identitas diri dan mulai melepas ketergantungan dari keluarga. Remaja yang tidak bisa mengungkapkan tentang masalah yang sedang dihadapi akan mencari cara untuk melampiaskan perasaannya dengan cara lain sehingga kondisi tersebut membuat remaja memerlukan perhatian khusus agar permasalahan yang ada tidak menjadikan remaja melakukan tindakan tidak terpuji. Salah satu bentuk pelampiasan dari masalah remaja tersebut seperti perilaku merokok (Rusdiana, 2023).

Perilaku Merokok merupakan aktifitas seseorang terhadap rangsang dari luar yang mempengaruhi seseorang untuk merokok dan dapat diamati secara langsung. Perilaku Merokok dilihat dari berbagai sudut pandang sangat merugikan baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Beberapa riset membuktikan bahwa merokok dapat merugikan kesehatan, sebab beberapa bahan kimia yang terkandung didalam rokok seperti nikotin, CO (Karbonmonoksida) dan Tar akan memacu kerja dari susunan syaraf pusat dan susunan syaraf simpatis sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat dan detak jantung bertambah cepat (Lutfiana, 2021). Dampak dari mengkonsumsi rokok kepada pelaku perokok yaitu dapat menstimulasi kanker dan berbagai penyakit lain seperti penyempitan pembuluh darah, tekanan darah tinggi, jantung dan paru-paru, adapun dampak bagi perokok Pasif lebih berbahaya karena daya tahan terhadap zat-zat yang berbahaya sangat rendah (Faslan, 2023).

Remaja memiliki Resiko sangat tinggi terhadap Perilaku merokok sebab saat ini kebiasaan merokok sudah masuk kedalam lingkungan Pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi, adapun fenomena yang ada bahwa jika di lihat dari aspek pengetahuan, remaja memiliki pemahaman cukup baik, tentang resiko yang ditimbulkan dari aktifitas merokok, misalnya pada kesehatan dan lingkungan sekitar. Mereka mengerti akan

bahaya dari perilaku merokok itu sendiri namun mereka masih tetap saja ingin mencoba untuk mengkonsumsi rokok, banyak faktor yang mempengaruhi seperti pergaulan, peran keluarga, iklan yang ditawarkan, pengaruh teman sebaya, dan faktor lain (Santi & Karliana, 2024).

Remaja merupakan masa perkembangan yang berkaitan dengan masa krisis dalam hal ini khususnya dari aspek sosial dimana remaja mencari jati diri, upaya remaja dalam mencari jati diri tidak selalu sesuai dengan harapan masyarakat sehingga sebagai kompensasi mereka melakukan perilaku merokok, masa tersebut biasa dinamakan masa badai dan topan (Dupe, 2020).

Perilaku merokok remaja merupakan perilaku simbolisasi, yang dapat diartikan kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik lawan jenis. Graham menyatakan bahwa efek positif dari merokok adalah menghasilkan mood yang positif dan membantu individu dalam menghadapi masalah sulit. Perilaku merokok lebih dominan pada Laki-laki daripada perempuan, hal ini terkait dengan budaya bahwa seorang perempuan tidak boleh merokok (Nurlizawati et al., 2024)

Beberapa faktor mengapa remaja merokok, faktor pertama yaitu pengaruh Peran dan kondisi Orangtua dimana remaja perokok yaitu remaja yang berasal dari keluarga yang tidak bahagia dan kurang memberikan perhatian kepada anaknya sedangkan remaja yang berasal dari lingkungan keluarga yang bahagia dan konservatif akan lebih sulit terlibat dengan perilaku merokok, pengaruh yang sangat kuat apabila orangtua menjadi figure atau memberikan contoh untuk mengkonsumsi rokok, dan sangat mungkin seorang anak akan mengikuti perilaku orangtuanya, faktor kedua yaitu pengaruh pertemanan dimana berbagai fakta dan fenomena mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan lingkungan pertemanan adalah perokok dan sebaliknya. Ada dua kemungkinan yang terjadi dari fakta

tersebut, pertama remaja tersebut terpengaruh oleh pertemanan atau sebaliknya, faktor ketiga yaitu kepribadian remaja tersebut yang ingin mencoba untuk merokok sebab adanya rasa ingin tahu, mencoba untuk melepaskan diri dari rasa sakit dan kebosanan, faktor terakhir yaitu pengaruh iklan dimana remaja melihat iklan di media sosial maupun elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamour, membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku tersebut (Ohoiledwarin, 2021).

Faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja yaitu faktor biologis dimana banyak penelitian menunjukkan bahwa nikotin dalam rokok merupakan salah satu bahan kimia yang berperan penting dalam ketergantungan merokok, faktor kedua yaitu faktor psikologi dimana merokok dapat bermakna untuk meningkatkan konsentrasi, menghilangkan rasa kantuk, mengakrabkan suasana persaudaraan, dan memberikan kesan moderen dan berwibawa, sehingga bagi remaja yang sering bergaul dengan orang lain, perilaku merokok sulit untuk dihindari, faktor ketiga yaitu faktor lingkungan sosial dimana dapat berpengaruh terhadap sikap, kepercayaan dan perhatian remaja pada perilaku merokok, factor keempat yaitu faktor demografis dimana faktor ini meliputi umur dan jenis kelamin, dimana remaja usia produktif paling banyak mengkonsumsi roko, sedangkan menurut jenis kelamin, laki-laki paling banyak, faktor kelima yaitu faktor sosial- kultural dimana Kebiasaan, budaya, kelas sosial, tingkat pendidikan, penghasilan, gengsi, pekerjaan akan mempengaruhi perilaku merokok pada remaja, faktor terakhir yaitu faktor sosial politik dimana kesadaran umum berakibat pada kebijakan politik yang bersifat melindungi bagi seseorang yang tidak merokok dan usaha melancarkan kampanye khususnya promosi kesehatan untuk mengurangi perilaku merokok (Nuryah, 2023).

Perokok pemula biasanya berusaha mengabaikan gejala-gejala awal seperti

batuk, mual, lidah terasa getir, sebab mereka tidak menyadari bahwa bisa menjadi kebiasaan dan ketergantungan, gejala ini disebut tobacco dependency (ketergantungan rokok), yang disebabkan oleh sifat nikotin yaitu adiktif, jika dihentikan secara tiba-tiba akan menimbulkan stress. Motif para perokok yaitu mendapatkan relaksasi, mengurangi ketegangan, dan mendapatkan pengalaman yang menyenangkan. perilaku merokok merupakan kegiatan fenomenal, yang artinya meskipun sudah mengetahui dampak negatif dari merokok tetapi jumlah perokok setiap bulan semakin bertambah dan bahkan usia perokok paling banyak yaitu usia remaja (Alfarres, 2022).

Berdasarkan data demografi total populasi penduduk timor leste Usia <35 tahun yaitu (75%), Usia 35-59 tahun (20%), dan Usia > 60 tahun (5%), dari data tersebut dapat di lihat bahwa populasi terbanyak di Timor Leste yaitu Usia produktif <35 (75%). Menurut data survey demografi timor leste tahun 2016, mengatakan bahwa Perokok aktif yaitu usia 15-49 Tahun, laki-laki (53,75%) sedangkan Perempuan (3,0%), dengan jumlah terbanyak yaitu laki-laki usia >15 tahun, sedangkan menurut data Global Youth Tobacco Survey, Timor Leste tahun 2019 menyatakan bahwa perokok aktif usia 13-15 tahun, (30%) paling banyak laki-laki, hal ini menjadi satu masalah bagi masyarakat maupun pemerintah, sebab pelaku adalah remaja dimana mereka merupakan usia produktif yang mana merupakan masa depan, generasi penerus bangsa, jika hal ini dibiarkan begitu saja, masa depan remaja akan suram dan kondisi kesehatan akan menurun, serta kemajuan negara bisa berdampak buruk (Suharsih et al., 2022).

Peneliti mengambil populasi mahasiswa aktif yang sedang menyelesaikan studi di jurusan kesehatan masyarakat Universitas Dili, dengan total mahasiswa aktif saat ini berjumlah 289 Mahasiswa yang terdiri dari 5 angkatan, yaitu angkatan 2019-2023 alasan peneliti memilih sampel tersebut adalah jika dilihat dari ilmu

pengetahuan tentang merokok dan dampak yang dapat ditimbulkan dari perilaku rokok, mahasiswa sangat paham dan mengerti sebab mahasiswa yang menjadi sampel adalah mahasiswa yang sedang belajar di jurusan kesehatan namun mengapa mahasiswa tersebut tetap mengkonsumsi rokok, dari fenomena yang tersebut peneliti ingin mencari tahu tentang faktor apa saja yang mempengaruhi mahasiswa jurusan kesehatan di Undil berperilaku merokok.

Metode Penelitian

Jenis penelitian menggunakan metode penelitian Observasional Analitik dengan rancangan cross sectional, setiap

subjek hanya dilakukan observasi satu kali dan pengukuran dilakukan terhadap subjek pada saat penelitian. Penelitian ini telah dilaksanakan di jurusan kesehatan masyarakat Universitas Dili Timor Leste . Penelitian dilaksanakan selama 2 minggu, dimulai pada tanggal 1- 14 Juli 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Aktif yang sedang menyelesaikan program studi di jurusan kesehatan masyarakat UNDIL yang berjumlah 289 Mahasiswa, dengan jumlah sampel 74 mahasiswa, tehnik pengambilan sampel menggunakan stratified Random Sampling. Pengolahan data menggunakan *Chi-Square*.

Hasil Penelitian

Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Deskripsi perilaku merokok

No	Kategori	Jumlah Responden (n)	Presentasi (%)
1	Tidak Merokok	65	87,8
2	Merokok	9	12,2
	Total	74	100

Dari hasil diatas dapat dikatakan bahwa dari total sampel 74 orang, yang tidak merokok sebanyak 65 orang (87,8%) dan

yang merokok sebanyak 9 orang (12,2%). Dapat dikatakan bahwa Sebagian besar responden tidak merokok.

Tabel 2. Deskripsi peran orang tua

No	Kategori	Jumlah Responden (n)	Presentasi (%)
1	Tidak Mendukung	62	83,3
2	Mendukung	12	16,7
	Total	74	100

Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa dari total sampel 74 orang, terdapat 62 responden yang tidak mendapat dukungan dari orang tua untuk merokok

(83,3%), dan yang mendapat dukungan dari orang tua untuk merokok sebanyak 12 responden atau (16,7%)

Tabel 3. Deskripsi teman sebaya

No	Kategori	Jumlah Responden (n)	Presentasi (%)
1	Tidak Mendukung	62	83,3
2	Mendukung	12	16,7
	Total	74	100

Dari hasil diatas dapat dikatakan bahwa dari total sampel 74 orang, yang tidak

terpengaruh oleh teman sebaya sebanyak 62 orang (83,3%) dan yang terpengaruh oleh

teman sebaya sebanyak 12 responden (16,7%).

Tabel 5. Deskriptif variabel paparan iklan

No	Kategori	Jumlah Responden (n)	Presentasi (%)
1	Tidak terpapar iklan	52	87,8
2	Terpapar Iklan	22	12,2
	Total	74	100

Dari hasil diatas dapat dikatakan bahwa dari total sampel 74 orang, yang tidak terpapar iklan sebanyak 52 orang (87,8%)

dan yang terpapar iklan sebanyak 12 orang (12,2%).

Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Analisis bivariat dilakukan dengan uji chi square, dengan derajat keamanan 0,05 dengan tingkat signifikan 95% yang diolah dengan sistem komputerisasi dengan program spss 25,0.

Tabel 6. Variabel perilaku merokok

	Perilaku Merokok				Total		Nilai P
	Tidak Merokok		Merokok		N	%	
	n	%	n	%			
Peran	60	81,08	2	2,70	62	100	0,000
Orang Tua	5	6,76	7	9,46	12	100	
Teman	60	81,08	2	2,70	62	100	0,000
Sebaya	5	6,76	7	9,46	12	100	
Paparan	34	45,95	4	5,41	5,41	100	0,732
Iklan	31	41,89	5	6,76	48,6	100	

Hasil Uji bivariate menggunakan Uji Chi-Square dari 3 variabel independen dan 1 variabel dependen diperoleh bahwa untuk variabel peran orang tua diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh peran orang tua terhadap perilaku merokok mahasiswa, untuk variabel teman sebaya diperoleh bahwa nilai $p = 0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok mahasiswa, untuk variabel iklan diperoleh hasil nilai $p = 0,732 > 0,05$ dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh iklan dengan perilaku merokok mahasiswa. Sehingga dari ketiga variabel diatas yang mempengaruhi perilaku merokok mahasiswa adalah peran orang tua dan teman sebaya.

Pembahasan

1. Variabel Peran Orang tua terhadap perilaku merokok pada mahasiswa jurusan kesehatan masyarakat Universitas Dili.

Peran orang tua didalam masa perkembangan seorang remaja sangat penting, sebab masa-masa tersebut dimana seorang remaja sedang berada dalam tahap masa mencari jati diri dan merupakan masa dimana remaja ingin tahu segala hal dan mencobanya, sehingga dalam hal ini jika sebagai orang tua tidak memahami dan mengerti mengenai tahap perkembangan tersebut, banyak remaja yang akan terjerumus dalam hal-hal yang negatif dan akan merusak masa depan anak tersebut, dalam hal ini berkaitan dengan perilaku merokok pada remaja, mengapa remaja dapat melakukan

perilaku tersebut hal ini karena mereka kurang mendapatkan perhatian dari keluarga terutama dari orang tua yang menjadi contoh atau role model bagi seorang anak (Manihuruk et al., 2022)

Orang tua yang menolak dan tidak tanggap terhadap anak serta mengabaikan anak, sikap tersebut yang menjadi penyebab terjadinya masalah kenakalan remaja, sedangkan menurut Distevan, Gilpin, Pierce, 1998, orang tua harus menjaga komunikasi dengan anak, menerapkan aturan-aturan yang ada didalam keluarga seperti aturan untuk tidak merokok, dalam penelitian ini hasil dari dukungan peran orang tua pada perilaku merokok menunjukkan bahwa ada hubungan negatif sebab sebagian besar orang tua tidak mendukung anaknya merokok yaitu sebesar 62(83,3%) responden sedangkan yang mendukung anaknya untuk merokok sebesar 12 (16,7%) responden, yang artinya semakin tinggi orang tua tidak mendukung anaknya merokok semakin rendah perilaku merokok pada anak tersebut, Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar orang tua tidak menyetujui jika anaknya merokok dapat memiliki resiko pada kesehatan dan juga merusak masa depan anak tersebut, banyak yang melarang dan tidak menyetujui untuk merokok, hal ini didukung oleh penelitian dari Yusinta Ohoiledwarin,dkk 2020, menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan orang tua untuk tidak merokok semakin rendah perilaku merokok pada remaja (Ohoiledwarin, 2021; Pertiwi & Hamdan, 2022).

2. Variabel Peran teman sebaya terhadap perilaku merokok pada mahasiswa jurusan kesehatan masyarakat Universitas Dili.

Dalam masa globalisasi seperti saat ini pergaulan sesama teman sebaya sudah sangat biasa, mereka membentuk kelompok-kelompok untuk menjadi tempat mempersatukan visi dan misi mereka sebagai seorang remaja yang

sama sama dalam tahap perkembangan diri, dalam hal ini banyak remaja ingin masuk dalam kelompok tersebut karena mereka ingin bisa dikenal dan diterima oleh kalangan seusia mereka, dan ingin menunjukkan bahwa mereka memiliki kekuatan dan dukungan dari teman sebayanya, namun jika kelompok pertemanan tersebut memberikan pengaruh buruk pada remaja, kemungkinan besar pengaruh tersebut juga akan diikuti oleh anggota dalam kelompok tersebut agar dapat diakui bahwa mereka adalah bagian dari kelompok tersebut, biasanya pengaruh buruk yang sebagian besar cepat terjadi adalah perilaku merokok, meskipun keluarga tidak mendukung namun terkadang seorang remaja sembunyi-sembunyi mengikuti perilaku tersebut (Veny, 2023).

Menurut teori Aditama mengungkapkan bahwa hal yang mempengaruhi remaja merokok yang paling besar adalah teman sebaya hal ini sejalan dengan halis penelitian dari Hasanah (2013) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja yaitu teman sebaya, jadi disini pengaruh pertemanan sangat mudah dan memiliki resiko besar bagi remaja tersebut, tetapi tidak semua remaja dapat terpengaruh oleh teman atau kelompoknya sebab mereka sudah memiliki pendidikan dasar yang baik tentang norma, etika, hidup dari keluarga, dan selalu memberikan contoh yang baik kepada anak (Uyun, 2023)HUSNIA UYUN

Dalam hal ini hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak terpengaruh oleh teman sebaya untuk merokok yaitu sebesar 62(83,3%) responden dan yang terpengaruh oleh teman sebaya untuk merokok sebesar 12(16,7) responden, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Bernicha (2023), yang menyatakan bahwa teman sebaya memberikan pengaruh terhadap

perilaku merokok remaja sebab teman sebaya merupakan kelompok yang memiliki kesamaan sehingga saling mudah untuk mempengaruhi (Fanida, 2023).

3. Paparan Iklan rokok terhadap perilaku merokok pada mahasiswa jurusan kesehatan masyarakat Universitas Dili.

Iklan merupakan media untuk mempromosikan suatu produk agar dapat di ketahui dan dikuti serta dibeli oleh konsumen sehingga biasa iklan dibuat sedemikian rupa, agar menarik dan membuat konsumen bisa membeli atau sekedar mencobanya, iklan yang termasuk dalam pembuatannya menelan biaya paling besar yaitu iklan rokok sebab para pengusaha khususnya rokok menggunakan model iklan dan fasilitas yang sangat mewah tujuannya untuk membuat para konsumen penasaran untuk mencoba dan membelinya, dari sistem mencoba bisa berlanjut kedalam tahap ketagihan dalam hal ini tentunya pengusaha rokok yang akan diuntungkan, namun meskipun demikian dalam iklan rokok tetap dicantumkan bahaya yang akan di timbulkan dari perilaku merokok, dari peringatan tersebut banyak remaja yang merasa takut dan tidak ingin mencobanya (Raja, 2022). Namun dalam penelitian ini hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian responden tidak terpengaruh oleh iklan rokok yang mereka lihat 38(51,4%) dan yang terpengaruh oleh iklan rokok sebanyak 36(48,6%) responden.

Paparan iklan rokok baik yang berasal dari TV, Iklan di pinggir jalan dalam bentuk spanduk promosi penjualan produk rokok secara langsung dari sales promotion girl (SPG) hingga pembagian sampel produk rokok gratis pada acara musik berfungsi untuk meningkatkan penjualan produk rokok sehingga responden pada saat melihat iklan rokok mereka merasa senang dan tertarik sebab iklan yang ditampilkan merupakan perwujudan dari gambaran

seseorang yang kuat, hebat, dan berani serta para model yang sangat mempesona tetapi mereka juga paham bahwa jika sekali mencoba mereka tidak akan pernah bisa menolak untuk tidak mencoba, jadi disini mereka menyukai iklan tersebut namun untuk mengikuti apa yang disampaikan iklan tersebut mereka tidak mengikutinya (Salsabella, 2024). Hal ini didukung oleh penelitian dari Wijaya (2023) bahwa iklan rokok yang di tampilkan di media baik TV, Radio, spanduk atau jenis lain, bertujuan untuk menarik konsumen untuk mengikuti apa yang di sampaikan oleh iklan tersebut namun tidak semua iklan dapat memberikan pengaruh sebab hal ini tergantung dari konsep iklan (Wijaya, 2022).

4. Variabel Perilaku merokok mahasiswa jurusan Kesehatan Masyarakat Universitas Dili

Perilaku tertentu yang dilakukan oleh seseorang merupakan hasil dari keseluruhan aspek didalam diri seseorang dan menghasilkan keputusan untuk berperilaku tertentu, seperti memutuskan untuk merokok (Tjiptono & Diana, 2022). Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa sebagian besar responden tidak merokok yaitu sebanyak 52(87,8%) dan yang merokok sebesar 22(12,2%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa dari total responden 74 sebagian memutuskan untuk tidak merokok sebab jika dilihat dari latarbelakang pendidikan adalah mahasiswa kesehatan sehingga mereka mengetahui bahaya dan dampak yang akan ditimbulkan dari perilaku merokok karena tidak hanya merusak masa depan tetapi juga berdampak pada kondisi kesehatan mereka, dalam hal ini banyak dari responden memutuskan untuk tidak merokok.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Sulistyawati (2022) menyatakan bahwa meskipun banyak pengaruh tetapi adapula remaja yang tetap tidak ingin mencoba atau

mengonsumsi rokok sebab mereka mengetahui dampak yang akan terjadi baik pada kesehatan maupun masa depan, sehingga sebagian besar remaja memutuskan untuk tidak merokok (Sulistiyawati, 2022).

5. Pengaruh peran Orang Tua terhadap Perilaku merokok pada Mahasiswa jurusan Kesehatan Masyarakat Universitas Dili.

Dari hasil perhitungan menggunakan Chi-Square diperoleh hasil bahwa nilai $p=0,000 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh peran orang tua kepada mahasiswa untuk tidak merokok, hal ini di dukung oleh hasil interview dari responden bahwa orang tua tidak pernah memberikan contoh atau membiarkan anaknya merokok, banyak dari orang tua memberikan hukuman jika ketahuan merokok, sehingga banyak dari mereka tidak ingin mencoba, ada rasa takut selain dari itu orang tua selalu memberikan nasehat, mengingatkan dan bertanya tentang apa yang terjadi dengan anaknya, sehingga seorang anak merasa dekat dan nyaman bersama orangtua, mereka tidak perlu untuk melarikan diri dari masalah melalui rokok tetapi orang tua selalu siap menjadi teman untuk berbicara dan berbagi (Hasibuan, 2023).

6. Pengaruh Teman sebaya terhadap Perilaku merokok pada Mahasiswa jurusan Kesehatan Masyarakat Universitas Dili.

Dari hasil uji Chi-Square diperoleh bahwa nilai $p=0,000 < 0,05$ dapat dikatakan bahwa ada pengaruh teman sebaya terhadap keputusan responden untuk tidak merokok, sebab dari hasil interview kepada responden dikatakan bahwa meskipun mereka bergaul dan memiliki kelompok bermain tetapi pengawasan dari keluarga sangat ketat dan juga orang tua selalu memberikan masukan dan mengingatkan sehingga hal tersebut menjadi dasar bagi mereka untuk tidak

mudah terpengaruh, dan tidak semua teman memberikan pengaruh buruk terhadap mereka, ada juga yang dari teman mereka yang mengingatkan karena sama-sama memiliki tujuan yang positif, semua keputusan untuk ikut merokok atau tidak tergantung dari masing-masing pribadi dan bagaimana cara mengendalikan diri mereka tanpa merusak hubungan pertemana (Salafuddin et al., 2020).

7. Pengaruh Iklan terhadap Perilaku merokok pada Mahasiswa jurusan Kesehatan Masyarakat Universitas Dili.

Dari hasil perhitungan Chi-Square dapat diperoleh bahwa nilai $p=0,732 > 0,05$ dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh iklan terhadap perilaku merokok sebab dari iklan rokok yang ditayangkan pada akhir iklan selalu ditampilkan akan bahaya merokok dan dampak yang akan dialami oleh perokok tersebut, terkadang ada gambar iklan yang menggunakan ilustrasi mengerikan yang membuat remaja merasa ketakutan dan mulai membayangkan jika hal tersebut terjadi pada mereka, apa yang akan terjadi pada orang tua, keluarga dan masa depan mereka, hal ini merupakan jawaban dari hasil interview dengan responden (Amelia, 2024).

Kesimpulan

Hasil uji bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa dari tiga variabel independen yang diamati, yaitu peran orang tua, teman sebaya, dan paparan iklan rokok, hanya peran orang tua dan teman sebaya yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku merokok mahasiswa jurusan kesehatan masyarakat di Universitas Dili.

1. Peran Orang Tua: Peran orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku merokok mahasiswa. Orang tua yang memberikan dukungan dan pengawasan yang ketat cenderung menghasilkan mahasiswa yang tidak merokok. Ini menunjukkan pentingnya

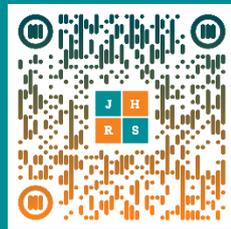
peran orang tua dalam memberikan contoh dan mendukung perilaku sehat kepada anak-anak mereka.

2. Teman Sebaya: Teman sebaya juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku merokok mahasiswa. Kelompok teman yang memberikan dukungan untuk perilaku merokok cenderung mempengaruhi mahasiswa untuk merokok. Namun, pengawasan dari keluarga dan norma-norma yang ditanamkan oleh orang tua dapat membantu mahasiswa untuk tidak terpengaruh oleh teman sebayanya yang merokok.
3. Paparan Iklan Rokok: Paparan iklan rokok tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku merokok mahasiswa. Meskipun iklan rokok cenderung menarik dan menggoda, mahasiswa cenderung tidak terpengaruh secara signifikan oleh iklan tersebut. Hal ini mungkin disebabkan oleh pemahaman mereka tentang bahaya merokok dan pengaruh positif dari orang tua serta norma-norma sosial yang mereka pegang.

Daftar Pustaka

- Alfarres, M. R. (2022). *Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Kawasan Tanpa Rokok Di Kota Payakumbuh (Studi Kasus Di Kantor Walikota Payakumbuh)*. Universitas Islam Riau.
- Amelia, T. D. O. (2024). *Pengaruh Health Promotion Audio Visual Vulva Hygiene Perspektif Islam Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Di Sma Islam Sultan Agung 03 Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
<https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i2.460>
- Dupe, S. I. S. (2020). Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 53–69.
- Fanida, B. R. (2023). *Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok kelas XII di SMAN 3 Tanjung Timur*. universitas jambi.
- Faslan, R. (2023). *Penerapan Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 Tentang Kawasan Tanpa Rokok Terhadap Perlindungan Hukum Bagi Anak Di Bawah Umur (Studi Kasus Di Kota Banda Aceh)*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Hasibuan, N. A. (2023). *Pola bimbingan orang tua dalam mengatasi kecanduan merokok pada remaja di Desa Gading Kecamatan Barumun Barat Kabupaten Padang Lawas*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Lutfiana, M. (2021). *Hubungan perilaku merokok dengan harga diri remaja putra di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Manihuruk, M., Tupamahu, C. T., & Siagian, L. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Pastoral Bagi Anak Usia Remaja Awal Menurut 2 Timotius 1: 3-18. *Missio Ecclesiae*, 11(1), 51–71.
- Nurlizawati, N., Harahap, E. W., Putra, D. M., Syafrini, D., & Sylvia, I. (2024). Perilaku Merokok Remaja: Kemiskinan dan Sikap Permisif. *Jurnal Prespektif*, 7.
- Nuryah, C. (2023). *Hubungan Pembelajaran Daring Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Dayeuhluhur*. Universitas Al-Irsyad Cilacap.
- Ohoiledwarin, Y. (2021). *faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja*. Stikes Insan Cendekia Medika Jombang.
- Pertiwi, P. D. H., & Hamdan, S. R. (2022). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Perilaku Merokok pada Remaja. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(1), 264–268.
- Raja, G. (2022). *Pengaruh Terpaan Iklan Tokopedia di Youtube Terhadap Minat Beli Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanudin= The*

- Influence of Tokopedia Advertising Exposure on Youtube on Buying Interests of Students of the Faculty of Economics and Business, Hasanudin University.* Universitas Hasanuddin.
- Rusdiana, M. (2023). *Kebermaknaan hidup pada remaja dengan perilaku self-injury di Kabupaten Pematang Jaya.* Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Salafuddin, S., Santosa, S., Utomo, S., & Utaminingsih, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus Pada Anak TKW Di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah). *JPAI: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 2(1), 18–30.
- Salsabella, H. (2024). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Siswa Di Sma X Banjarbaru.* Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Santi, S., & Karliana, I. (2024). *upaya guru pendidikan agama islam dan orang tua dalam mencegah kebiasaan merokok siswa di lingkungan sekolah (studi kasus kelas X SMAN Muara Lakitan).* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
- Suharsih, S., Rahayu, A., & Julianto, E. A. (2022). *Unmet Need: Upaya Pengendalian Jumlah Penduduk.*
- Sulistiyawati, T. (2022). *Perilaku Merokok Pada Siswa Smpn 1 Sangkulirang (Studi Kasus Pada Siswa Smpn 1 Sangkulirang).*
<https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.900>.
- Tjiptono, F., & Diana, A. (2022). *Manajemen dan Strategi Kepuasan Pelanggan.* Penerbit Andi.
- Uyun, H. Q. (2023). *Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak Pada Remaja di RT. 001 RW. 01 Kunciran Jaya Kota Tangerang.* Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah jakarta.
- Veny, M. (2023). *Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Gotong Royong Di Tk Permata Bunda Bandar Lampung.* UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Wijaya, D. E. (2022). Analisis Semiotika Kecanduan Merokok di Film Dokumenter “Darurat! Sekolah Dikepung Iklan Rokok.” *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 13–27.



A. GENERAL EXPLANATION

The brief manuscript document referred to in this guideline is a summary of the final assignment which has been converted into a journal article format. Writing journal articles generally has an international standard format known as AIMRaD, an abbreviation for the short manuscript document referred to in this guideline, which is a summary of the final assignment that has been converted into a journal article format. Journal article writing generally has an international standard format known as AIMRaD, which stands for Abstract, Introduction, Materials and Methods, Results, and Discussion or Abstract, Introduction, Materials and Methods, Results and Discussion. The format for writing this article can vary based on the field of science, but in general, it still refers to that format. Or Abstract, Introduction, Materials and Methods, Results, and Discussion. The format for writing this article can vary based on the field of science, but in general, it still refers to that format.

**pay attention to and obey the general writing format rules, for smooth selection and consideration of acceptance of your manuscript.*

For uniformity in writing, especially original research manuscripts must follow the following systematics:

1. Title of the essay (Title)
2. Name and Institution of Author (Authors and Institution)
3. Abstract (Abstract)
4. Manuscript (Text), which consists of:
 - a. Introduction
 - b. Methods
 - c. Results
 - d. Discussion
 - e. Conclusion
5. Bibliography (Reference)

B. DETAILED EXPLANATION

1. Writing Titles

The title is written briefly, clearly, and concisely, which will describe the contents of the manuscript. It should not be written too long, a maximum of 20 words in Indonesian. Written in the top center with Sentence case (only has a capital letter at the beginning of the sentence), Calibri 13pt font, not underlined, not written between quotation marks, does not end with a period (.), gives a Bold effect, without abbreviations, except common abbreviations.

Example:

pengaruh tingkat ketergantungan pasien terhadap beban kerja perawat RSPI Prof. DR. Sulianti Saroso

2. Writing the Author's Name, email, and Institution

The Calibri font size is 11pt, left aligned made according to the principle of not using titles, and is equipped with an explanation of the origin of the institution or university. Writing the author's name starts with the author who has the biggest role in creating the article. The maximum number of authors is 5 authors, for writing emails in the box to the left of the manuscript in the Corresponding Author section:

Example:

How to cite (APA)
Puspanegara, A. (2018). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 46–51.
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

History
Received:
Accepted:
Published:

Corresponding Author
Author, Departemen Keilmuan, Institusi; e-mail


This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Aditiya Puspanegara (Author A), Author B, Author C, Author D, Author E

Scientific Department A, Study Program A, Institution A
Scientific Department B, Study Program B, Institution B
Scientific Department C, Study Program C, Institution C
D Science Department, D Study Program, D Institution
Scientific Department E, Study Program E, Institution E

3. Abstract Writing

The abstract is a miniature of the article as the reader's main description of your article. The abstract contains all the components of the article briefly (purpose, methods, results, discussion, and conclusions) using Indonesian and English. Calibri font size 10pt Maximum length of 200 words (must not exceed these provisions), do not include bibliographic quotations and be written in one paragraph. Abstracts are written in Indonesian. Equipped with 3-6 keywords.

4. Introduction Writing

The introduction leads the reader to the main topic. The background or introduction answers why the research or study was carried out, what previous researchers did, or current scientific articles, problems, and objectives. This chapter also emphasizes the clarity of disclosure of the background of the problem, differences with previous research, and the contribution that will be made.

5. Writing Methods or Methods and Materials

Method writing contains research design, place and time, population and sample, data measurement techniques, and data analysis. It is best to use passive sentences and narrative sentences, not command sentences.

6. Writing Results

When writing results, only research results are written which contain data obtained in research or the results of field observations. This section is described without providing discussion, write it in logical sentences. Presentation of results and sharpness of analysis (can be accompanied by tables and pictures to facilitate understanding).

7. Writing the Discussion

Discussion is the most important part of the entire content of a scientific article. The purpose of the discussion is to answer the research problem or show how the research objectives were achieved and interpret/analyze the results. Emphasize new and important aspects. Discuss what is written in the results but do not repeat the results. Explain the meaning of statistics (eg $p < 0.001$,

what does it mean? And discuss what significance means. Also, include a discussion of the impact of the research and its limitations.

8. Writing Conclusions

Conclusions contain answers to research questions. Conclusions must answer specific objectives. This section is written in essay form and does not contain numbers.

9. Table Writing

The table title is written in title case, the subtitle is in each column, is simple, not complicated, shows the existence of the table in the text (for example, see table 1), is made without vertical lines, and is written above the table.

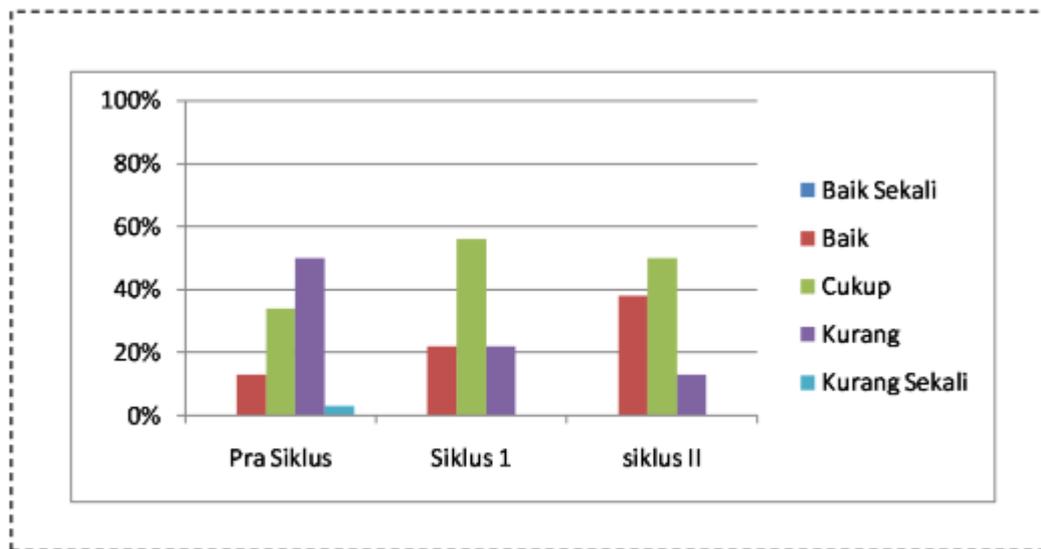
Example:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Ketergantungan Pasien dan Beban Kerja Perawat di RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso

Variabel	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1. Beban Kerja		
Kurang Produktif	14	38,9
Produktif	22	61,1
2. Tingkat Ketergantungan Pasien		
Minimal	20	55,6
Parsial	16	44,4

10. Image Writing

The image title is written below the image.



Gambar 8. Perbandingan Hasil Belajar Servis bawah Bolavoli

11. Penulisan Daftar Pustaka

The number of bibliography/references in the article must be at least 15 sources, at least 5 years old, and use Mendeley software in APA 7th Edition format.

C. EXAMPLE OF JOURNAL WRITING STRUCTURE

Manuscript title (Maximum 20 words)

[Calibri 13pt, Sentence case, bold, align left]

¹Author A, ²Author B, ³Author C, ⁴Author D, ⁵Author E, (Maximum 5 Authors)

[Calibri 11pt, Capitalize Each Word, align left, superscript]

¹Scientific Department A, Program Study A, Institution A

²Scientific Department B, Program Study B, Institution B

³Scientific Department C, Program Study C, Institution C

⁴Scientific Department D, Program Study D, Institution D

⁵Scientific Department E, Program Study E, Institution E

[Calibri 11pt, Capitalize Each Word, align left, superscript]

How to cite (APA)

Puspanegara, A. (2018). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 46–51.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

History

Received:

Accepted:

Published:

Corresponding Author

Author, Departemen Keilmuan, Institution; e-mail



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Abstract

[Calibri 10pt, Sentence case, align left]

The abstract is a miniature of the article as the reader's main description of your article. The abstract contains all the components of the article briefly (introduction, methods, results, discussion, and conclusions). Length 150 - 200 words (must not exceed these provisions), does not contain bibliographic quotations and is written in one paragraph. Abstracts are written in Indonesian and English. Equipped with keywords of 5-8 nouns. Indonesian abstract and keywords are written upright.

[Calibri 10pt, Sentence case, align left]

Key words: must be written in 3-5 words, separated by commas

[Calibri 10pt, Sentence case, align left]

Introduction

The introduction leads the reader to the main topic. The background or introduction answers why the research or study was carried out, what previous researchers did, or current scientific articles, problems, and objectives.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left,]

Research methods

Writing research methodology contains research design, place and time, population and sample, data measurement techniques, and data analysis. It is best to use passive sentences and narrative sentences, not command sentences.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Results and Discussion

When writing results, only research results are written which contain data obtained in research or the results of field observations. This section is described without providing discussion, write it in logical sentences. Results can be in the form of tables, text, or images. Discussion is the most important part of the entire content of a scientific article. The purpose of the discussion is to answer the research problem or show how the research objectives were achieved and interpret/analyze the results. Emphasize new and important aspects. Discuss what is written in the results but do not repeat the results. Explain the meaning of statistics (eg $p < 0.001$, what does it mean? And discuss what significance means. Also, include a discussion of the impact of the research and its limitations.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Conclusions and recommendations

Conclusions contain answers to research questions. Conclusions must answer specific objectives. This section is written in essay form and does not contain numbers.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Bibliography

The minimum number of bibliography/references in an article is 15 sources. Bibliography using the American Psychological Association (APA7th Edition)

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Example:

Examples of sources from primary literature (journals):

Puspanegara, A. (2018). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 46-51. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

Examples of Sources From Textbooks:

Maksum, A. (2008). *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Univesity Press.

Example of Sources From Proceedings:

Nurkholis, Moh. (2015). Kontribusi Pendidikan Jasmani dalam Menciptakan SDM yang Berdaya Saing di Era Global. *Prosiding*. Seminar Nasional Olahraga UNY Yogyakarta; 192-201.

Example of sources from a thesis/thesis/dissertation:

Hanief, Y.N. (2014). Pengaruh Latihan Pliometrik dan Panjang Tungkai Terhadap Kecepatan Renang Gaya Dada 50 M. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Kepelatihan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Examples of sources from the internet:

Asnaldi, Arie. Pendidikan Jasmani. <http://artikel-olahraga.blogspot.co.id/> Diakses tanggal 1 Januari 2019.

JOURNAL / ***OF HEALTH RESEARCH SCIENCE***

Published by :

**Lembaga Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Kuningan**

**Alamat: Kadugede Ring Road No.2 Kuningan, West
Java 45561**

email: jurnal@stikku.ac.id

Telp: (0232)875847, Fax : (0232)87123

ISSN 2798-7442

